

## **ARAHAN PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI JAGUNG DI KABUPATEN KEDIRI**

Nama : Puji Rahayu  
NRP : 3609100059  
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota, FTSP- ITS  
Dosen Pembimbing : Ardy Maulidy Navastara, ST. MT.

### ***Abstrak***

Tingginya produksi jagung di Kabupaten Kediri per tahun rata-rata 3,3 juta kuintal dan lahan potensial jagung di Kediri mencapai 54.650 ha/tahun, seharusnya kegiatan pengolahan jagung bisa dimaksimalkan Tercatat dalam Dinas koperasi, industri dan perdagangan kabupaten Kediri menyebutkan bahwa jumlah Industri Kecil Menengah pengolahan jagung sampai bulan Desember 2012 mencapai 25 industri. Namun, sistem pengolahan kurang maksimal dikarenakan pengembangan yang dilakukan tidak sesuai dengan potensi wilayah. Sehingga agroindustri jagung perlu dikembangkan untuk mendukung memaksimalkan kegiatan pengolahan jagung.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode ganda, yakni kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan rasionalistik. Jenis data kuantitatif sebagai input dalam analisa LQ dan SSA untuk menentukan wilayah potensial penghasil jagung. Sedangkan jenis data kualitatif sebagai input analisa faktor dan analisa deskriptif untuk menentukan wilayah pengembangan agroindustri, faktor yang mempengaruhi dan arahannya.

Hasil dari analisa, didapatkan bahwa kecamatan Ringinrejo, Plosoklaten, Gurah, Pagu, Kayenkidul, dan Ngasem merupakan kecamatan potensial dalam penyediaan bahan baku. Untuk fokus wilayah pengembangan agroindustri didapatkan kecamatan Pagu, Gurah, Ngasem dan Kayenkidul dengan beberapa faktor yang mempengaruhi adalah pendidikan tenaga kerja, usia produktif, modal dan jumlah tenaga kerja. Sehingga didapatkan arahan pengembangan agroindustri dengan fokus pengolahan berupa makanan ringan dan bahan baku industri.

Kata kunci: kawasan potensial, agroindustri jagung

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

## **THE DIRECTIONS OF MAIZE AGROINDUSTRY DEVELOPMENT IN KEDIRI REGENCY**

Nama : Puji Rahayu  
NRP : 3609100059  
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota, FTSP- ITS  
Dosen Pembimbing : Ardy Maulidy Navastara, ST. MT.

### ***Abstrak***

The production of maize in Kediri is high. The production reaches 3,3 millions kuintals/year and the potential areas of maize is about 54.650 ha/year. Processing of maize should be maximized. Cooperative, Industry And Trade Service Kediri has been recorded that maize processing until December 2012 reached 25 micro industries. However the processing system is not maximized because the development is inappropriate with potential areas. Therefore maize agroindustry should be developed in order to maximize maize processing.

This research consist of qualitative and quantitative with rasionalistic approach. The Quantitative data as an input in LQ and SSA to determine where the potential areas that produce the maize. Meanwhile qualitative data as an input of factor analysis and descriptive analysis to determine where agroindustries developed, factors affecting and directions.

The results of analysis said that Ringinrejo sub region, Ploso klaten sub region, Gurah sub region, Pagu sub region, Kayenkidul sub region, and Ngasem sub region are potential areas to provide raw materials. Meanwhile the potential area to develop agroindustry are Pagu sub region, Gurah sub region, Ngasem sub region and Kayenkidul sub region with the factors affection are education of labor, productive age, asset and number of labors. Therefore, the direction of agroindustry development is more priority for processing snack and raw material of industries.

Keyword: potential area, maize agroindustry

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Industri**

##### **2.1.1 Pengertian Industri**

Istilah industri sering diartikan dengan semua kegiatan ekonomi manusia yang mengolah barang mentah atau bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Dari definisi tersebut, istilah industri sering disebut sebagai kegiatan manufaktur. Padahal pengertian industri sangatlah luas, yaitu menyangkut semua kegiatan manusia dalam bidang ekonomi yang sifatnya produktif dan komersial.

Industri didefinisikan sebagai tempat dimana faktor-faktor seperti manusia, mesin dan peralatan (fasilitas) produksi, material, energi, uang (modal), informasi dan sumber daya alam (tanah, air, mineral dan lain-lain) dikelola secara bersama-sama dalam suatu produk secara efektif guna menghasilkan suatu produk yang efektif, efisien dan aman (Wignyo Subroto, 2000). Pengertian yang hampir sama mengenai industri juga dikemukakan oleh Hamilton dan J. Linge (1983) yaitu aktivitas pabrik dimana kontribusi dan input produksi berupa bahan baku diproses menjadi suatu hasil akhir yang lebih bernilai, atau dapat diartikan manufaktur.

Dalam Peraturan pemerintah no 24 tahun 2009 tentang kawasan Industri, menyebutkan bahwa pengertian dari Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan semacamnya menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan Industri. Jadi dalam pengembangan industri yang dimaksudkan adalah upaya untuk mengembangkan kegiatan – kegiatan ekonomi yang berupa pengolahan barang dalam upaya merubah bentuk dasar bahan baku. Sedangkan pengertian industri menurut UU RI No. 5 tahun 1984, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah,

bahan baku, bahan setengah jadi atau barang jadi menjadi barang dengan nilai tinggi atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya.

Pendapat lain dari ahli pertanian, G.T. Rennes (1989), mengartikan industri adalah aktifitas ekonomi manusia yang dilaksanakan secara terorganisasi dan sistematis. Disini artinya kegiatan yang disebut industri merupakan kegiatan yang terstruktur, baik dalam proses mengolahnya maupun dalam adminisrasinya. Pengertian industri menurut Wirastuti dan Dini Natalia, industri adalah kegiatan mengolah bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang mendatangkan keuntungan. Pengertian tersebut besinggungan terhadap pengertian yang dikemukakan oleh Teguh S. Pamudi, yang menyebutkan bahwa menyebutkan bahwa, industri adalah sekelompok perusahaan yang menghasilkan produk yang dapat saling menggantikan satu sama lain.

Pelaksanaan kegiatan industri sangat berpengaruh terhadap kondisi lingkungan sekitarnya. Sehingga perlu memperhatikan berbagai faktor yang bisa menunjang keberlangsungan kegiatan industri tersebut dilain faktor keuntungan. Untuk itu perlu adanya syarat yang dilakukan sebelum industri tersebut dijalankan. Diantaranya yang telah disebutkan oleh Sandy (1985), adalah sebagai berikut:

- a. Adanya sumber daya alam yang melimpah sebagai persediaan bahan mentah atau bahan dasar
- b. Terdapat tenaga ahli yang terampil di bidangnya dan tenaga buruh yang mampu menjembatani proses produksi dan pengolahan sumber daya alam
- c. Tersedianya modal yang menunjang produksi dan pemasaran
- d. Kondisi daerah yang memiliki fasilitas transportasi yang lancar
- e. Lokasi yang baik

Dengan adanya berbagai syarat yang dipaparkan diatas, diharapkan industri yang dijalankan bisa berlangsung secara berkelanjutan dan mendapatkan keuntungan yang maksimal.



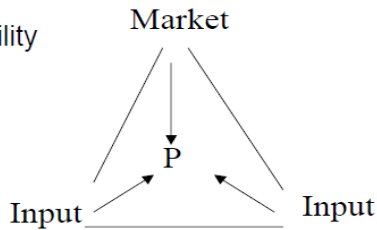
Gambar 2. 1 Ilustrasi Pengolahan Industri

*Sumber: Zulfikar, 2010 dalam aplikasi kesembangan kimia dan industri*

### 2.1.2 Teori Lokasi Industri

Penentuan lokasi industri merupakan syarat untuk estimasi keuntungan yang akan diperoleh dari kegiatan industri tersebut. Menurut teori Weber (1907), pemilihan lokasi industri didasarkan atas prinsip minimisasi biaya. Selain itu, dia juga menyatakan bahwa lokasi setiap industri tergantung pada total biaya transportasi dan tenaga kerja di mana penjumlahan keduanya harus minimum (least cost location). Tempat dimana total biaya transportasi dan tenaga kerja yang minimum adalah identik dengan tingkat keuntungan yang maksimum. Ada tiga faktor yang mempengaruhi lokasi industri, yaitu biaya transportasi, upah tenaga kerja, dan kekuatan aglomerasi atau deaglomerasi. Dalam menjelaskan keterkaitan biaya transportasi dan bahan baku Weber menggunakan konsep segitiga lokasi atau locational triangle untuk memperoleh lokasi optimum. Untuk menunjukkan apakah lokasi optimum tersebut lebih dekat ke lokasi bahan baku atau pasar.

- Assumptions
  - Isotropic Plane
  - 1-Market
  - 2-Inputs
  - Single Facility



Gambar 2. 2 Segitiga Weber

Sumber: Eko Budi S., 2012 (dalam materi kuliah analisa lokasi keruangan)

Di mana:

lokasi optimum (P) adalah keseimbangan antara kekuatan yang ditimbulkan oleh sumber bahan baku (input 1 dan input 2) dan titik pasar (market)

Dengan keseimbangan segitiga Weber, maka akan dicapai Titik biaya Least Transport Costs yang berada pada kondisi dimana input atau sumber bahan baku yang dikumpulkan dan output atau pasar yang didistribusikan berada pada jarak minimum (suatu titik minimum antara input dan output. Secara matematis, untuk mengetahui apakah lokasi optimum lebih dekat ke sumber bahan atau input atau output atau pasar.

Faktor-faktor teori Weber yang mempengaruhi penempatan lokasi industri:

1. Bahan Baku Berdasarkan teori segitiga Weber, seorang produsen akan menentukan letak pabriknya di lokasi yang dapat memberikan keuntungan optimal. Contohnya pada industri semen, bahan baku semen mempunyai massa yang lebih besar apabila dibandingkan dengan hasil produksinya. Hal inilah yang menyebabkan para



produsen semen menempatkan pabriknya di daerah yang dekat dengan sumber bahan baku.

2. Tenaga Kerja Pada umumnya produsen lebih menyukai tenaga kerja yang berasal dari sekitar daerah lokasi industri. Karena biaya transportasi yang dikeluarkan untuk tenaga kerja di pabrik tersebut lebih murah, sehingga para buruh tidak menuntut upah yang terlalu tinggi
3. Aksesibilitas Aksesibilitas dapat memacu proses interaksi antar wilayah sampai ke daerah yang paling terpencil sehingga tercipta pemerataan pembangunan. Semakin kecil biaya transportasi antara lokasi bahan baku menuju pabrik dan lokasi pemasaran maka total biayanya juga semakin kecil.

Namun halnya, teori tersebut akan berlaku jika dalam suatu wilayah tersebut diestimasikan sebagai berikut:

- a. Unit telaahan adalah suatu wilayah yang terisolasi, iklim yang homogen, konsumen terkonsentrasi pada beberapa pusat, kondisi pasar adalah persaingan sempurna.
- b. Beberapa SDA seperti air, pasir dan batu bata tersedia di mana-mana (ubiquitous) dalam jumlah yang memadai.
- c. Material lainnya seperti bahan bakar mineral dan tambang tersedia secara sporadis dan hanya terjangkau pada beberapa tempat terbatas.
- d. Tenaga kerja tidak ubiquitous (tidak menyebar secara merata) tetapi berkelompok pada beberapa lokasi dan dengan mobilitas yang terbatas.

Tabel 2. 1  
Kajian Teori Industri

No	Teori	Sub Indikator dalam Teori	Sub Indikator yang digunakan
1	Wignyosubroto, 2000	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sumber daya Alam</li> <li>• Infrastruktur/ Fasilitas produksi</li> <li>• Modal</li> <li>• Tenaga Kerja</li> <li>• Bahan Baku</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitas produksi</li> <li>• Tenaga kerja</li> <li>• Bahan baku</li> <li>• Modal</li> </ul>
2	Hamilton dan J. Linge (1983)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bahan Baku</li> <li>• Hasil Produksi</li> </ul>	
3	G.T. Rennes (1989)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ekonomi</li> <li>• Administrasi</li> <li>• Pengolahan/ Fasilitas Produksi</li> </ul>	
4	Wirastuti dan Dini Natalia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bahan Baku</li> <li>• Hasil Produksi</li> <li>• Laba</li> </ul>	
5	Teguh S. Pamudi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perusahaan/industri</li> <li>• Hasil Produksi</li> </ul>	
6	Sandy (1985)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sumber Daya Alam</li> <li>• Tenaga Kerja</li> <li>• Modal</li> <li>• Lokasi</li> <li>• Infrastruktur</li> </ul>	
7	Weber, 1907	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bahan Baku</li> <li>• Tenaga Kerja</li> <li>• Infrastruktur</li> </ul>	

*Sumber: Hasil Kajian Teori, 2013*

## 2.2 Agroindustri

### 2.2.1 Pengertian Agroindustri

Agroindustri berasal dari dua kata agricultural dan industri yang berarti suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau suatu industri yang menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana atau input dalam usaha pertanian (singhadwala,2011). Sehingga definisi agroindustri dapat dijabarkan sebagai

kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut, dengan demikian agroindustri meliputi industri pengolahan hasil pertanian, industri yang memproduksi peralatan dan mesin pertanian, industri input pertanian (pupuk, pestisida, herbisida, dan lain-lain) dan industri jasa sektor pertanian. (Gustibagus, 2011)

Pengertian agroindustri menurut Manalili dan Sajise (1996) adalah fase pertumbuhan setelah pembangunan pertanian, tetapi sebelum pembangunan tersebut memulai ke tahapan pembangunan industri, jadi setelah pembangunan pertanian diikuti oleh pembangunan agroindustri kemudian pembangunan industri. sementara itu, ahli yang lain Soeharjo (1991) menyebutkan bahwa agroindustri adalah pengolahan hasil pertanian dan karena itu agroindustri merupakan bagian dari enam subsistem agribisnis yang disepakati selama ini yaitu subsistem penyediaan sarana produksi dan peralatan, usaha tani, pengolahan hasil (agroindustri), pemasaran, sarana dan pembinaan.

Mangunwidjaja (1993), dalam Pengembangan agroindustri dapat menjadi pilihan yang strategis dalam menanggulangi permasalahan ekonomi dan pengentasan kemiskinan di perdesaan. Hal ini disebabkan adanya kemampuan yang tinggi dari sektor agroindustri dalam hal perluasan kesempatan kerja. Pengembangan agroindustri yang berbasis pada masyarakat perdesaan merupakan sektor yang sesuai untuk menampung banyak tenaga kerja dan menjamin perluasan berusaha, sehingga akan efektif dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat perdesaan. Berkembangnya agroindustri juga akan meningkatkan penerimaan devisa dan mendorong terjadinya keseimbangan pendapatan antara sektor pertanian dan non pertanian. Dengan demikian, kebijakan pembangunan agroindustri diharapkan mampu menggerakkan perekonomian masyarakat di wilayah produksi pertanian dan mendorong penawaran hasil-hasil pertanian untuk kebutuhan agroindustri.

Menurut Benjamin White (1990) pembagian dan penanganannya juga harus sesuai dengan perilaku bidang kerja karena konsep agroindustri sendiri mempunyai dua jenis industri manufaktur, yakni:

1. Industri Penyedia Input Pertanian (on farm), seperti industri pupuk, pestisida dan penghasil mesin – mesin pertanian. Umumnya industri semacam ini tidak berlokasi di pedesaan, padat modal dan berskala besar.
2. Industri pengolah hasil pertanian (off farm), seperti industri pengolahan lahan pucuk teh menjadi teh hijau atau teh hitam, industri tepung, industri gula, industri tekstil, industri kayu, bambu, atau rotan serta industri barang dari karet.

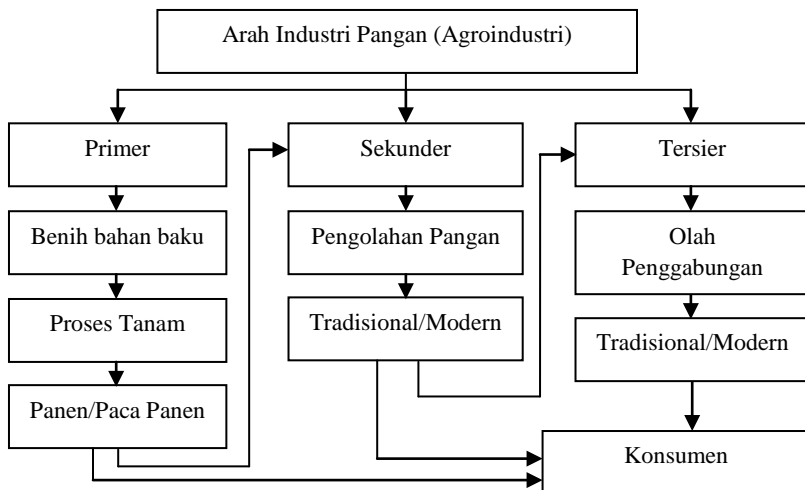
Dengan adanya konsep pembagian agroindustri seperti yang telah dijelaskan diatas, maka penanganan terhadap hasil pertanian dapan dengan cepat dilakukan. Sejalan dengan hal tersebut Masyhuri (2000) menyatakan bahwa agroindustri dapat memberikan peluang kerja baru bagi masyarakat pedesaan karena lahan pertanian yang ada semakin sempit dan sektor pertanian tidak dapat lagi diandalkan untuk menopang kebutuhan keluarga. Pengembangan agroindustri diyakini akan berdampak pada penciptaan lapangan kerja seluas-luasnya sekaligus menciptakan pemerataan pembangunan. titik lemah perekonomian Indonesia adalah tidak Bergeraknya sektor riil sehingga kesempatan kerja terbatas. Padahal sebagian besar penduduk miskin berada pada sektor ini, khususnya pertanian.

Agroindustri yang memproduksi kebutuhan konsumsi masyarakat memiliki multiplier effect yang tinggi karena keterlibatan berbagai komponen dalam masyarakat (tambunan, 2003). Dalam pelaksanaannya, agroindustri mempunyai peran tersendiri. Mula dari awal penanaman bahan baku sampai pada proses konsumsi, Nugroho, 2010 membagi kedalam 3 tahapan, yakni primer, sekunder dan tersier. Untuk lebih detailnya bisa dilihat di bagan 2.1

Secara garis besar, agroindustri dapat diartikan dalam dua hal, yaitu pertama agroindustri adalah industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian. Studi agroindustri pada konteks menekankan pada food processing management dalam suatu perusahaan produk olahan yang bahan baku utamanya adalah produk pertanian.

Menurut FAO (Hicks, 1996), suatu industri yang menggunakan bahan baku dari pertanian dengan jumlah minimal 20% dari jumlah bahan baku yang digunakan adalah agroindustri. Arti yang kedua adalah bahwa agroindustri itu diartikan sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian, tetapi sebelum tahapan pembangunan tersebut mencapai tahapan pembangunan.

Bagan 2. 1  
Arah Pengolahan Industri Pangan



Sumber: Nugroho, 2010 dalam jurnal Ekonomi Agroindustri

Makna berkelanjutan (Sustainable) yang didampingi kata agroindustri tersebut, maka pembangunan agroindustri

yang berkelanjutan (Sustainable agroindustrial development) adalah pembangunan agroindustri yang mendasarkan diri pada konsep berkelanjutan, dimana agroindustri yang dimaksudkan dibangun dan dikembangkan dengan memperhatikan aspek-aspek manajemen dan konservasi sumber daya alam. Semua teknologi yang digunakan serta kelembagaan yang terlibat dalam proses pembangunan tersebut diarahkan untuk memenuhi kepentingan manusia masa sekarang maupun masa mendatang. Jadi teknologi yang digunakan sesuai dengan daya dukung sumber daya alam, tidak ada degradasi lingkungan, secara ekonomi menguntungkan dan secara sosial diterima oleh masyarakat (Soekartawi 1998, FAO, 1989, Sajise, 1996 ).

Dari definisi ini ada beberapa ciri dari agroindustri yang berkelanjutan, yaitu pertama produktivitas dan keuntungan dapat dipertahankan atau ditingkatkan dalam waktu yang relatif lama sehingga memenuhi kebutuhan manusia pada masa sekarang atau masa mendatang. Kedua, sumber daya alam khususnya sumber daya pertanian yang menghasilkan bahan baku agroindustri dapat dipelihara dengan baik dan bahkan terus ditingkatkan karena berkelanjutan kerajinan tersebut sangat tergantung dari tersedianya bahan baku. Ketiga, dampak negatif dari adanya pemanfaatan sumber daya alam dan adanya kerajinan dapat diminimalkan (Soekartawi, 2001).

#### 2.2.2 Karakteristik Agroindustri

Sebelum mengembangkan agroindustri pemilihan jenis agroindustri merupakan keputusan yang aling menentukan keberhasilan dan keberlanjutan agroindustri yang akan dikembangkan. Pilihan tersebut ditentukna oleh kemungkinan – kemungkinan yang akan terjadi pada tiga komponen dasar agroindustri, yaitu pengadaan bahan baku, pengolahan dan pemasaran.

Karakteristik agroindustri yang menonjol sebenarnya adalah adanya ketergantungan antara komponen – komponen tersebut. Sehingga, seperti yang telah dijelaskan singhadwala

(2011) agroindustri dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari 4 keterkaitan sebagai berikut:

- a. Keterkaitan mata rantai produksi, adalah keterkaitan antara tahapan – tahapan operasional mulai dari arus bahan baku pertanian sampai ke prosesing dan konsumen
- b. Keterkaitan kebijaksanaan mekro dan mikro, adalah keterkaitan berupa pengaruh kebijakan makro pemerintah terhadap kinerja agroindustri. Keterkaitan kelembagaan adalah hubungan antar berbagai jenis organsasi yang beroperasi dan berinteraksi dengan mata rantai produksi agroindustri
- c. Keterkaitan internasional, adalah saling ketergantungan antara pasar nasional dengan pasar internasional
- d. Pengelolaan agroindustri dapat dikatakan unik, karena bahan bakunya yang berasal dari pertanian (tanaman, hewan) yang mempunyai 3 karakteristik yaitu musiman, mudah rusak dan beragam.

Tiga karekteristik lainnya, menurut soekarwati (1991) yang perlu mendapat perhatian adalah, pertama karena komponen biaya bahan baku umumnya merupakan komponen terbesar dalam agroindustri maka operasi mendatangkan bahan baku sangat menentukan operasi perusahaan agroindustri. Ketidakpastian produksi pertanian dapat menyebabkan ketidakstabilan harga bahan baku sehingga merumitkan pendanaan dan pengelolaan modal kerja. Kedua, kaena banyak produk – produk agroindustri merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi atau merupakan komoditas penting bagi perekonomian suatu negara maka perhatian dan keterlibatan pemerntah dalam kegiatan agroindustri sering terlalu tinggi. Ketiga, karena suatu produk agroindustri mungkin diproduksi oleh beberapa negara maka agroindustri lokal terkait ke pasar internasional sebagai pasar alternatif untuk bahan baku, impor bersaing, dan peluang ekspor.

Fluktuasi harga komoditas yang tinggi di pasar internasional memperbesar ketidakpastian finansial disisi input dan output.

Salah satu permasalahan yang timbul akibat sifat karakteristik bahan baku agroindustri dari pertanian adalah tidak kontinuenya pasokan bahan baku. Sehingga seringkali terjadi kesenjangan antara ketersediaan bahan baku dengan produksi dalam kegiatan agroindustri.

Tabel 2. 2  
Kajian Teori Agroindustri

No	Sumber	Sub indikator dalam teori	Sub indikator yang akan diteliti
1	Singhadwala, 2011	• Hasil pertanian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah Bahan Baku</li> <li>• Usia Tenga Kerja</li> <li>• Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja</li> <li>• modal</li> </ul>
2	Gustibagus, 2011	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil Pertanian</li> <li>• Jasa Pertanian</li> <li>• Alat Pertanian</li> </ul>	
3	Manalili dan Sajise, 1996	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil Pertanian</li> <li>• Perusahaan</li> </ul>	
4	Soeharjo, 1991	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Usaha Tani</li> <li>• Pengolahan</li> <li>• Pemasaran</li> <li>• Sarana</li> <li>• Prasarana</li> <li>• Pembinaan</li> </ul>	
5	Mangunwidjaja (1993)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perolehan modal</li> <li>• Pendapatan Masyarakat</li> </ul>	
6	Benjamin White (1990)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bahan Baku</li> <li>• Hasil Produksi</li> </ul>	
7	Masyhuri (2000)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lahan Pertanian</li> <li>• Lapangan Pekerjaan</li> <li>• Tenaga Kerja</li> </ul>	
8	tambunan, 2003	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konsumen</li> <li>• Tenaga Kerja</li> <li>• Bahan Baku</li> <li>• Modal</li> </ul>	
9	Hicks, 1996	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bahan Baku</li> <li>• Hasil Pertanian</li> </ul>	
10	Soekartawi 1998, FAO, 1989, Sajise, 1996	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teknologi</li> <li>• Sumber daya Alam</li> <li>• Lingkungan</li> <li>• Ekonomi</li> </ul>	



No	Sumber	Sub indikator dalam teori	Sub indikator yang akan diteliti
11	Soekarwati, 1991	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bahan Baku</li> <li>• Kelembagaan</li> <li>• Pasar</li> </ul>	

*Sumber: Hasil Kajian Teori, 2013*

### 2.3 Agroindustri pengolahan hasil pertanian (off farm)

Pemahaman tentang komponen – komponen pengolahan memerlukan pemahaman fungsi – fungsinya. Dari segi teknis, tiga tujuan pengolahan agroindustri adalah merubah bahan baku menjadi mudah diangkut, diterima konsumen dan tahan lama. Fungsi pengolahan harus dipahami sebagai kegiatan strategis yang menambah nilai dalam mata rantai produksi dan menciptakan keunggulan yang kompetitif. Sasaran – sasaran ini dicapai dengan merancang dan mengoperasikan kegiatan pengolahan yang hemat biaya atau dengan meragamkan produk. Dengan demikian manfaat agroindustri adalah merubah bentuk sesuatu sesuai dengan keinginan konsumen atau biasa disebut dengan istilah off farm.

Kegiatan off farm merupakan aktifitas yang dilakukan diluar kegiatan pertanian di ladang dan digunakan sebagai strategi terpenting dalam mengembangkan pendapatan negara (De Janvry dan Saadoulet, 2001). Sebagian besar berpendapat bahwa hal terpenting dalam mengembangkan sektor pertanian adalah meningkatkan nilai produktifitas pertanian, padahal ketika tidak saling berkolerasi antara hasil pertanian dengan pengolahannya, maka pendapatan yang dicapai tidak akan maksimal.

Hubungan antara peningkatan pertanian dengan pengolahan pasca panen mempunyai hubungan searah. Yakni ketika hasil panen sudah bagus dan maksimal (dalam hal ini kualitas dan kuantitasnya), namun dalam pengolahannya kurang maksimal maka pendapatan yang dicapai akan rendah. Sama halnya dengan pengolahannya, apabila penyediaan

bahan baku kurang terpenuhi maka akan menghambat dalam memaksimalkan hasil.

Sampai saat ini usaha – usaha yang masih banyak dilakukan oleh pemerintah maupun petani adalah kegiatan peningkatan hasil pertanian, belum sampai menyentuh pengembangan dan pemberian ide yang solutif untuk mengembangkan kegiatan pasca panen (off farm), padahal jika dilihat dari segi keuntungan kegiatan off farm lebih berpotensi dalam meraup keuntungan sebesar – besarnya. Dalam jurnalnya, Kilic, dkk, 2009 menyebutkan beberapa alasan mengapa off farm menjadi pilihan yang tepat untuk dikembangkan karena kegiatan off farm ini dinilai sangat efektif dan merupakan salah satu sektor yang memberikan peningkatan pada nilai pendapatan.

Adapun faktor yang mendorong adanya kegiatan off farm adalah sebagai berikut:

1. Pertama, peningkatan pendapatan bisa didapatkan melalui kegiatan off farm dengan melibatkan lebih dari satu orang petani, karena tidak bisa jika hanya melibatkan satu orang saja (Minot et al, 2006)
2. Kedua, pengelolaan produksi pertanian dan resiko pemasaran merupakan awal dari pengembangan kegiatan off farm (Reardon, 1997; Barrett et al, 2001)
3. Dan ketiga, memerlukan modal yang cukup dari pertanian untuk pengembangan kegiatan off farm (Reardon, dkk 1997)

Dalam pelaksanaannya, kegiatan off farm diklasifikasikan menjadi 3 kategori. Yakni yang pertama adalah pelaku bisnis dan wirausahawan, yang kedua adalah pelayanan publik dan yang terakhir adalah pekerja kegiatan pendukung off farm, seperti mekanik di pabrik, pelaku operasional transportasi, dll (Rahman, dkk, Rusian Jurnal of Agricultur). Pembagian kategori tersebut menjadi awal untuk mengembangkan kegiatan off farm yang ada di Indonesia. Namun halnya, ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam

palaksanaan off farm. Rahman, dalam rusian jurnal of agricultur menyebutkan bahwa beberapa faktor pembentuk dalam kegiatan off farm, yang paling berpengaruh adalah umur dari pekerjaanya, luas lahan pertanian yang dalam hal ini diperhitungkan sebagai banyaknya bahan baku, dan infrastruktur yang disediakan oleh pemerintah.

Gracious, dalam impact of off-farm income., 2009 mempunyai pendapat yang hampir sama dengan Rahman, yakni untuk menjadikan kegiatan off farm lebih efisiensi maka ada beberapa hal yang harus mendukung, yakni tingkat pendidikan dari petani off farm, umur, dan luas area pertanian yang menjadi bahan utama untuk dikembangkan.

Tabel 2. 3  
Kajian Teori Off Farm

No	Sumber	Sub indikator dalam teori	Sub indikator yang akan diteliti
1	Minot et al, 2006	• Jumlah tenaga kerja	• Tenaga kerja • Infrastruktur • Modal
2	Readon, 1997 Barret et al, 2001	• Pemasaran atau marketing • Modal	
4	Rahman, dkk Rusian jurnal	• Umur tenaga kerja • Luas lahan • Infrastruktur	
5	Gracious, 2009	• Pendidikan tenaga kerja • Umur tenaga kerja • Luas lahan pertanian	

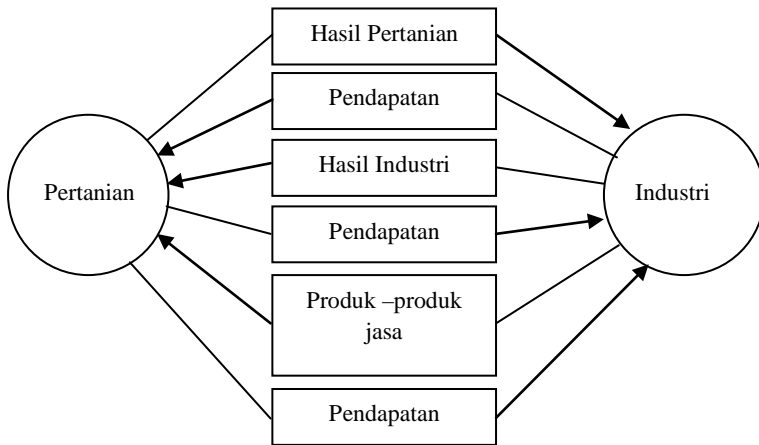
*Sumber: Kajian Teori, 2013*

#### 2.4 Keterkaitan Inter sektor berimbang

Teori pengembangan berimbang telah dijelaskan oleh Rosentein Rodan, 1943. Kemudian muncul pendapat dari Lewis (1967) yang menyatakan bahwa perkembangan suatu wilayah akan mengalami stagnasi bila hanya satu sektor saja yang dikembangkan.

Sama halnya dengan pengembangan sektor industri disuatu wilayah tanpa diimbangi dengan salah satu sektor yang menjadi bahan baku dari industri tersebut, maka industri

tersebut akan memburuk. Begitu pula sebaliknya, pengembangan yang difokuskan pada pertanian tanpa diimbangi dengan pengemangan industri akan menghasilkan kondisi yang sama buruknya. Dengan demikian langkah yang paling tepat adalah dengan cara menyeimbangkan antara kedua sektor yang saling berpengaruh, misal pertanian dengan industri, sehingga terjadi hubungan yang saling menguntungkan. Hubungan tersebut dapat dilihat pada gambar 2.3



Gambar 2. 3 Hubungan Sektor Pertanian dengan Industri

*Sumber: Ernan, 2009 (dalam buku perencanaan dan pengembangan wilayah)*

Adanya sektor industri yang mampu menampung surplus produksi pertanian akan meningkatkan pendapatan sektor pertanian. Demikian juga bila terjadi surplus tenaga kerja di sektor pertanian yang dapat ditampung di sektor industri akan tetap menjaga tingkat pendapatan yang tinggi di sektor pertanian. Dengan tingkat pendapatan yang tinggi akan merangsang berbagai kebutuhan akan barang – barang non pertanian. Kondisi seperti ini bisa dimanfaatkan sebagai pasar – pasar hasil industri. Akhirnya dari kedua sektor tersebut

dapat merangsang pertumbuhan perekonomian daerah secara kontinu.

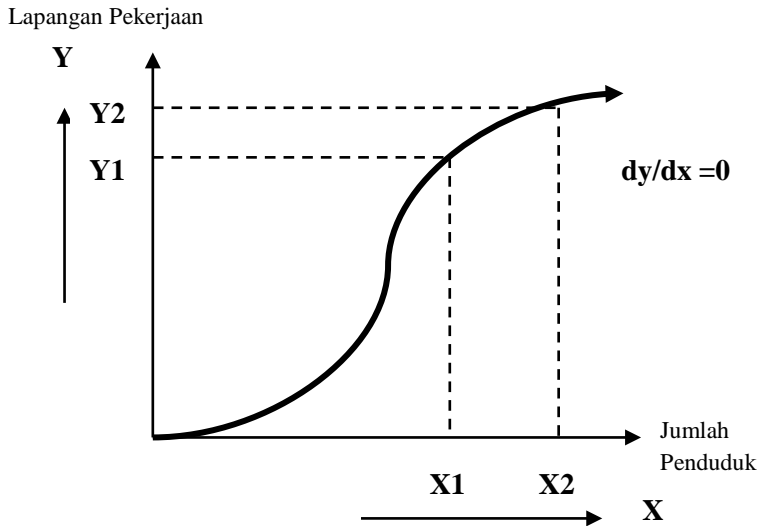
Dalam kaitannya dengan konsep perkembangan yang seimbang, para ahli menekankan bahwa pembangunan seimbang diberbagai sektor sangatlah penting dalam upaya menjaga stagnasi perekonomian wilayah. Permisalannya, dengan adanya stagnasi pertumbuhan sektor pertanian yang terus disertai pertumbuhan penduduk di sektor tersebut mengakibatkan sejumlah tenaga kerja berada pada kondisi pengangguran yang tidak terlihat.

Ragnar Nurkse (1961) menyebutkan bahwa 3 hal penting yang perlu diperhatikan dalam perkembangan sektor berimbang adalah

- a. Perluasan pasar
- b. Industri
- c. Skala usaha yang ekonomis

Dengan pembangunan seimbang diberbagai sektor, pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah bisa lebih terjamin karena setiap sektor akan mempunyai pasarnya secara memadai.

Berikut penggambaran hubungan antara jumlah penduduk dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia, yang ditunjukkan pada gambar 2.4



Gambar 2. 4 Transformasi Jumlah Tenaga Kerja dari Sektor Pertanian

Keterangan: Y = pertumbuhan jumlah lapangan pekerjaan  
X = pertumbuhan jumlah penduduk

Pertumbuhan penduduk secara terus menerus akan mengakibatkan semakin tingginya pengangguran yang terlihat bahwa jarak antara Y1 dan Y2 akan lebih kecil dari pada jarak pertumbuhan penduduk, yakni X1 dan X2. untuk itu keseimbangan sektor lain yang akan meratakan jumlah tenaga kerja dalam suatu wilayah.

Dengan demikian faktor – faktor yang selayaknya menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan sektor berimbang adalah sebagai berikut:

1. Perluasan pasar atau pemasaran
2. Penyediaan infrastruktur atau fasilitas
3. Daya dukung stakeholder khususnya petani jagung
4. Kebijakan yang terkait
5. Ketersediaan bahan baku secara kontinu

Dari berbagai sumber dan penjelasan dalam pustaka diatas, maka tabulasi penelitian dapat diuraikan pada tabel dibawah ini

Tabel 2. 4  
Kajian Teori inter-sektor berimbang

No	Sumber	Sub indikator dalam teori	Sub indikator yang akan diteliti
1	Lewis, 1967	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Industri</li> <li>• Pertanian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan industri/ fasilitas pengolahan</li> </ul>
2	Ragnar Nurkse, 1961	<ul style="list-style-type: none"> <li>• perluasan pasar</li> <li>• skala pelayanan</li> <li>• Kegiatan industri/ fasilitas pengolahan</li> </ul>	

*Sumber: Hasil Kajian Teori, 2013*

Beberapa sub indikator yang diambil sebagai penelitian adalah hasil dari pertanian yang digunakan sebagai bahan baku, yang dalam penelitian ini adalah kuantitas hasil, dan industri, berkaitan dengan ketersediaan tempat pengolahan jagung juga sarana prasarana/ infrastruktur

## 2.5 Keterkaitan Sektor penunjang Agroindustri

Agroindustri yang menggunakan bahan baku hasil pertanian tentu saja sangat terkait dengan efisiensi pada sektor pertanian. Jika pada sektor pertanian berjalan tidak efisien, maka tentu saja agroindustri juga tidak efisien. Faktor penting lainnya adalah pengembangan infrastruktur yang memadai serta industri penunjang lainnya.

Soepanto (1977), untuk mengintegrasikan berbagai komponen tersebut maka dibuat model kebijakan endogenus yang saling menumbuhkembangkan antara industri hilir dengan hulu serta komponen yang terkait dalam kegiatan agroindustri. Regulasi dalam model endogenus pengembangan agroindustri dapat diligat pada gambar dibawah ini

Model kebijakan yang telah dijelaskan tersebut menunjukkan bahwa apabila agroindustri tidak berkembang akibatnya sektor pertanian juga tidak berkembang. Sebaliknya

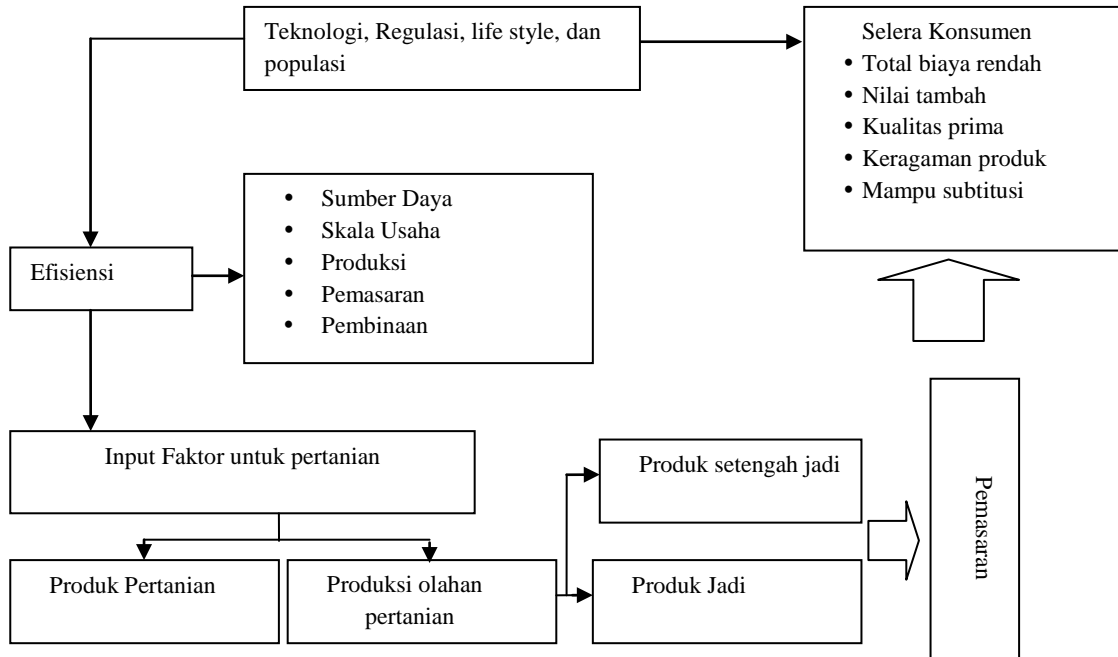
apabila sektor pertanian tidak efisien, maka agroindustri juga tidak efisien sehingga tidak akan berkembang. Oleh karenanya perusahaan agroindustri di hilir berkewajiban mengefisienkan industri disektor hulu melalui transfer modal, teknologi, informasi pasar dan kualitas produk. Sebaliknya industri hulu berkewajiban menjual hasilnya pada industri hilir.

Menurut Simatupang (1997) kegiatan Agroindustri mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang (Backward dan forward), dia menggambarkan keterkaitan berspektrum luas bahwa agroindustri sebetulnya tidak hanya dengan produk sebagai bahan baku, tetapi juga dengan konsumsi, investasi dan fisik.

Penjelasan mengenai keterkaitan tersebut adalah dalam keterkaitan kebelakang (backward linkage) sektor agroindustri terhadap sektor pertanian adalah dampak yang ditimbulkan oleh perubahan satu unit permintaan akhir sektor agroindustri terhadap perubahan output sektor pertanian. Jika terjadi peningkatan permintaan kapasitas produksi pada sektor agroindustri, maka akan menyebabkan peningkatan permintaan atas barang sebagai input dari agroindustri.

Sedangkan keterkaitan ke depan (forward linkage) merupakan dampak yang ditimbulkan karena penyediaan hasil produksi suatu sektor terhadap penggunaan input oleh sektor lain. Dampak ini tercipta akibat pembangunan sektor pertanian terhadap sektor – sektor yang menggunakan output pertanian sebagai input dari kegiatan sektor lain.





Bagan 2. 2

Model Pengembangan Agroindustri yang terintegrasi (Soepanto, 1997)

Sumber: Husain, Syam, dkk dalam Jurnal Agrimedia Vol.9 No. 1-Maret 2004

### 2.5.1 Pengembangan Agroindustri

Pada dasarnya, di Indonesia telah terjadi perubahan posisi ekonomi untuk komoditas jagung dari yang semula sebagai bahan pangan pokok setelah padi dan komoditas lahan kering menjadi komoditas bahan baku industri dan komoditas lahan beririgasi atau lahan basah. Perubahan ini membawa berbagai implikasi dalam pengembangan jagung di masa depan. Di samping itu juga terjadi segmentasi dari komoditas jagung, jagung untuk bahan baku industri memiliki persyaratan tertentu yang berbeda dengan jagung untuk konsumsi pangan. Semua perubahan ini mempunyai implikasi tersendiri bagi kebijakan pengembangan jagung.

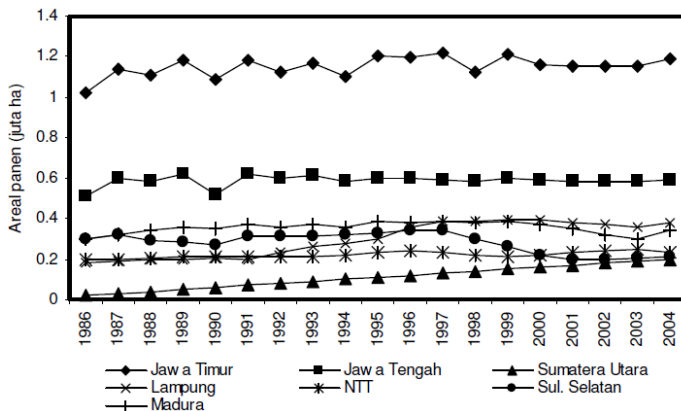
Pertumbuhan produksi jagung lebih disebabkan oleh perkembangan permintaan (demand driven) untuk pakan ternak. Kalau pada tahun 1980an sentra produksi jagung adalah Jawa Timur, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Timur, dan Sulawesi Selatan, maka pada tahun 2005 telah bergeser menjadi Jawa Timur, Jawa Tengah, Lampung, dan Sumatera Utara. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa Jawa Timur merupakan daerah pertama penghasil jagung. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar dibawah 2.4.

Untuk itu, dari masyarakat dan pemerintah secara umumnya lebih gencar lagi untuk mengembangkan produksi jagung. Selama ini upaya dari pemerintah untuk meningkatkan produktifitas tanaman jagung di Indonesia, khususnya di Jawa timur adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian dan pengembangan secara komprehensif seluruh aspek budi daya dan pascapanen, pengolahan hasil, pemasaran, dan promosi pasar (technological capital)
- b. pengembangan sumber daya manusia petani melalui Sekolah Lapang Petani (human capital) dan sekaligus melibatkan petani dalam inovasi (joint innovation)

- c. pengembangan kelembagaan (social capital) petani sebagai kegiatan lanjutan Sekolah Lapang Petani
- d. investasi prasarana irigasi dan drainase yang lebih fleksibel (physical capital)
- e. investasi prasarana ekonomi dan pedesaan.

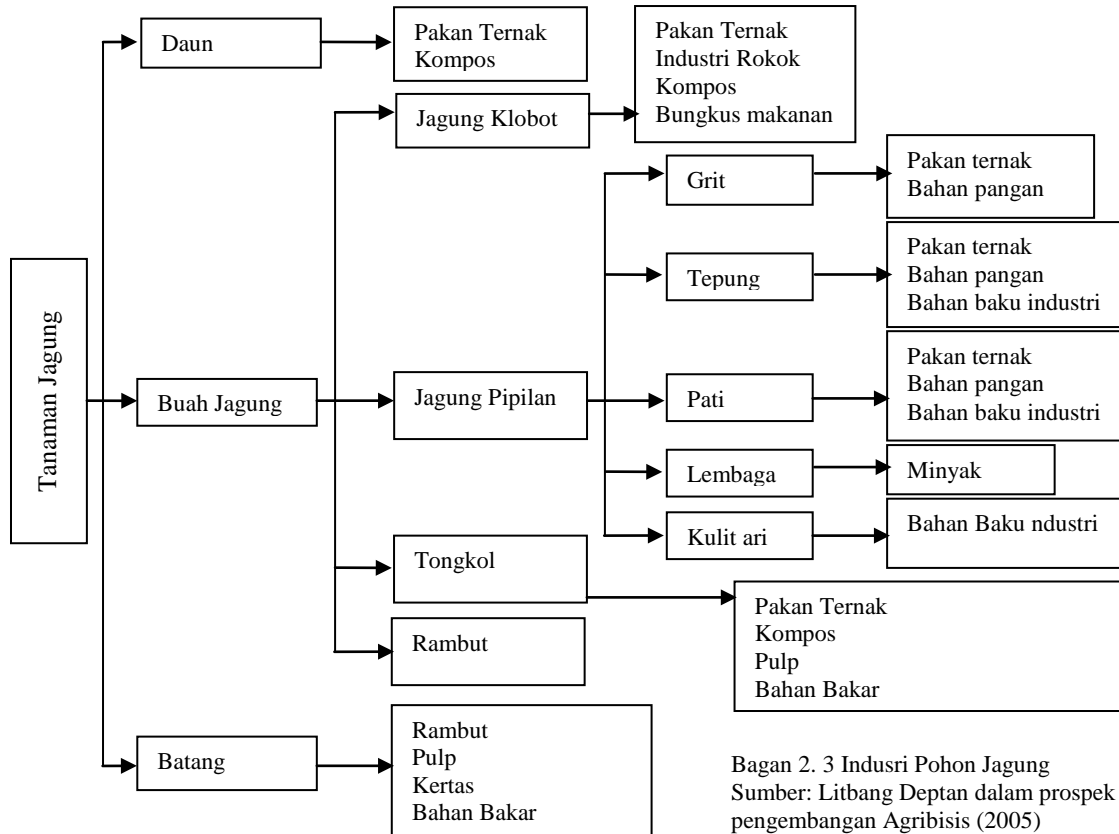
Banyaknya pengelolaan untuk agroindustri secara terpadu ternyata selama ini hanya sebatas pada peningkatan nilai produktifitas saja, tidak merangkul pada penanganan pasca panen. Melihat adanya penanganan yang berat sebelah antara on farm dan off farm, maka perlu pengembangan pengelolaan off farm agar seimbang.



Gambar 2. 5 Perkembangan areal panen jagung di propinsi penghasil utama jagung di Indonesia 1980-2006

(Sumber: BPS, Pusat Data Pertanian 2007, dan Dinas Pertanian Jawa Timur).

Pengembangan agroindustri off farm berujuk pada arahan yang telah dikeluarkan oleh departemen pertanian. Arahan yang bisa dilakukan dari adanya komoditas jagung bisa dilihat pada bagan berikut.



Bagan 2. 3 Indusri Pohon Jagung

Sumber: Litbang Deptan dalam prospek dan arahan pengembangan Agribisnis (2005)

Tabel 2. 5  
Kajian Teori Keterkaitan Sektor Penunjang Agroindustri

No	Sumber	Sub indikator dalam teori	Sub indikator yang akan diteliti
1	Soepanto (1977)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sumber Daya</li> <li>• Skala Usaha</li> <li>• Hasil Produksi</li> <li>• Pemasaran</li> <li>• Pembinaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bahan Baku</li> </ul>
2	Simatupang (1997)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bahan Baku</li> <li>• Hasil Produksi</li> <li>• Perusahaan</li> </ul>	

*Sumber: Hasil Kajian Teori, 2013*

## 2.6 Sintesa Kajian Pustaka

Mengutip dari beberapa pendapat dari pakar tentang sistem agroindustri, dapat dilihat bahwa agroindustri sebagai salah satu subsistem yang penting dalam sistem agribisnis memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan yang tinggi karena pangsa pasar yang besar dalam produk nasional. Dalam kaitannya dengan pengembangan kawasan pedesaan, memiliki hubungan yang sangat kuat karena sebagian besar masyarakat pedesaan merupakan penggerak di sektor pertanian.

Untuk itu, dari kolaborasi teori-teori tentang agroindustri yang sudah dipaparkan, maka didapatkan beberapa variabel yang akan digunakan dalam penelitian sehingga nantinya bisa didapatkan arahan pengembangan agroindustri dalam komponen pengolahannya yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik di masing – masing daerah.

Tabel 2. 6  
Komparasi Teori Agroindustri

Sumber	Bahan Baku	Tenaga Kerja	Modal	Fasilitas Produksi
Wignyosubroto, 2000	Merupakan sumber daya alam yang digunakan sebagai bahan baku dalam agroindustri	Orang yang alhi dalam melakukan kegiatan agroindustri, dilihat dari tingkat pendidikan tenaga kerja tersebut	Ketersediaan pembiayaan awal untuk mendukung pelaksanaan kegiatan agroindustri pengolah hasil pertanian	Berupa mesin dan peralatan yang digunakan dalam industri pengolahan jagung
Hamilton dan J. Linge, 1983	Jumlah bahan baku yang diperlukan dalam kegiatan agroindustri			
G.T. Rennes (1989)				Pengaturan secara sistematis yang berkaitan dengan proses pengolahan
Wirastuti dan Dini Natalia	Jumlah bahan baku yang diperlukan dalam kegiatan agroindustri			
Sandy (1985)	Tersedianya sumber daya alam yang melimpah sebagai persediaan bahan	Tenaga kerja yang terampil dalam kegiatan agroindustri. Hal ini bisa dilihat	Segala hal yng dibutuhkan pada awal pelaksanaan kegiatan pengolahan, dan bisa	Kondisi sarana penunjang yang bisa mendukung

Sumber	Bahan Baku	Tenaga Kerja	Modal	Fasilitas Produksi
	mentah atau bahan dasar dalam agroindustri	dari tingkat pendidikan tenaga kerja	kembali dalam bentuk laba/ keuntungan	
Weber, 1907	Merupakan sumber bahan baku yang tersedia di wilayah tersebut, yang menjadi komponen utama dalam kegiatan industri	Jumlah tenaga kerja produktif yang menunjang. Hal ini bisa dilihat dari usia tenaga kerja		
Singhadwala, 2011	Ketersediaan bahan baku yang merupakan hasil dari produksi pertanian			
Gustibagus, 2011	Ketersediaan bahan baku yang merupakan hasil dari produksi pertanian			Ketersediaan alat-alat pengolah dan penyediaan alat – alat pertanian
Soeharjo, 1991				Penyediaan sarana dan peralatan yang digunakan sebagai penunjang kegiatan pengolahan hasil pertanian

Sumber	Bahan Baku	Tenaga Kerja	Modal	Fasilitas Produksi
Mangunwidjaja (1993)				
Benjamin White (1990)	Penyediaan produksi pertanian sebagai bahan baku		Ketersediaan pembiayaan awal untuk mendukung pelaksanaan kegiatan agroindustri pengolah hasil pertanian	
Masyhuri (2000)		Ketersediaan lahan pekerjaan bagi tenaga kerja yang produktif, dilihat dari usia tenaga kerja		
tambunan, 2003	Penyediaan bahan baku sebagai dasar pelaksanaan pengolahan hasil pertanian, yang akan berkaitan dengan berbagai sektor lainnya	Ketersediaan tenaga kerja sebagai pelaku kegiatan agroindustri	Ketersediaan pembiayaan awal untuk mendukung pelaksanaan kegiatan agroindustri pengolah hasil pertanian	
Hicks, 1996	Jumlah bahan baku yang disediakan oleh pengusaha pertanian			
Soekartawi	Tersedianya sumber			Teknologi yang digunakan



Sumber	Bahan Baku	Tenaga Kerja	Modal	Fasilitas Produksi
1998, FAO, 1989, Sajise, 1996	daya alam yang melimpah sebagai persediaan bahan mentah atau bahan dasar dalam agroindustri			dalam pengolahan hasil pertanian, yang sesuai dengan daya dukung sumber daya alam
Minot et al, 2006		Jumlah tenaga kerja yang tersedia dan yang berkompeten untuk melaksanakan kegiatan agroindustri, dengan parameter dilihat dari tingginya pendidikan		
Readon, 1997 Barret et al, 2001			Segala hal yng dibutuhkan pada awal pelaksanaan kegiatan pengolahan, dan bisa kembali dalam bentuk laba/ keuntungan	
Rahman, dkk Rusian jurnal		Jumlah tenaga kerja yang tersedia dan yang berkompeten untuk melaksanakan		Teknologi yang digunakan dalam pengolahan hasil pertanian, yang sesuai

Sumber	Bahan Baku	Tenaga Kerja	Modal	Fasilitas Produksi
		kegiatan agroindustri, dengan parameter dilihat dari tingginya pendidikan		dengan daya dukung sumber daya alam
Gracious, 2009		Usia tenaga kerja yang diperhitungkan untuk mencari tenaga kerja yang produktif dan tingkat pendidikan tenaga kerja sebagai upaya untuk mengembangkan agroindustri yang berkualitas		
Lewis, 1997, dan Ragnar, Nurkse, 1961				Berupa mesin dan peralatan yang digunakan dalam industri pengolahan jagung
Soepanto (1977)	Keterkaitan jumlah bahan baku yang dibutuhkan, mempengaruhi komponen			

Sumber	Bahan Baku	Tenaga Kerja	Modal	Fasilitas Produksi
	pengembangan agroindustri yang lain			
Simatupang (1997)	Agriindustri sebagai pegolah bahan baku yang telah disediakan, yang akan terus mengalami peningkatan pada permintaan jumlah bahan baku			Teknologi yang digunakan dalam pengolahan hasil pertanian, yang sesuai dengan daya dukung sumber daya alam

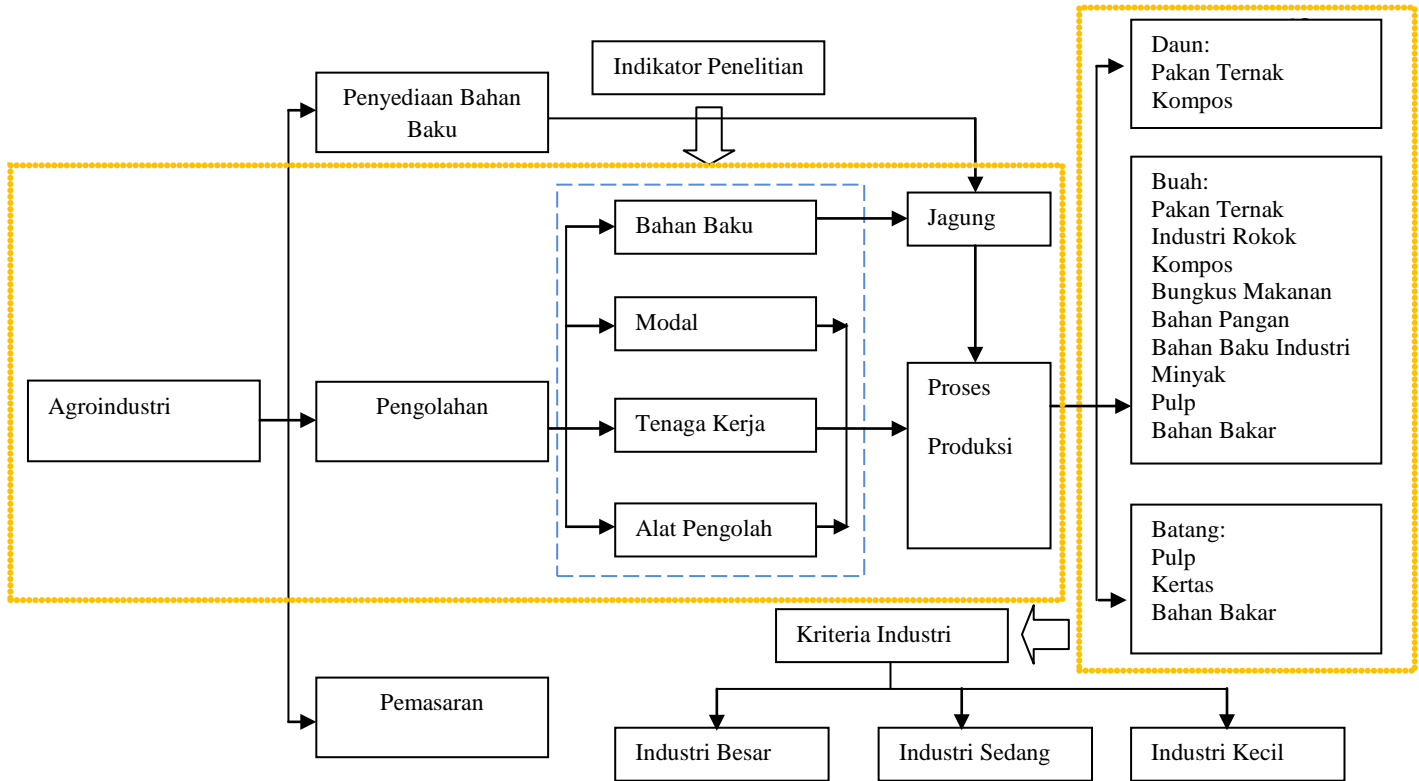
*Sumber: Hasil Sintesa Tinjauan Pustaka, Penulis 2013*

Dari sintesa tinjauan pustaka yang telah dijelaskan diatas, maka didapatkan variabel – variabel yang dapat digunakan dalam menghasilkan arahan pengembangan agroindustri di kabupaten Kediri. Adapun variabel tersebut secara jelas, ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 2. 7  
Perumusan Variabel

No	Sintesa Teori	Faktor	Variabel
1	Menentukan wilayah potensial jagung yang terdapat di kabupaten Kediri	Bahan Baku	Jumlah produksi jagung yang dihasilkan di masing – masing kecamatan
2	Faktor–faktor yang mempengaruhi pengembangan Agroindustri Jagung di kabupaten Kediri	Bahan Baku	Ketersediaan bahan baku untuk proses produksi
		Modal	Jumlah Tenaga Kerja
			Pembiayaan Awal Pengolahan
		Tenaga Kerja	Usia Teaga Kerja
			Pendidikan tenaga kerja
		Fasilitas Produksi	Jumlah alat pengolah Jagung

*Sumber: Hasil Sintesa Tinjauan Pustaka, Penulis 2013*



Bagan 2. 4  
Skema Analisa Konsep

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang akan dipaparkan dalam bab ini merupakan metode yang digunakan sebagai panduan untuk mengetahui langkah – langkah yang tepat dalam menyelesaikan penelitian. Metode yang digunakan berhubungan dengan prosedur penelitian, alat yang digunakan dalam penelitian dan desain penelitian yang akan dilaksanakan. Prosedur yang nantinya akan berfungsi sebagai arahan dan langkah – langkah yang harus dikerjakan dalam menyusun penelitian yang menggunakan alat pengukur dalam pelaksanaan teknik penelitian, dan desain penelitian adalah keseluruhan dari perencanaan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengantisipasi beberapa kesulitan yang mungkin timbul selama proses penelitian. Dengan adanya gabungan dari 3 hal pokok tersebut, maka dapat dijelaskan dalam pendekatan penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisa.

### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan rasionalistik. Metode ini berdasarkan dari kerangka teoritik yang dibangun dari pengertian yang telah dijelaskan di hasil penelitian sebelumnya, teori yang dikenal, hasil pemikiran para pakar dan diformulasikan menjadi sesuatu yang dengan nampak diketahui permasalahannya yang kemudian diteliti. Pendekatan ini memiliki karakteristik penelitian yang berdasarkan pada konep teori yang telah ada sebelumnya. Kemudian hasil dari penelitian ini dapat menjadi kebenaran umum dan sebagai arahan pengembangan agroindustri jagung di kabupaten Kediri.

Menurut Sukardi (2009:14) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan kegiatan penelitian. Penelitian deskriptif ini juga disebut penelitian pra eksperimen karena dalam penelitian ini dilakukan eksplorasi,

menggambarkan, dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitian ini hanya berusaha menggambarkan secara jelas dan menggambarkan dari hasil penelitian terhadap pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelum peneliti terjun ke lapangan dan mereka tidak menggunakan hipotesis sebagai arahan dalam penelitian.

Obyek penelitian tetap dilihat dalam konsteknya yang tercakup dalam lingkup teoritik, karena pada dasarnya pengembangan industri tidak dapat berdiri sendiri. Dengan adanya keterkaitan sektor industri dengan sektor-sektor lainnya sehingga membentuk suatu struktur ekonomi yang mandiri dalam sebuah wilayah. Dari gambaran tersebut dapat dijelaskan bahwa teori keseimbangan setor dalam suatu daerah merupakan teori yang mutlak dalam pengembangan wilayah. Untuk selanjutnya adalah tahap generalisasi, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisa dan didukung oleh landasan teori yang digunakan dengan kenyataan empirik yang muncul dari hasil analisa.

### 3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian diskriptif, yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atau keadaan yang sejelas mungkin dengan memberikan perlakuan terhadap obyek yang diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat diskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Selain itu, Travers (1975) dalam Handayani (2006) menyatakan bahwa penelitian diskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian, dilakukan dan memeriksa sebab-sebab segala segala sesuatu bisa terjadi.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model studi kasus (*case study*) yang berangkat dari permasalahan semakin meningkatnya jumlah permintaan jagung di Kabupaten Kediri khususnya dalam bidang pengolahan. Penggalan



permasalahan dengan memaparkan fakta-fakta akibat tidak terstrukturnya pembangunan industri pengolahan jagung yang telah ada di kabupaten Kediri, kemudian dilanjutkan kajian pengembangan kawasan agroindustri.

### 3.3 Variabel Penelitian

Variabel yang terdapat pada penelitian ini berasal dari turunan indikator maupun sub indikator yang telah terbahas di bab sebelumnya. Dalam pengelompokan atau pengorganisasian variabel yang dihasilkan dari indikator di tinjauan pustaka, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. 1  
Definisi Operasional Variabel Penelitian

Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
Menentukan Wlayah Potensial Jagung yang terdapat di Kabupaten Kediri	Bahan Baku	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah produksi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bahan baku yang dimaksudkan adalah besarnya jumlah bahan baku/ hasil produksi yang disediakan oleh masing-masing kecamatan di kabupaten Kediri</li> </ul>
Menentukan Faktor yang mempengaruhi pengembangan Agroindustri Jagung di Kabupaten Kediri			<ul style="list-style-type: none"> <li>Sedangkan bahan baku yang dimaksudkan dalam pengembangan agroindustri adalah ketersediaan bahan baku untuk diolah</li> </ul>
	Tenaga Kerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>Usia tenaga kerja</li> <li>Pendidikan tenaga kerja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jumlah penduduk yang berusia produktif sangat berpengaruh terhadap jumlah pencari kerja yang berada di kabupaten Kediri. Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2003, penduduk bukan tenaga kerja adalah penduduk di luar usia, yaitu mereka yang berusia di bawah 15 tahun dan berusia di atas 64 tahun. Jadi dengan demikian, pekerja produktif mempunyai usia 15-16 tahun.</li> <li>Pendidikan tenaga kerja sangat</li> </ul>

Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
			diperhitungkan dalam proses pengolahan hasil pertanian. Menurut Soekidjo (2003:28), juga menyatakan bahwa Pendidikan didalam organisasi adalah suatu proses pengembangan kemampuan kearah yang diinginkan oleh organisasi yang bersangkutan”. Semakin tinggi pendidikan seseorang, diharapkan sumber daya manusianya semakin tinggi. Jadi adanya sarana pendidikan di suatu daerah bisa menjadi indikasi bahwa daerah tersebut mempunyai sumber daya manusia yang berkualitas.
	Modal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah Tenaga Kerja</li> <li>• Pembiayaan awal Pengolahan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurut Undang-Undang No. 9 tahun 1995 tentang Usaha Kecil, Industri kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki hasil penjualan tahunan maksimal Rp 1 milyar dan memiliki kekayaan bersih, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, paling banyak Rp 200 juta. Sedangkan Industri Sedang dengan jumlah Tenaga Kerja 20-99 Orang dengan kekayaan bersih awal maksimal 600 juta. Dan yang terakhir adalah Industri Besar, dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang dan kekayaan awal lebih dari 600 juta. Sehingga dalam pengertian jumlah tenaga kerja sesuai dengan</li> <li>• Dengan demikian, variabel yang digunakan adalah sesuai dengan standar tenaga kerja yang berlaku, yaitu untuk industri</li> </ul>

Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
			besar berjumlah 100 orang, industri sedang rata-rata 50 orang dan industri kecil rata-rata 20 orang. Sedangkan pembiayaan awal, untuk industri besar diambil rata-rata 900 juta, industri sedang 600 juta dan industri kecil 200 juta. (Sudisman dann Sari, 1996:5)
	Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ketersediaan alat – alat pengolahan jagung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ketersediaan alat – alat di masing – masing kecamatan, yang digunakan dalam pengolahan jagung pasca panen.</li> </ul>

Sumber: Hasil Sintesa Tinjauan Pustaka, Penulis 2013

### 3.4 Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kecamatan yang ada di kabupaten Kediri dengan jumlah 26 kecamatan. Kecamatan tersebut adalah Mojo, Semen, Ngadiluwih, Kras, Ringinrejo, Kandat, Wates, Ngancar, Plosoklaten, Gurah, Puncu, Kepung, Kandangan, Pare, Badas, Kunjang, Plemahan, Purwoasri, Papar, Pagu, Kayenkidul, Gampengrejo, Ngasem, Banyakan, Grogol, dan Tarokan.

### 3.5 Metode Penelitian

#### 3.5.1 Metode Penentuan Responden

##### a. Analisa Stakeholder

Teknik pengambilan responden dalam penelitian ini menggunakan teknik yang bisa menentukan pakar yang sesuai untuk dijadikan sampel penelitian. Sasaran ini melibatkan beberapa *stakeholders* sebagai sampel penelitian di dalam proses menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan agroindustri pengolahan jagung di Kabupaten Kediri.

Berikut adalah stakeholder kunci yang digunakan sebagai responden:

Tabel 3.2  
*Stakeholders* Kunci dalam wawancara

No	Komponen	<i>Stakeholders</i>
1	Pemerintah	Badan Perencanaan dan Pembangunan Kabupaten Kediri
		Dinas Koperasi perdagangan dan Perindustrian kabupaten Kediri
2	Akademisi	Ahli Ekonomi Regional
3	Masyarakat	Pengolah Jagung Petani Jagung

*Sumber : Hasil Analisis Stakeholders, 2014*

### 3.5.2 Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik survey data sekunder dan primer. Proses pengumpulan data secara primer yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap wilayah penelitian. Sedangkan pengumpulan data sekunder bersumber dari dokumen yang dimiliki oleh instansi antara lain: Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah kabupaten Kediri, Badan Pusat Statistik kabupaten Kediri, Dinas Pertanian, Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan, dan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi kabupaten Kediri.

#### 3.5.2.1 Pengumpulan Data Primer

Dalam pelaksanaan survey primer, beberapa hal yang dilakukan untuk mencari data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### a. Observasi

Untuk mengetahui kondisi eksisting yang ada di wilayah perencanaan menggunakan teknik observasi. Teknik ini akan digunakan apabila peneliti memerlukan data – data fakta empirik yang tampak. Dalam observasi ini meliputi kegiatan pengamatan dengan pengambilan dokumentasi terhadap kondisi wilayah penelitian yang dilihat dari kondisi fisik wilayah penelitian seperti kondisi fisik wilayah.

b. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Artinya hasil dari wawancara ini hanya bersifat sebagai pendukung atau penguat data yang sudah ada. Namun dalam penentuan stakeholder yang akan bertindak sebagai responden, dianalisa terlebih dahulu dengan menggunakan analisa stakeholder.

3.5.2.2 Pengumpulan Data Sekunder

Teknik pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mencari informasi kepada beberapa instansi yang menyediakan dokumen dan literatur yang berkaitan dengan penelitian.

a. Survei instansi

Survey yang dilakukan di instansi dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan seperti data sekunder atau data-data yang bersifat pelengkap. Pada penelitian ini survei instansi dilakukan pada instansional yang memiliki relevansi dengan pembahasan seperti Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah kabupaten Kediri, Badan Pusat Statistik kabupaten Kediri, Dinas Pertanian, Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan, dan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi kabupaten Kediri.

b. Survey Literatur

Studi literatur atau kepustakaan dilakukan dengan meninjau isi dari literatur yang bersangkutan dengan tema penelitian ini, di antaranya berupa buku, hasil penelitian, dokumen rencana tata ruang, tugas akhir, serta artikel di internet dan media massa. Studi literatur dilakukan dengan membaca, merangkum dan kemudian menyimpulkan semua referensi tentang perubahan pemanfaatan lahan pertanian tanaman pangan.

Dari pengumpulan data yang diperoleh, baik yang dilakukan secara primer maupun sekunder, maka dapat dijelaskan secara rinci pada tabel berikut:

Tabel 3. 3  
Kebutuhan Data Peneliti

No	Data	Teknik Survey	Sumber
1	Penyediaan bahan baku	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Survey instasional dan tinjauan media</li> <li>• Survey lapangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pihak Dinas Pertanian Kabupaten Kediri sebagai penyedia dokumen hasil produksi pertanian</li> <li>• Melihat kondisi faktual penyediaan bahan baku pertanian dengan mengamati luasan tanaman yang tersedia di suatu wilayah</li> </ul>
2	Tenaga Kerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Survey instasional dan Survey Literatur</li> <li>• Wawancara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pihak Dinas Koperasi, Industri dan Perdagangan sebagai institusi yang menyediakan hasil pengolahan pertanian dan penyebaran industri pengolah yang sudah ada</li> <li>• Undang-Undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2003, yang menjelaskan kebijakan tentang ketenaga kerjaan, meliputi usia tenaga kerja produktif dan pengaruh tingkat pendidikan terhadap kinerja</li> <li>• Pengolah jagung sebagai pelaku utama dalam kegiatan pengolah jagung lebih mengetahui tentang batasan tenaga kerja yang bisa diberdayakan menjadi tenaga kerja</li> <li>• Akademisi yang memberikan pandangan ideal terhadap kriteria tenaga kerja yang sesuai dengan jenis industri yang akan dikembangkan</li> </ul>
4	Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Survey</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• RTRW Kabupaten Kediri</li> </ul>

No	Data	Teknik Survey	Sumber
		instansional <ul style="list-style-type: none"> <li>Wawancara</li> </ul>	dan Kabupaten Kediri dalam Angka yang disediakan oleh Bappeda kabupaten Kediri <ul style="list-style-type: none"> <li>Kecamatan dalam angka/ profil seluruh kecamatan yang ada d kabupaten kediri terkat penyediaan alat pengolah jagung di masing – masing kecamatan</li> <li>Pengolah jagung yang menjelaskan kebutuhan alat pengolah dan dalam jumlah seberapa untuk mencapai produksi yang maksimal.</li> </ul>
	Modal	<ul style="list-style-type: none"> <li>Survey Literatur</li> <li>Wawancara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Undang-Undang No. 9 tahun 1995 tentang Usaha Kecil yang menjelaskan tentang jumlah tenaga kerja dan pembiayaan awal untuk usaha kecil.</li> <li>Teori dari Sudisman dan Sari yang menjabarkan tentang batasan jumlah tenaga kerja dan pembiayaan awal untuk industri sedang dan besar</li> <li>Dinas koperasi perdagangann dan perindustri yang menjelaskan tentang jumlah minimal dan persyaratan yang harus dipenuhi ketika mengembangkan sebuah industri</li> </ul>

Sumber: Penulis,2013

### 3.5.3 Metode Analisa Data

Untuk memperoleh hasil akhir dari penelitian ini, yakni arahan pengembangan wilayah agroindustri dari komoditas unggulan jagung di Kabupaten Kediri, maka perlu suatu proses analisa supaya arahan pengembangan di masing – masing kecamatan sesuai dengan karakteristiknya. Untuk itu dibentuk langkah – langkah untuk mendapatkan tujuan tersebut dengan melalui analisis antara lain:

#### 1. **Analisa Wilayah Potensial penyedia bahan baku jagung.**

Sebelum menganalisis tentang pengembangan agroindustri jagung, harus diketahui terlebih dahulu wilayah – wilayah yang berpotensi dari penyediaan bahan baku. Untuk itu perlu dilakukan analisa untuk mengetahui kelebihan dan keberlangsungan penyediaan bahan baku jagung di masing – masing wilayah.

##### a. Analisa LQ (Location Quotient)

Penggunaan analisa Location Quotient merupakan perbandingan antara total pendapatan pada komoditas jagung di suatu kecamatan tertentu di wilayah kabupaten Kediri, terhadap total pendapatan pada komoditas jagung di tingkat kabupaten.

Analisa ini digunakan untuk mengetahui sektor basis, dalam penelitian ini adalah komoditas jagung, yang berada di masing – masing kecamatan di kabupaten Kediri. Sehingga dapat diketahui keunggulan komparatif di wilayah tersebut dan dapat dirumuskan pengembangan wilayahnya.

Secara sistematis, untuk menentukan sektor basis melalui LQ adalah sebagai berikut

$$LQ = \frac{R_i/R_t}{N_i/N_t}$$



Dimana:

Ri : Jumlah produksi komoditas jagung di tingkat kecamatan

Rt : Jumlah produksi sektor tanaman pangan di tingkat kecamatan

Ni : Jumlah produksi komoditas jagung di tingkat Kabupaten

Nt : Jumlah produksi sektor tanaman pangan di tingkat Kabupaten

b. Analisa SSA (Shift Share Analysis)

Dalam shift share analysis juga membandingkan laju pertumbuhan berbagai sektor di suatu wilayah terhadap wilayah nasionalnya (atau yang lebih tinggi tingkatannya). Metode shift share dinilai lebih tajam dari analisis LQ karena memperinci penyebab perubahan atas beberapa variabel. Namun halnya hasil analisa shift share akan lebih akurat ketika didukung dengan hasil analisa LQ.

Dalam perhitungan analisa shift share, ditentukan dengan:

Pertambahan lapangan kerja regional:

$$\Delta E_r = E_{r,t} - E_{r,t-n}$$

Pertambahan Lapangan Kerja Regional Sektor i:

$$\Delta E_{r,i} = E_{r,i,t} - E_{r,i,t-n}$$

Pertambahan Lapangan Kerja Regional Sektor i Tahun t:

$$\Delta E_{r,i,t} = (N_{si} + P_{r,i} + D_{r,i})$$

Dimana:

$\Delta$  = Pertambahan

E = Unit lapangan kerja

r = Region/ Wilayah Analisis

i = Sektor yang diteliti

t = Tahun

t-n = Tahun Awal

Ns = National Share  
 P = Proportional Shift  
 D = Differential Shift

Dengan menggunakan analisa shift share, maka akan diketahui laju pertumbuhan produksi jagung di masing – masing kecamatan di kabupaten Kediri.

## 2. **Analisa Penentuan Wilayah Agroindustri Jagung**

Wilayah yang difokuskan dalam pengembangan agroindustri jagung berpedoman dari hasil penentuan wilayah potensial. Keberadaan agroindustri ini berada di antara wilayah potensial, dengan menggunakan analisa deskriptif yang membandingkan antara pohon indutri jagung, kondisi eksisting kegiatan pengolah jagung dan kondisi ekssting wilayah (kesesuaian wilayah).

## 3. **Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Agroindustri**

### a. Identifikasi faktor yang mempengaruhi perkembangan Agroindustri

Untuk melakukan analisa terhadap faktor yang mempengaruhi perkembangan agroindustri pengolahan, dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif ini dilakukan dengan membandingkan studi literatur dengan kondisi eksisting wilayah penelitian

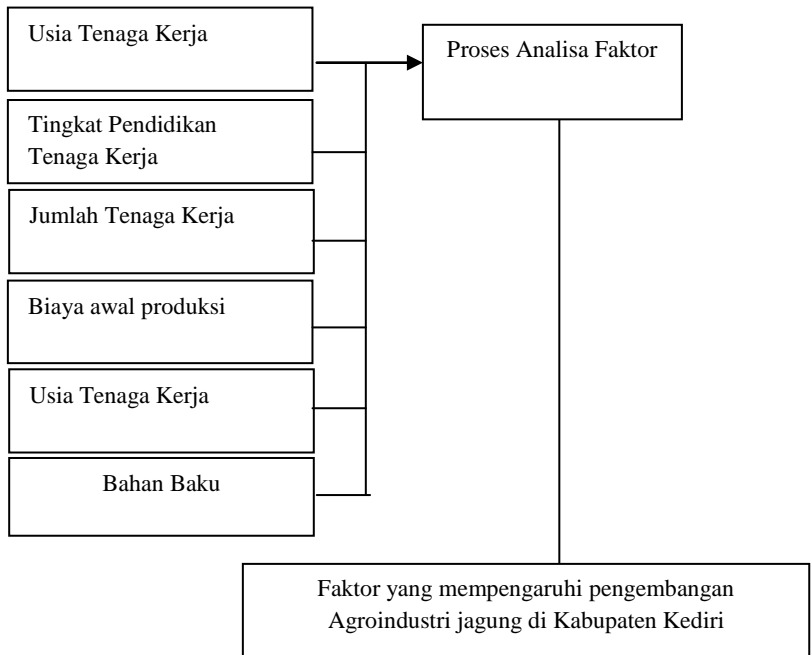
Variabel yang memiliki kemiripan akan dikelompokkan dan akan membentuk beberapa faktor yang merupakan faktor yang mempengaruhi perubahan pemanfaatan lahan pertanian tanaman pangan.

Variabel yang akan diolah dengan menggunakan analisis deskriptif adalah :

- Usia produktif tenaga kerja yang tersebar di masing-masing kecamatan
- Bahan Baku berupa jagung yang tersedia
- Tingkat pendidikan tenaga kerja
- Ketersediaan alat pengolah jagung di masing-masing kecamatan

- Modal yang diperlukan untuk operasional kegiatan Agroindustri
  - Jumlah tenaga kerja yang tersedia
- b. Penentuan faktor yang mempengaruhi perkembangan Agroindustri

Teknik analisa yang digunakan dalam pengelompokkan variabel tersebut adalah teknik analisa faktor. Cara ini dinilai paling efektif untuk karena merupakan teknik reduksi data yang digunakan untuk menyederhanakan sejumlah variabel yang saling berkorelasi menjadi kelompok-kelompok variabel yang lebih kecil.



Bagan 3. 1  
Tahapan Analisa Faktor  
*Sumber: Penulis, 2013*

Dalam peneitian ini, analisa faktor digunakan untuk mendapatkan faktor-faktor utama yang paling mempengaruhi variabel dependen dari serangkaian uji yang dilakukan atas serangkaian variabel independen sebagai faktornya.

Analisis Faktor pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan sejumlah kecil faktor-faktor yang memiliki sifat-sifat:

1. Mampu menerangkan semaksimal mungkin keragaman data.
2. Faktor-faktor tersebut saling bebas.
3. Tiap-tiap faktor dapat diinterpretasikan se jelas-jelasnya.

Data yang digunakan dalam analisa faktor merupakan data kuantitatif yang didapatkan melalui analisis deskriptif yang diolah melalui eksplorasi dan deskriptif variabel penelitian dengan studi literatur. Dari hasil yang didapatkan dalam analisa, diklasifikasikan menjadi faktor yang berkaitan dengan pembagian persebaran jenis industri. **Sedangkan variabel yang tereduksi merupakan variabel yang tidak mempunyai hubungan dengan variabel lain dan tidak mempunyai pengaruh dalam pengembangan Agroindustri**

Terkait dengan hasil dari analisa faktor, prosesnya bisa dilihat pada **lampiran D**

#### **4. Analisa arahan pengembangan Agroindustri**

Dalam analisa arahan pengembangan agroindustri, teknik analisa yang digunakan adalah analisa Deskriptif. Analisis deskriptif ini dilakukan dengan membandingkan wilayah potensial bahan baku jagung, kondisi industri pengolah jagung yang sudah ada dengan melibatkan pendapat stakeholder sebagai penguat argumentasi.

Sehingga dari beberapa perbandingan tersebut keluar arahan yang sesuai dengan kondisi wilayah potensial yang ada di kabupaten Kediri

### 3.6 Tahapan Penelitian

Penelitian yang dilakukan terbagi menjadi beberapa tahapan dalam pelaksanaannya. Tahapan-tahapan tersebut antara lain :

#### 1. Perumusan masalah

Tahapan pertama dalam penelitian ini merupakan identifikasi permasalahan yang akan diangkat yaitu permasalahan dalam pengembangan industri pengolahan pertanian yaitu hanya terbatas pada komoditas perkebunan serta lokasi industri yang tersebar dan cenderung tidak efisien sehingga dalam pengembangan industri tersebut dibutuhkan suatu solusi yang bersifat komperehesif dengan pengembangan kawasan industri berupa kota industri, kemudian akan dirumuskan permasalahan-permasalahan secara lebih rinci yang berkaitan dengan proses penentuan lokasi kota industri, dimulai dari faktor-faktor yang paling berpengaruh, dan lokasi yang tepat untuk pembangunan kota industri tersebut. Kemudian akan ditentukan batasan-batasan pembahasan atau ruang lingkup termasuk ruang lingkup wilayah ataupun materi.

#### 2. Studi literatur

Tahapan yang dilakukan selanjutnya adalah mencari pemahaman secara teoritis melalui bahan-bahan literatur, teori-teori yang berkaitan dengan industri, pengembangan kawasan industri, karakteristik kota industri, dan faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan lokasi industri. Sumber dari literatur yang digunakan dapat melalui jurnal, makalah, internet, koran, ataupun pustaka ilmiah lainnya.

#### 3. Tahapan pengumpulan data

Pengumpulan data yang dilakukan diperoleh dari berbagai sumber dengan tetap memperhatikan kevaliditasan sumber data tersebut. Data-data yang

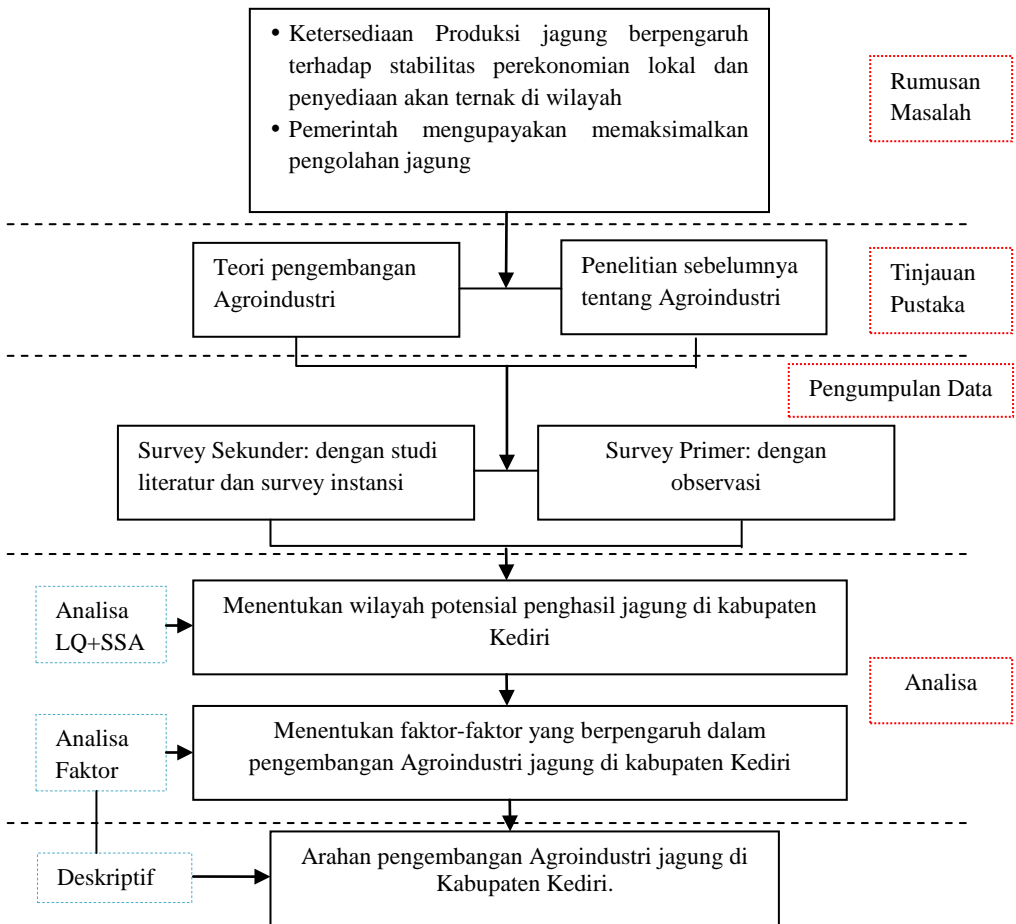
dibutuhkan disesuaikan dengan variabel yang digunakan dalam penelitian.

4. Analisa

Setelah data-data yang dibutuhkan dalam penelitian diperoleh, tahapan selanjutnya yang dilakukan adalah proses analisa data tersebut. Analisa yang dilakukan mengacu kepada teori yang dihasilkan dari studi literatur sehingga tetap sesuai dengan *grand design* penelitian.

5. Penarikan kesimpulan

Hasil dari proses analisa yang telah dilakukan akan menghasilkan suatu kesimpulan yang akan menjawab tujuan penelitian



Bagan 3. 2  
Tahapan Penelitian  
*Sumber: Penulis, 2013*

*Halaman ini sengaja dikosongkan*



## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Wilayah Perencanaan

#### 4.1.1 Batas Administratif Kabupaten Kediri

Kabupaten Kediri sebelum Tahun 2004 memiliki 23 wilayah kecamatan, kemudian terjadi pemekaran wilayah menjadi 26 kecamatan sesuai Peraturan Daerah No. 19 Tahun 2004. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 4.1. Posisi geografi Kabupaten Kediri terletak antara  $111^{\circ} 47' 05''$  sampai dengan  $112^{\circ} 18' 20''$  BT dan  $7^{\circ} 36' 12''$  sampai dengan  $8^{\circ} 0' 32''$  LS. Kabupaten Kediri diapit oleh lima Kabupaten, yaitu:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Jombang dan Kabupaten Nganjuk
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Blitar
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Malang dan Kabupaten Jombang
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Nganjuk dan Kabupaten Tulungagung

Dilihat dari bentuk permukaannya, sebagian besar wilayah di kabupaten Kediri merupakan dataran rendah. Karena kondisi topografi yang normal, maka wilayahnya dibelah oleh sungai Brantas yang mengalir melewati beberapa kabupaten seperti Jombang dan Tulungagung. Wilayah ujung barat dan timur merupakan daerah dataran tinggi, yang mempunyai potensi daerah rawan letusan gunung berapi. kawasan rawan letusan Gunung Kelud berada di Kecamatan Ngancar, Puncu, Plosoklaten, dan Kecamatan Kepung, sedangkan kawasan rawan letusan Gunung Wilis berada di Kecamatan Mojo, Semen, Banyakan dan Grogol.

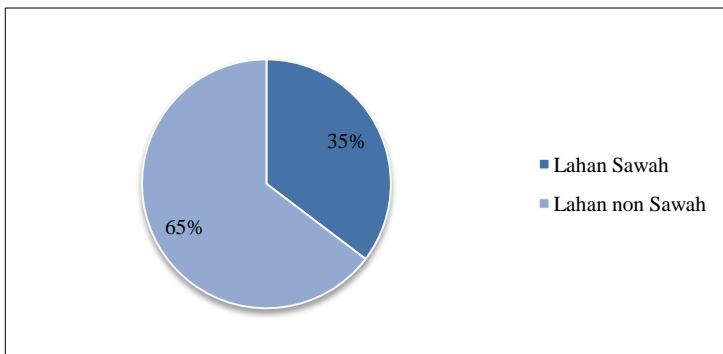
Secara keseluruhan luas wilayah Kabupaten Kediri sekitar 138.605 hektar, terdiri dari lahan sawah 47.166 hektar dan lahan non sawah 91.439 hektar. Luas lahan sawah dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan. Pada tahun 2011

terjadi penurunan yg cukup drastis, yakni 140 ha dari tahun 2010. Kondisi tersebut perlu diantisipasi sejak dini agar ketersediaan produksi jagung Kabupaten Kediri tetap terjaga.

Dari luas lahan sawah yang tersedia di masing – masing kecamatan, peruntukan lahan untuk tanaman jagung tetap dikembangkan karena jagung dinilai sebagai komoditas penting kedua setelah beras dan kemudian permintaan jagung terus meningkat dengan adanya industri pakan ternak. Melihat kondisi tersebut, para petani mengalokasikan lahan untuk penanaman jagung pada tahun 2011. Untuk melihat perbandingan luas lahan sawah dan non sawah di wilayah kabupaten Kediri bisa dilihat pada grafik dibawah ini.

Grafik 4. 1

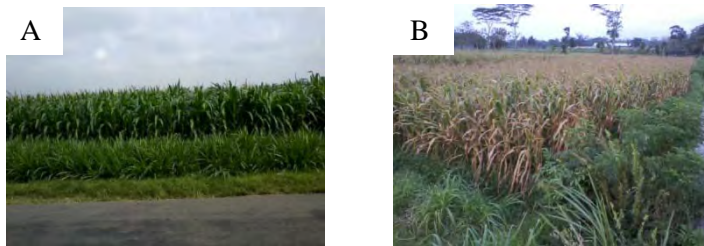
Perbandingan Luas Lahan Sawah dan Non Sawah Tahun 2011



*Sumber: Kabupaten Kediri dalam Angka 2012*

Grafik diatas menggambarkan kondisi eksisting luasan sawah yang berpengaruh terhadap tingkat produksi jagung. penggunaan lahan menjadi sawah sebesar 35 % dari luas seluruh lahan kabupaten Kediri atau jika dinyatakan dalam angka sebesar 48,304 Km<sup>2</sup>. Perbandingan luas lahan terhadap luas wilayah secara keseluruhan adalah 1:3, yang artinya untuk memaksimalkan tanaman pangan, khususnya jagung bisa dilaksanakan.

Produksi jagung yang dihasilkan ternyata masih dipengaruhi oleh luasan lahan penanaman atau yang sering disebut dengan luasan panen. Sehingga dari luas lahan sawah sebesar 35% tersebut sebagian digunakan sebagai lahan penanaman jagung yang tersebar di seluruh kecamatan. Sehingga bisa dilihat perbandingan luas wilayah dengan luas hasil panen jagung, seperti yang disajikan dalam Grafik 4.1



Gambar 4. 1 Perbandingan luasan tanaman Jagung  
*Sumber: Survey Primer, 2013*

Gambar A merupakan luas lahan tanaman jagung yang berada di desa Gedangsewu, kecamatan Pare yang merupakan kecamatan penyumbang hasil jagung di kabupaten Kediri. Sedangkan gambar B merupakan luas tanaman jagung yang berada di desa Margourip, kecamatan Ngancar. Tanaman jagung yang berada di Pare menerapkan sistem tanam bersama. Jadi proses penanaman jagung dilakukan dalam jumlah yang sangat besar, sedangkan di Ngancar penanaman dilakukan secara independen sesuai dengan kebutuhan petani. Bisa dilihat pada gambar B penanaman jagung hanya dilakukan di titik – titik tertentu tidak menyeluruh pada gambar A.

Dari fakta di lapangan menyebutkan bahwa luas lahan sebagai area penanaman jagung sangat berpengaruh terhadap tingkat produksi atau hasil panen jagung di kabupaten Kediri.

Tabel 4. 1  
Luas Wilayah menurut pembagian Kecamatan

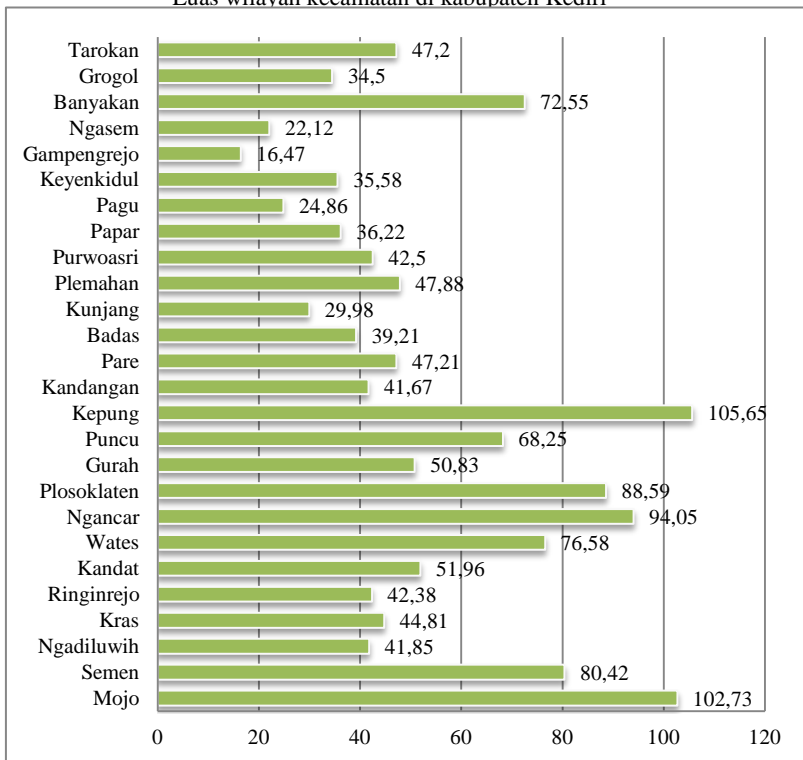
No	Kecamatan	Desa/ Kelurahan	Pemekaran Wilayah (PERDA No. 19 Tahun 2004)	Luas (Km2)
1	Mojo	20		102,73
2	Semen	12		80,42
3	Ngadiluwih	16		41,85
4	Kras	16		44,81
5	Ringinrejo	11		42,38
6	Kandat	12		51,96
7	Wates	18		76,58
8	Ngancar	10		94,05
9	Piosoklaten	15		88,59
10	Gurah	21		50,83
11	P uncu	8		68,25
12	Kepung	10		105,65
13	Kandangan	12		41,67
14	Pare	10		47,21
15	Badas	8	Pemekaran dari Kec.Pare	39,21
16	Kunjang	12		29,98
17	Plemahan	17		47,88
18	Purwoasri	23		42,50
19	Papar	17		36,22
20	Pagu	13		24,86
21	Kayenkidul	12	Pemekaran dari Kec.Pagu	35,58
22	Gampengrejo	11		16,47
23	Ngasem	12	Pemekarandari Kec. Gampengrejo	22,12
24	Banyakan	9		72,55
25	Grogol	9		34,50
26	Tarokan	10		47,20
Jumlah		344		1.386,05

Sumber: RTRW Kab. Kediri

Dari tabel diatas telah terlihat bahwa kecamatan pare, kecamatan Pagu dan kecamatan Gampengrejo mengalami pemekaran daerah karena terlalu banyaknya jumlah penduduk. Untuk kecamatan Pare, mempunyai kepadatan

penduduk sekitar 3737 jiwa/km<sup>2</sup>, dan kecamatan Pagu mempunyai kepadatan penduduk sebesar 2924 jiwa/km<sup>2</sup>. Sedangkan kecamatan Gampengrejo memiliki kepadatan penduduk yang paling tinggi, yaitu mencapai 4647 jiwa/km<sup>2</sup> (Kabupaten Kediri Dalam Angka, 2012). Dengan pertimbangan meningginga kepadatan penduduk, maka kecamatan – kecamatan tersebut dipecah masing – masing menjadi 2 kecamatan untuk mengurai tingkat kepadatan penduduknya. Untuk lebih jelas terkait luas wilayah di masing – masing kecamatan setelah adanya pemekaran, bisa dilihat pada grafik 4.2

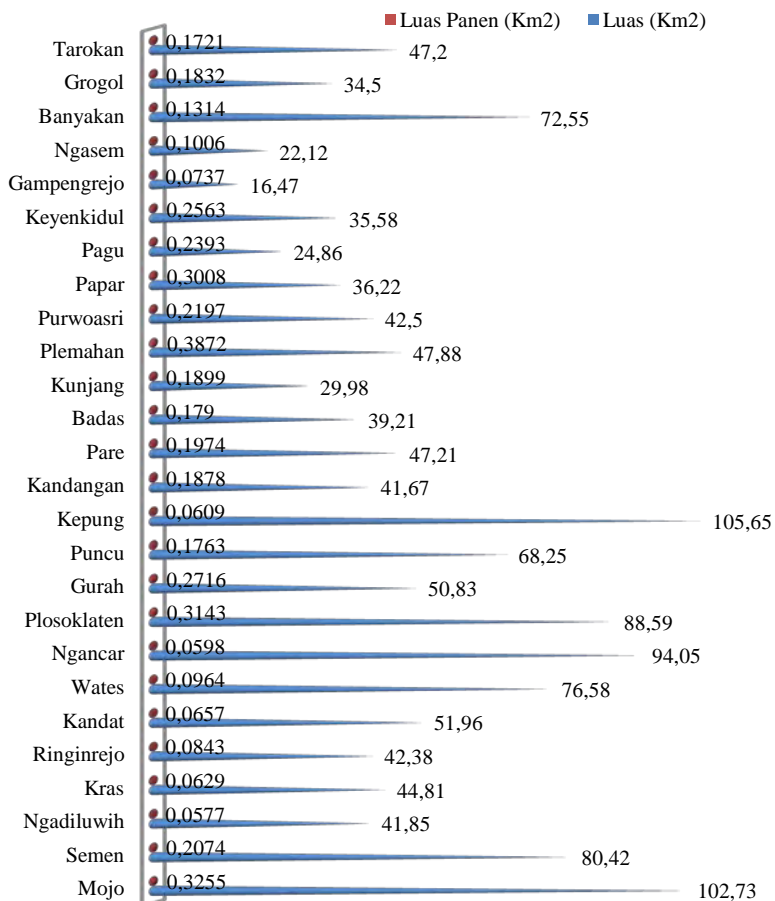
Grafik 4. 2  
Luas wilayah kecamatan di kabupaten Kediri



Sumber: RTRW Kabupaten Kediri

Pemekaran wilayah tersebut secara tidak langsung memacu terjadinya alih fungsi lahan yang semula dari lahan pertanian menjadi kawasan terbangun. Sehingga perlu adanya alokasi lahan sawah, khususnya lahan tanaman jagung.

Grafik 4. 3  
Perbandingan Luas Wilayah dengan Luas Panen Jagung



Sumber: Kabupaten Kediri dalam Angka, 2012

Pada grafik diatas menjelaskan tentang perbandingan luas wilayah disetiap kecamatan terhadap luas lahan yang digunakan untuk menanam jagung. Di beberapa kecamatan, penyediaan lahan untuk tanaman jagung bisa dibilang tinggi. Misalnya kecamatan Kepung yang mempunyai luas wilayah 609 Km<sup>2</sup>, dan luas tanaman jagung pada tahun 2011 adalah 105,65 Ha. Sedangkan kecamatan Plemahan mempunyai luas wilayah 3872 Km<sup>2</sup>, sedangkan luas tanaman jagung 47,88 Ha. Perbedaan luas wilayah terhadap luas lahan pertanian jagung menjadi komponen yang mempengaruhi produksi jagung di kabupaten Kediri.

#### 4.1.2 Kondisi Penduduk Kabupaten Kediri

Penduduk sebagai salah satu variabel yang menentukan tingkat perkembangan sebuah wilayah. Faktor penduduk menjadi salah satu indikasi bahwa perkembangan sebuah wilayah sangat dipengaruhi adanya penduduk.

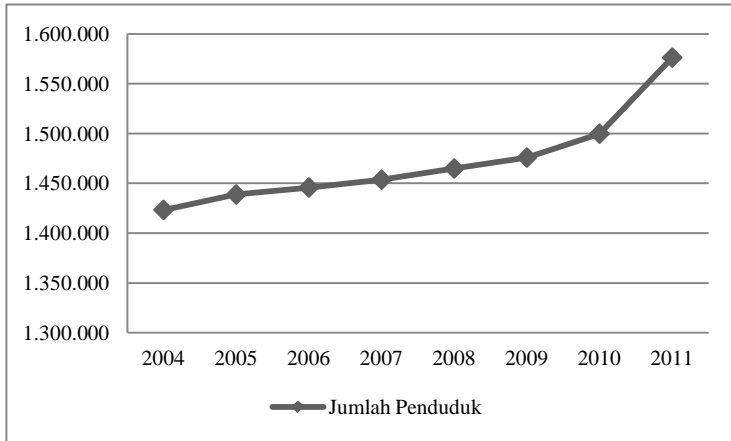
Dengan berubahnya komposisi jumlah penduduk, juga akan merupah semua tatanan yang ada, seperti fasilitas dan utilitas. Dilihat dari segi pendidikan, pembangunan fasilitas berupa sekolah terus dilakukan seiring dengan pertumbuhan penduduk untuk memenuhi kapasitas. Selain itu permintaan akan jumlah pangan akan melonjak tajam, yang harus dipenuhi untuk menjadikan kabupaten yang terbebas dari kemiskinan.

Berdasarkan pencatatan Dinas Kependudukan, jumlah penduduk kabupaten Kediri tahun 2008 berjumlah 1.464.827 jiwa, sedangkan pada tahun 2011 berjumlah 1.576.160 jiwa, dengan komposisi laki-laki sebanyak 784.860 jiwa dan perempuan 791.300 jiwa. Untuk lebih jelas, bisa dilihat tabel di lampiran. Kondisi tersebut diperkirakan akan terus mengalami peningkatan. Dengan kondisi seperti itu maka permintaan akan lahan sebagai lahan terbangun akan semakin bertambah, sehingga lahan pertanian akan menurun dengan cepat.

Perubahan jumlah penduduk yang terus mengalami peningkatan dari tahun 2004 sampai tahun 2011, bisa digambarkan seperti diagram dibawah ini:

Grafik 4. 4

Peningkatan Jumlah Penduduk Kabupaten Kediri Tahun 2004 - 2011



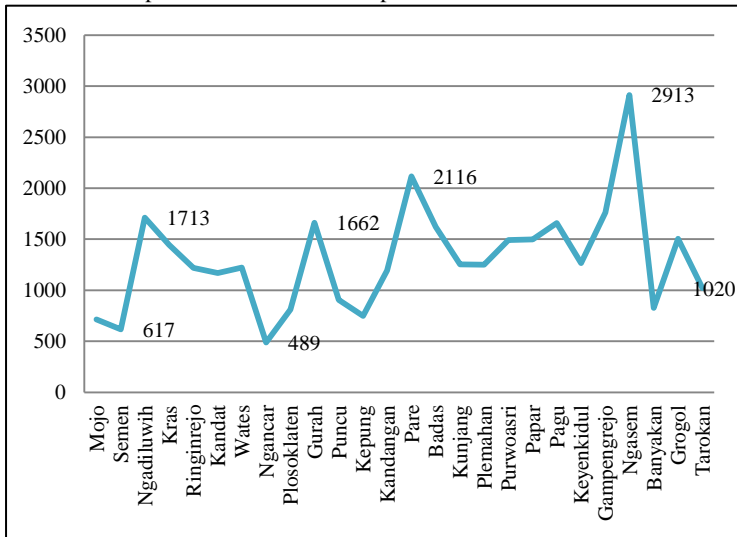
*Sumber: Kabupaten Kediri dalam angka, 2012*

Pada grafik tersebut menggambarkan proses pertumbuhan penduduk di kabupaten Kediri yang terjadi setiap tahunnya. Pada tahun 2004 sampai tahun 2009 pertumbuhan tidak terjadi secara signifikan. Kondisi ini terjadi secara teratur dan dinilai sebagai peningkatan yang normal. Namun pada tahun 2009 sampai tahun 2011 terjadi lonjakan jumlah penduduk yang signifikan, yang salah satu penyebabnya adalah fasilitas kesehatan yang membaik dan ketersediaan bahan pangan yang mencukupi.

Dalam kondisi luasan wilayah yang tetap dan jumlah penduduk yang terus bertambah, maka kepadatan penduduk di kabupaten Kediri juga akan semakin tinggi. Untuk data kepadatan penduduk khusus pada tahun 2011, bisa dilihat pada garafik dibawah ini:



Grafik 4. 5  
Kepadatan Penduduk Kabupaten Kediri Tahun 2011



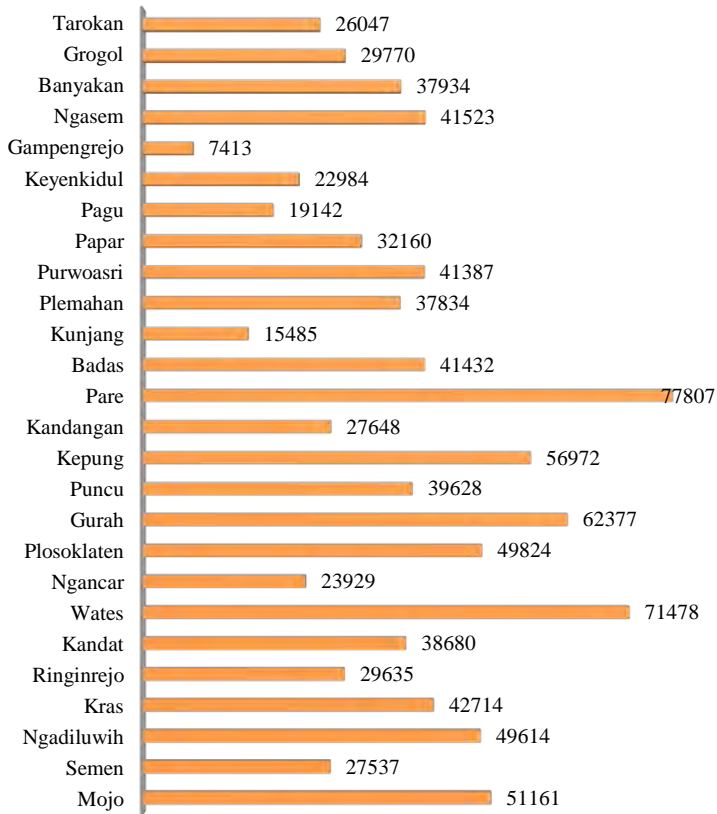
Sumber: Kabupaten Kediri Dalam Angka, 2012

Kepadatan penduduk akan mengalami peningkatan setiap tahunnya, yang nantinya akan sangat berpengaruh dengan keberadaan industri pengolahan jagung. Pemerataan penduduk hampir semua terdistribusi dengan baik di masing – masing kecamatan. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat di gambar 4.2.

Dari grafik tersebut terlihat bahwa kepadatan tertinggi berada di kecamatan Ngasem, yang merupakan kecamatan sebagai pusat pemerintahan.

Salah satu faktor pendorong tingginya pertumbuhan jumlah penduduk adalah tingginya angka kelahiran yang tidak seimbang dengan angka kematian. Dalam hal ini usia penduduk sangat berpengaruh dalam penyediaan lapangan pekerjaan. Karena pada dasarnya hanya usia produktif yang sebenarnya diperbolehkan untuk bekerja. Untuk mengetahui jumlah penduduk usia produktif di kabupaten Kediri, bisa dilihat pada grafik dibawah ini:

Grafik 4. 6  
Jumlah Penduduk Usia Produktif



*Sumber: Kabupaten Kediri Dalam Angka, 2012*

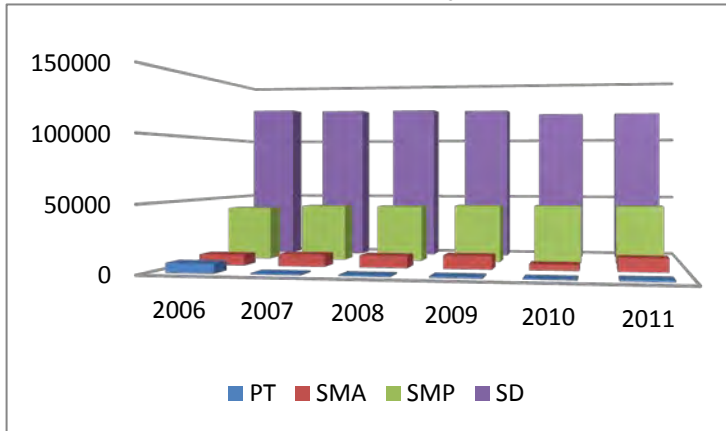
Dilihat dari jumlah penduduk usia produktif, kecamatan Pare unggul dan berpotensi untuk dikembangkan industri jika hanya dinilai dari jumlah tenaga kerja usia produktif. Namun kondisi ini bisa dimanfaatkan untuk pengembangan wilayah industri di sekitar kecamatan Pare.

Selain dari faktor usia produktif, tingkat pendidikan tenaga kerja juga ikut diperhitungkan dalam pengembangan sebuah industri. Semakin tinggi pendidikan tenaga kerja, maka pengetahuan dan daya kreatifitas lebih unggul.

Untuk mengetahui jumlah penduduk menurut pendidikan adalah sebagai berikut

Grafik 4. 7

Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

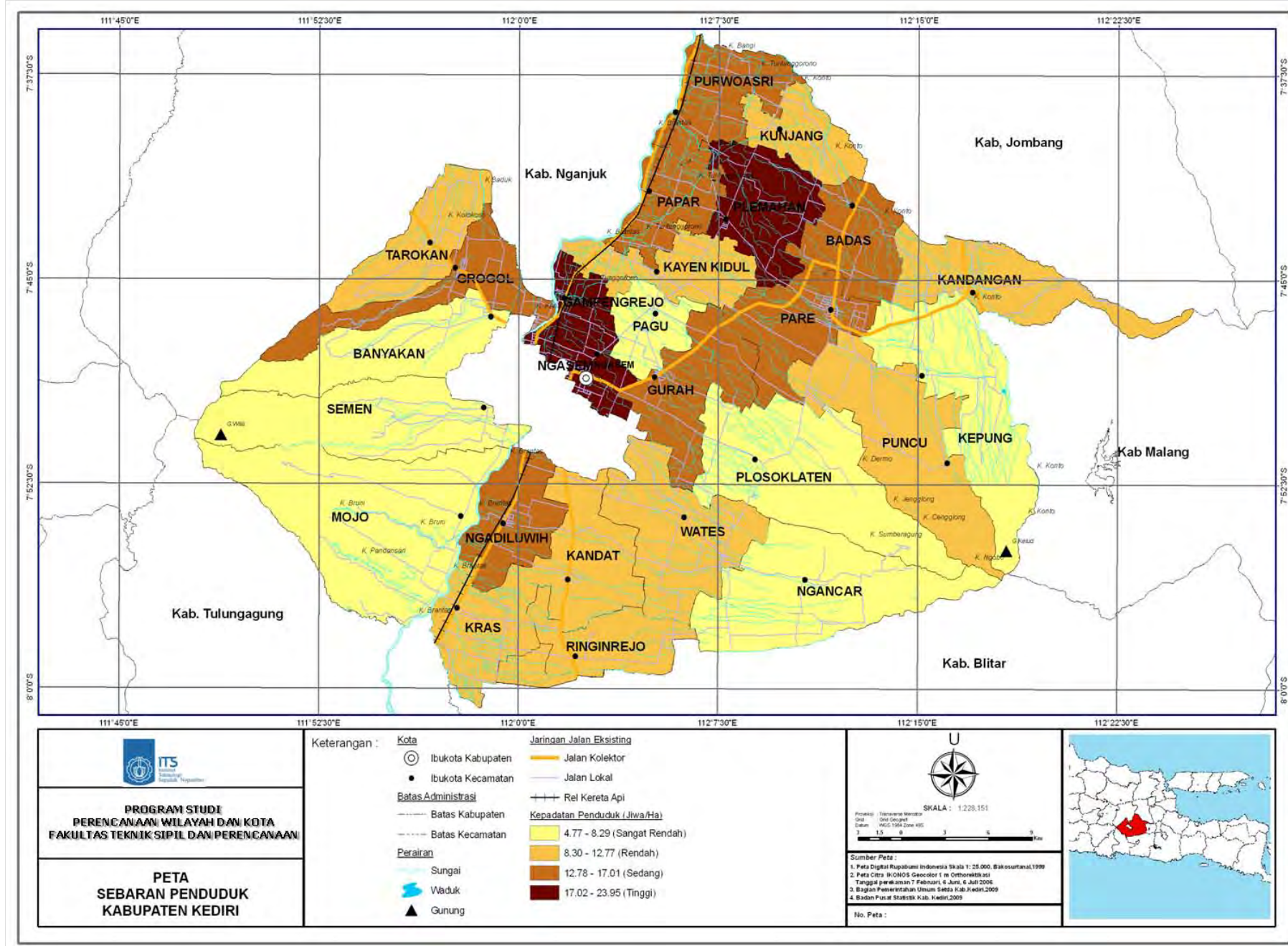


Sumber: Kabupaten Kediri Dalam Angka, 2012

Grafik diatas menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara penduduk yang melanjutkan jenjang sampai perguruan tinggi dengan penduduk yang hanya menempuh sekolah dasar. Hal ini dapat mempengaruhi jenis pekerjaan yang nantinya akan didapatkan.

Pada tahun 2006 jumlah penduduk yang menempuh pendidikan tinggi jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tahun – tahun setelahnya. Untuk penduduk dengan tingkat pendidikan SMP dan SD hampir merata dan tidak ada perubahan di setiap tahunnya.

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

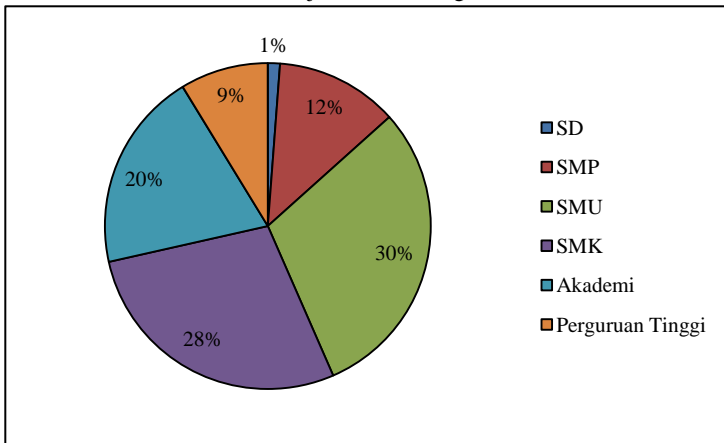


Gambar 4. 2 Peta Persebaran Penduduk Kabupaten Kediri

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

Dari adanya data penduduk tentang tingkat pendidikan, maka terlihat jumlah pencari kerja menurut tingginya tingkat pendidikan.

Grafik 4. 8  
Jumlah Pencari Kerja Menurut Tingkat Pendidikan



Sumber: Disnakertrans Kabupaten Kediri, 2011

Jumlah pencari kerja dengan tingkat pendidikan SD sangat jarang karena usia SD lebih banyak uang meneruskan jenjang pendidikan ke tingkat SMP. Atau sebagian lain yang hanya berhenti sampai SD tidak mencari kerja di jalur resmi, artinya sebagian besar dari mereka bekerja non formal, membantu usaha yang telah ada di keluarganya. Misalnya menggarap persawahan atau memelihara ternak.

Sedangkan pencari kerja tertinggi adalah lulusan SMU atau sederajat, karena kebanyakan dari penduduk tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Jadi komposisi pencari kerja dipenuhi oleh lulusan SMU atau yang sederajat.

Meskipun yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi tidak banyak, tapi pencari kerja di tingkat ini hampir menyalip penduduk lulusan SMU. Hal ini dikarenakan lulusan perguruan tinggi hampir semua mencari lapangan pekerjaan karena dirasa sudah bagus dalam segi *soft skill*.

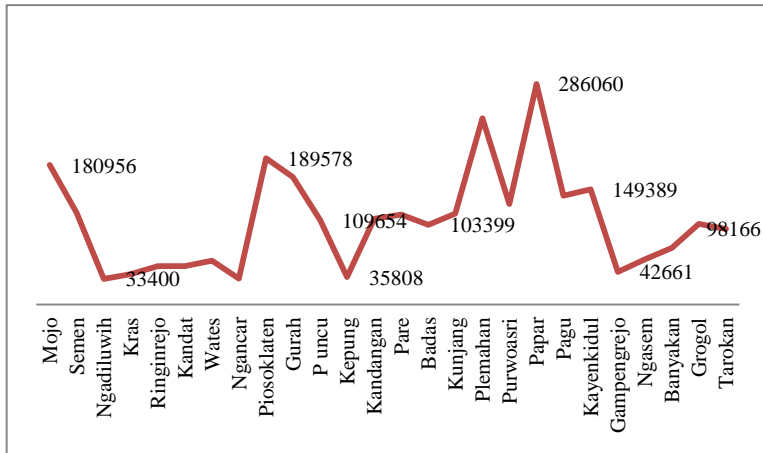
#### 4.1.3 Pertanian Jagung

##### 4.1.3.1. Kondisi Pertanian Jagung di Kabupaten Kediri

Propinsi utama penghasil jagung di Indonesia adalah Jawa Timur dengan pangsa produksi pada tahun 2005 sebesar 35%, diikuti oleh Jawa Tengah 17%. Pada tahun 1981 pangsa produksi jagung Jawa Timur adalah 43%, Jawa Tengah 22%. Dari data tersebut bisa dilihat bahwa Jawa Timur merupakan daerah penghasil jagung terbesar di Indonesia. dalam perkembangannya, kabupaten Kediri menjadi salah satu kabupaten yang menghasilkan produksi jagung yang tinggi. Untuk lebih jelas, bisa dilihat pada bagan dibawah ini:

Grafik 4. 9

Besar Produksi Jagung Kabupaten Kediri Tahun 2011



Sumber: Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Kediri, 2011

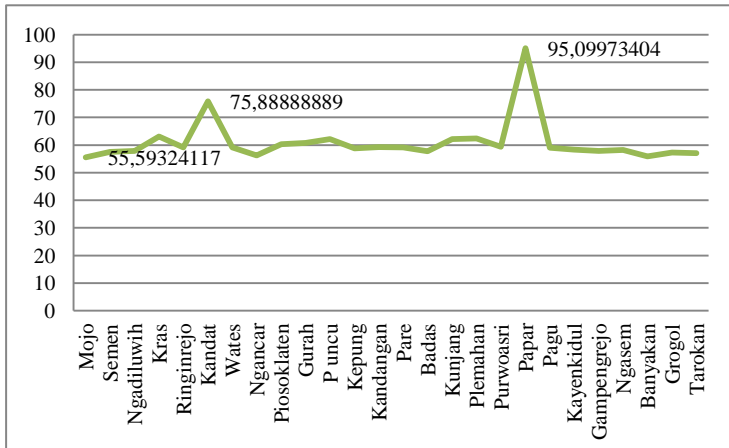
Dalam penggambarannya, pada tahun 2011 produksi jagung terbesar berada di kecamatan Papar dengan hasil panen mencapai 300 Ton dalam 1 tahun. Melonjaknya jumlah produksi jagung di kecamatan ini bisa mendukung pengembangan agroundustri baik di kecamatan tersebut maupun di kecamatan sekitarnya. Dari besaran luas lahan untuk menanam jagung dibandingkan dengan besarnya



produksi, maka akan didapat produktifitas jagung dari masing – masing kecamatan yang disajikan dalam bagan dibawah ini:

Grafik 4. 10

Produktifitas Jagung Kabupaten Kediri Tahun 2011

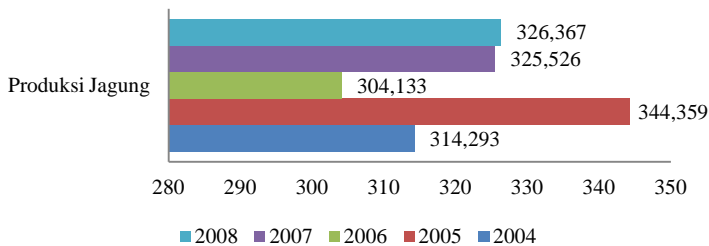


Sumber: Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Kediri, 2011

Peningkatan produktifitas mempengaruhi ketersediaan bahan baku dari kegiatan agroindustri. Keberlangsungan kegiatan agroindustri tergantung dari kontinuitas bahan bakunya. Sedangkan dalam realitanya, kabupaten Kediri mempunyai produksi jagung yang tidak stabil di setiap tahunnya. Masing – masing kecamatan mempunyai tingkat pertumbuhan yang berbeda, tergantung dari luasan lahan yang ditanami jagung.

Dengan kondisi yang demikian dari pemerintah kabupaten Kediri beserta petani on farm berusaha meningkatkan nilai panen agar memenuhi kebutuhan bahan baku. Perubahan kawasan pertanian menjadi non pertanian harus diikuti oleh pengembangan kawasan pertanian baru dengan tetap memperhatikan luas kawasan yang dipertahankan sebagai kawasan pertanian. Kestabilan hasil panen jagung di kabupaten Kediri bisa digambarkan dalam grafik dibawah ini:

Grafik 4. 11  
Produksi Jagung Kabupaten Kediri Tahun 2004 - 2008



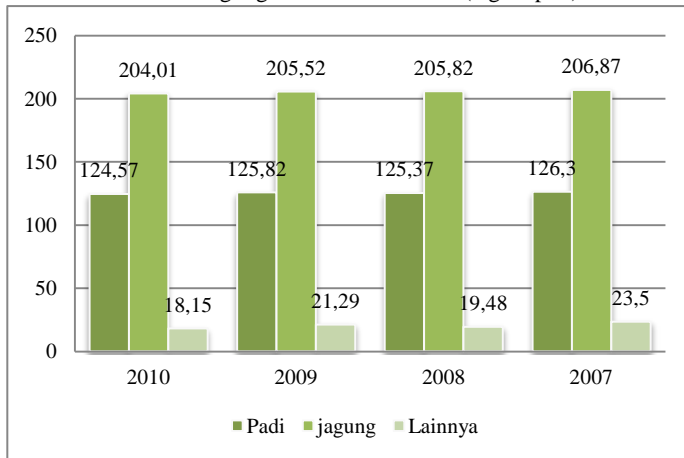
Sumber: RTRW Kabupaten Kediri

Produksi jagung paling tinggi terjadi pada tahun 2005, karena pada tahun 2004 permintaan akan jagung terus mengalami peningkatan sehingga harga yang ditawarkan juga melambung tinggi. Sedangkan penurunan yang signifikan terjadi pada tahun 2006 yang dikarenakan sebagian besar petani beranggapan bahwa komoditas jagung tidak berpeluang untuk menghasilkan banyak keuntungan seperti yang telah dialami pada tahun sebelumnya. Setelah itu digalakkan usaha dari pemerintah untuk meningkatkan produksi jagung melalui penyuluhan dan bantuan bibit varietas unggul kepada petani, sehingga pada tahun 2007 dan tahun 2008 perubahan hasil panen jagung tidak terlalu signifikan.

Usaha peningkatan produktifitas jagung secara kontinyu bisa berdampak positif bagi penyediaan bahan baku dalam industri pengolahan jagung. Bahkan dengan adanya upaya tersebut, komoditas jagung bisa diproduksi lebih unggul daripada padi dan tanaman lain dalam persediaan bahan makanan dihitung perkapita.

Dari tahun 2007 sampai tahun 2010 komoditas jagung tetap menempati urutan pertama. Kondisi ini perlu dipertahankan untuk mendukung pengembangan industri pengolahan jagung dan pertahanan pangan di kabupaten Kediri.

Grafik 4. 12  
 Persediaan Bahan Makanan Per Kapita Setahun Dari Produksi Tanaman  
 Padi Dan Jagung Tahun 2006 - 2010 (Kg/Kapita)



Sumber: Kabupaten Kediri Dalam Angka, 2012

Berbagai jenis usaha yang dilakukan oleh petani adalah memanfaatkan tanaman jagung sebagai pelengkap dari tanaman pertanian lain. Selain itu penanaman massal menjadi salah satu cara untuk bisa meningkatkan produksi panen.

Salah satu cara yang dilakukan oleh masyarakat di desa Gedangsewu, kecamatan Pare untuk meningkatkan hasil produksi jagung adalah dengan memperluas lahan tanaman jagung. Cara lain seperti yang dilakukan oleh masyarakat desa Margourip, kecamatan Ngancar, melakukan sistem tanam ganda untuk mendapatkan lebih dari 1 jenis komoditas. Misal tanaman jagung ditanam bersamaan dengan tanaman kacang panjang, atau tanaman jagung yang ditanam bersamaan dengan nanas, dan cabai. Hal ini dikarenakan lahan yang diperlukan untuk menanam jagung tidak sulit. Untuk itu peningkatan produktifitasnya seharusnya juga tidak sulit.



Gambar. 4. 3  
Memanfaatkan tanaman jagung  
untuk rambatan tanaman kacang  
panjang



Gambar. 4.4  
Penanaman secara bersamaan

*Sumber: Survey Primer, 2013*

Dalam penanaman sisten tanam ganda, pemanfaatan tanaman jagung tidak mempengaruhi hasil produksi jagung, justru akan menambah pendapatan dari petani itu sendiri. Pada mulanya petani yang ingin menanam kacang panjang dengan perambatnya dari bambu, sekarang sudah bisa memanfaatkan tanaman jagung karena keuntungan yang didapat menjadi 2x lipat.

Sedangkan pada gambar 4.6 menjelaskan bahwa cara petani meningkatkan kualitas dan kuantitas jagung adalah menanam secara bersamaan. Hal ini dilakukan supaya tidak mudah terserang hama, sehingga menghasilkan produksi yang bagus. Penanaman jagung massal ini dilakukan disepanjang rel kereta api, dari kecamatan papar sampai kecamatan purwoasri yang mendekati kabupaten Nganjuk dan Jombang.

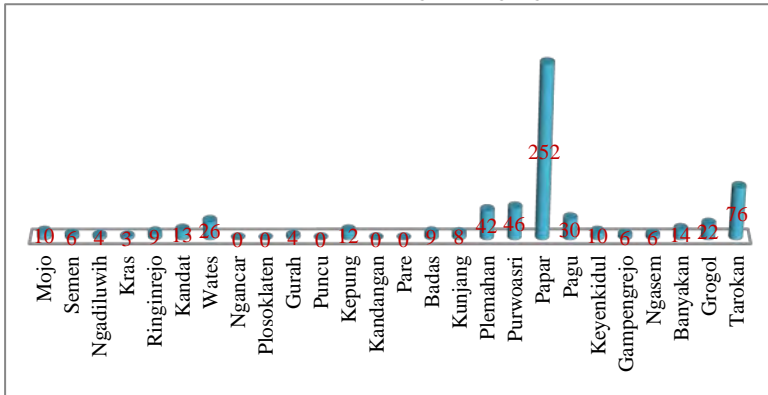
#### 4.2.3.2. Penyediaan alat pengolahan Jagung

Banyaknya produksi jagung yang meningkat dan diprediksi akan terus meningkat setiap tahunnya membuat kecamatan – kecamatan di Kediri aktif dan lebih kreatif dalam pengolahannya. Namun, kenyataannya alat yang tersedia masih belum maksimal dan penyebaran yang tidak merata di

seluruh kecamatan. Data penyebaran dan jumlah alat penolah jagung bisa dilihat pada grafik dibawah ini

Grafik 4. 13

Ketersediaan Alat Pengolah Jagung



Sumber: Kecamatan dalam Angka, 2011

Dari grafik diatas digambarkan bahwa penyediaan alat pengolah jagung terbanyak berada di kecamatan Papar. Alat-alat pengolahan yang dimaksudkan dalam data berupa pemipil jagung, pemberas dan pembuat tepung. Sedangkan alat-alat dengan teknologi tinggi hanya terdapat di kecamatan Pare yang menjadi wilayah pengembangan industri besar.

#### 4.1.4 Industri Pengolah Jagung

Berkembangnya Industri pengolahan jagung tersebar di beberapa kecamatan di kabupaten Kediri. Hasil produk pengolahan paling banyak menjadi ransum pakan ternak, sedangkan hasil pengolahan berupa makanan hanya terdapat di beberapa tempat saja.

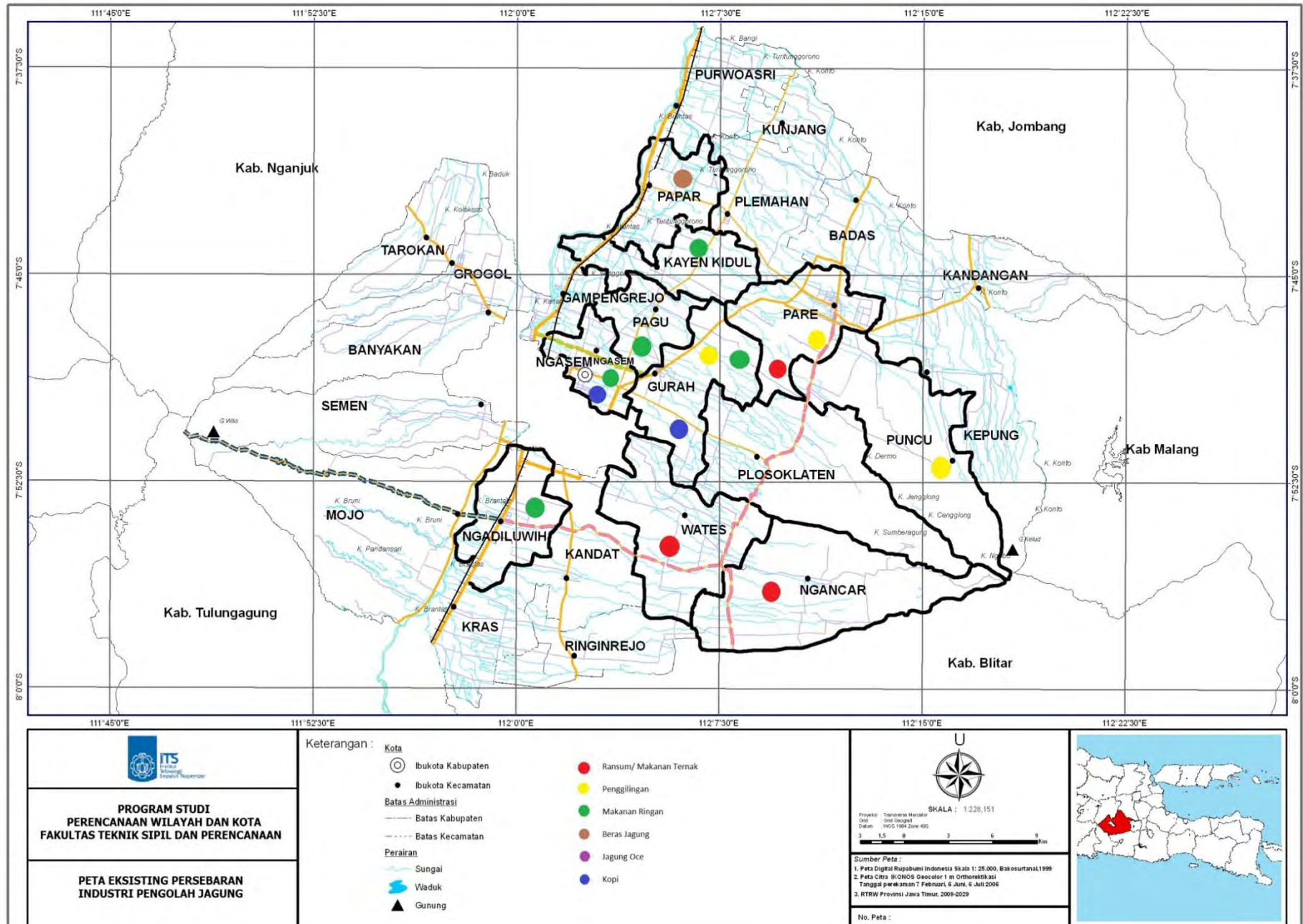
Produk yang dihasilkan berkaitan dengan skala pemasaran yang akan dilakukan. Ransum pakan ternak bisa mencapai skala pemasaran Nasional. Sedangkan bahan makanan hanya wafer yang bisa melejit tinggi sampai Nasional karena kebanyakan bahan makanan hanya memenuhi pasar lokal.

Untuk lebih jelas terkait distribusi tempat pengolahan dan produk pengolahan jagung bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 2  
Lokasi dan Hasil Industri Pengolahan Jagung Kabupaten Kediri  
Tahun 2001 – Desember 2012

No	Hasil produksi	Tempat	Skala pemasaran
1	Ransum,pakan ternak	Wates	Lokal
2	Penggilingan	Puncu	Lokal
3	Penggilingan	Pare	Lokal
4	makanan ternak	Pare	Lokal
5	Jagung oce	Pare	Lokal
6	makanan ringan	ngasem	Lokal
7	makanan ternak	Pare	Lokal
8	Penggilingan	Gurah	Lokal
9	makanan ternak	Wates	Lokal
10	beras jagung	Papar	Lokal
11	Marning	Gurah	Lokal
12	Kopi	Gurah	Lokal
13	makanan ternak	ngancar	Lokal
14	jagung giling	Puncu	Lokal
15	Kopi	ngasem	Lokal
16	Krupuk	kanyen kidul	-
17	Marning	Pagu	Lokal
18	Wafer	kanyen kidul	Regonal, Nasional
19	pakan ternak	Pare	Regonal
20	jagung pipilan	Pare	Lokal, regional
21	makanan ringan	ngadiluwih	Lokal
22	Ransum,pakan ternak	Wates	Lokal, Regional, Nasional
23	Ransum,pakan ternak	Pare	Lokal

*Sumber: Diskoperindag, 2011*



Gambar 4. 5 Peta Eksisting Industri Jagung Kabupaten Kediri

*Halaman ini sengaja dikosongkan*



Dari data diatas hanya menyebutkan industri kecil dan menengah, tidak sampai pada industri besar. Untuk penyebaran industri besar berada di kecamatan Pare, yakni BISI dan PERTIWI yang sama-sama mengolah hasil panen jagung menjadi benih unggulan.



Gambar 4. 6

Gambar perusahaan pengolah jagung BISI, Kec. Pare

*Sumber: Survey Primer, 2013*

Dari gambar diatas menunjukkan bahwa adanya proses sebelum menuju pengolahan, yaitu sistem pengeringan yang dilakukan secara manual. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil benih yang berkualitas (Danar Humas BISI, 2013)

Untuk mengembangkan industri pengolah jagung diperlukan modal untuk pembiayaan awal dan tenaga kerja sebagai pelaku kegiatan industri. Menurut Undang-Undang No. 9 tahun 1995 tentang Usaha Kecil, Industri kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki hasil penjualan tahunan maksimal Rp 1 milyar dan memiliki kekayaan bersih, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, paling banyak Rp 200 juta. Sedangkan Industri Sedang dengan jumlah Tenaga Kerja 20-99 Orang dengan kekayaan bersih awal maksimal 600 juta. Dan yang terakhir adalah Industri Besar, dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang dan kekayaan awal lebih dari 600 juta.

Dari teori tersebut bisa digolongkan industri berdasarkan skala pemasarannya dan dapat ditentukan rata-rata tenaga kerja dan modal yang dibutuhkan.

Tabel 4. 3  
Penentuan Modal dan Tenaga Kerja

No	Hasil produksi	Skala pemasaran	Jenis Industri	Tenaga Kerja	Modal
1	Ransum.pakan ternak	Lokal	Kecil	10	200000000
2	Penggilingan	Lokal	Kecil	10	200000000
3	Penggilingan	Lokal	Kecil	10	200000000
4	makanan ternak	Lokal	Kecil	10	200000000
5	Jagung oce	Lokal	Kecil	10	200000000
6	makanan ringan	Lokal	Kecil	10	200000000
7	makanan ternak	Lokal	Kecil	10	200000000
8	Penggilingan	Lokal	Kecil	10	200000000
9	makanan ternak	Lokal	Kecil	10	200000000
10	beras jagung	Lokal	Kecil	10	200000000
11	Marning	Lokal	Kecil	10	200000000
12	Kopi	Lokal	Kecil	10	200000000
13	makanan ternak	Lokal	Kecil	10	200000000
14	jagung giling	Lokal	Kecil	10	200000000
15	Kopi	Lokal	Kecil	10	200000000
16	Krupuk	-	Kecil	10	200000000
17	Marning	Lokal	Kecil	10	200000000
18	Wafer	Regional, Nasional	Sedang	50	600000000
19	pakan ternak	Regional	Sedang	50	600000000
20	jagung pipilan	Lokal, regional	Sedang	50	600000000
21	makanan ringan	Lokal	Kecil	10	200000000
22	Ransum.pakan ternak	Lokal, Regional, Nasional	Sedang	50	600000000
23	Ransum.pakan ternak	Lokal	Kecil	10	200000000
24	Benih Jagung	Lokal, Nasional, Internasional	Besar	100	900000000

Sumber: Diskoperindag, 2011 dan teori Kriteria industri

Melihat dari penyebaran industri pengolah jagung yang ada, dibandingkan dengan teori maka didapatkan rata – rata modal dan tenaga kerja yang digunakan oleh industri kecil, sedang dan besar pengolah jagung di kabupaten Kediri adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 4  
Rata-rata modal dan tenaga Kerja industri pengolahan jagung

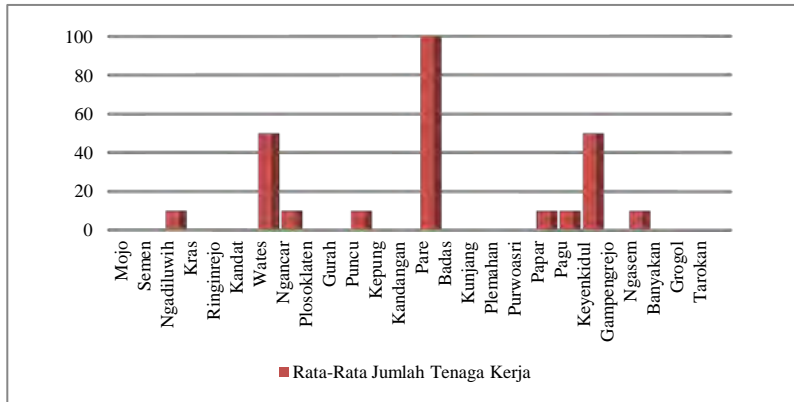
Kecamatan	Jenis Industri	Rata-Rata Jumlah Tenaga Kerja	Rata-Rata Modal
Mojo	Tidak ada	0	0
Semen	Tidak ada	0	0
Ngadiluwih	Kecil	10	200000000
Kras	Tidak ada	0	0
Ringinrejo	Tidak ada	0	0
Kandat	Tidak ada	0	0
Wates	Sedang	50	600000000
Ngancar	Kecil	10	200000000
Plosoklaten	Tidak ada	0	0
Gurah	Tidak ada	0	0
Puncu	Kecil	10	200000000
Kepung	Tidak ada	0	0
Kandangan	Tidak ada	0	0
Pare	Besar	100	900000000
Badas	Tidak ada	0	0
Kunjang	Tidak ada	0	0
Plemahan	Tidak ada	0	0
Purwoasri	Tidak ada	0	0
Papar	Kecil	10	200000000
Pagu	Kecil	10	200000000
Keyenkidul	Sedang	50	600000000
Gampengrejo	Tidak ada	0	0
Ngasem	Kecil	10	200000000
Banyakan	Tidak ada	0	0
Grogol	Tidak ada	0	0
Tarokan	Tidak ada	0	0

*Sumber: Kabupaten Kediri Dalam Angka, 2012 dan teori Kriteria Industri*

Beberapa kecamatan yang tidak berkembang industri pengolahannya menjadi kecamatan yang kurang maksimal dalam mengolah hasil pertanian jagung. Sehingga jagung yang dihasilkan diekspor ke kecamatan – kecamatan pengolah hasil jagung untuk mendukung kegiatan pengolah jagung yang kemudian bisa difokuskan menjadi kegiatan lokal.

Untuk lebih jelas untuk melihat besarnya rata-rata jumlah tenaga kerja, dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

Grafik 4. 14  
Rata-rata jumlah Tenaga Kerja



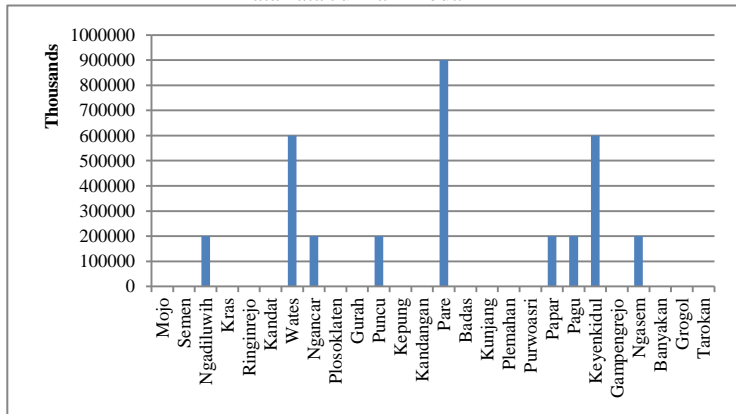
Sumber: Diskoperinda, 2011 dan teori kriteria industri

Berkembangnya industri di kecamatan Pare mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk kegiatan industri tersebut. Dijelaskan dalam grafik bahwa jumlah tenaga kerja belum tersebar merata di masing – masing indutusrri pengolah. Sebagian kecamatan yang hanya mengolah jagung menjadi makanan ringan, skala industri rumah tangga lebih aktif memanfaatkan anggota keluarganya untuk bekerja bersama. Kondisi demikian banyak dilakukan untuk mengurangi pengeluaran pembiayaan.

Kendala lain dalam kegiatan pengolah jagung berada dalam ketersediaan tenaga kerja produktif. Semakin sedikit usia produktif di suatu wilayah maka akan semakin mahal untuk memperkerjakan. Misalkan yang terjadi di kecamatan Ngancar dengan penduduk usia produktif sekitar 23929 jiwa, hampir setengah dari jumlah penduduk usia produktif di kecamatan Pare. Untuk itu dalam pengolahannya, kegiatan pengolah jagung di kecamatan Ngancar menggunakan anggota keluarga sebagai tenaga kerja.

Sedangkan untuk melihat besarnya rata-rata jumlah modal yang digunakan oleh pengolah jagung, dapat dilihat pada grafik dibawah ini.

Grafik 4. 15  
Rata-rata Jumlah Modal



Sumber: Diskoperindag, 2011 dan teori kriteria industri

Pembiayaan awal untuk kegiatan pengolah bahan baku jagung dibedakan menjadi 3 cara. Yang pertama berasal dari modal pribadi, yang kedua dari badan permodalan nasional dan yang terakhir merupakan modal bantuan atau modal pinjaman dari dinas – dinas yang berkaitan untuk mengembangkan industri pengolah jagung.

Kondisi permodalan yang digunakan para pelaku kegiatan penngolah jagung, hampir semua menggunakan modal pribadi. Pengawalan untuk mengolah biasanya menggunakan bahan baku yang dipanen dari hasil kebun sendiri, sehingga modal terkumpul sejalan dengan proses pelaksanaan kegiatan pengolah jagung. Perbedaan terjadi pada sentra pengolah jagung yang sudah mencapai pemasaran tingkat regional maupun nasional, bahkan internasional. Pengadaan modal yang digunakan berasal dari lembaga resmi permodalan nasional, sehingga bisa menyediakan dalam jumlah yang besar.

Untuk sentra pengolah yang baru berkembang, mempunyai peluang untuk didampingi diskoperindag dalam pengembangan usahanya. Modal yang digunakan merupakan modal pinjaman yang nantinya harus dikembalikan ketika usaha tersebut sudah berkembang dengan baik, karena mengingat pengawalan untuk usaha sangat sulit.

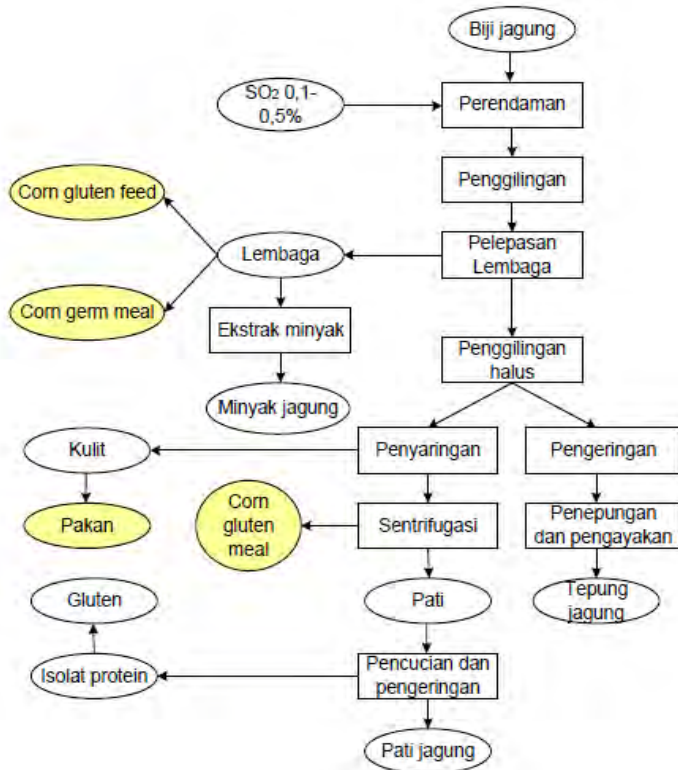
Banyaknya industri pengolahan jagung masih memiliki skala pemasaran lokal. Salah satu faktor penyebabnya adalah sistem pengolahan yang masih menggunakan peralatan tradisional dan pengolahan yang dilakukan dengan cara yang tradisional pula. Hal tersebut bisa dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4. 7 Proses pengolahan marning dan hasil pengolahan tepung jagung

Namun demikian dari diskoperindag kabupaten Kediri tetap memberikan arahan terkait pengembangan industri, baik masih dalam bentuk industri rumah tangga maupun yang sudah mandiri dan melakukan pengawalan ketika dalam kegiatan tersebut mengalami masalah.

Sebagai contoh pengolahan dalam industri besar, seperti pada pengolahan pakan ternak, prosesnya bisa dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4. 8 Proses Pengolahan Jagung

Sumber: Suarni, 2006 (Dalam Penelitian Industri komoditas jagung dan sektor pemasarannya)

## 4.2 Analisa dan Pembahasan

4.2.1 Analisa wilayah potensial penyedia bahan baku jagung  
Pengembangan Agroindustri harus melihat dari ketersediaan bahan baku yang melimpah di suatu wilayah, sehingga dari perhitungan LQ didapat wilayah potensial dengan produksi jagung berlebih adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5  
Wilayah Potensial LQ

No	Kecamatan dengan LQ > 1
1	Kecamatan Ngadiluwih
2	Kecamatan Kras
3	Kecamatan Ringinrejo
4	Kecamatan Ngancar
5	Kecamatan Plosoklaten
6	Kecamatan Gurah
7	Kecamatan Puncu
8	Kecamatan Pare
9	Kecamatan Plemahan
10	Kecamatan Papar
11	Kecamatan Pagu
12	Kecamatan Kayenkidul
13	Kecamatan Ngasem

*Sumber: Analisa Penulis, 2014*

Pada kondisi eksisting, di tahun 2011 kecamatan Papar merupakan kecamatan dengan penghasil jagung tertinggi, namun jagung bukan merupakan komoditas unggulan dipapar karena produksi padi yang lebih tinggi.

Sedangkan untuk mengukur laju pertumbuhan bahan baku jagung, menggunakan SSA. Hal ini dilakukan supaya ketika industri didirikan maka untuk pemenuhan bahan baku kedepan tidak terkadi masalah kekurangan bahan yang akan diolah.

Hasil perhitungan SSA, ada 10 kecamatan yang mengalami laju pertumbuhan positif. Artinya, kecamatan



tersebut diproyeksikan akan terus mengalami peningkatan jumlah produksi jagung setiap tahunnya. Kecamatan yang berpotensi akan terus mengalami kenaikan produktifitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6  
Kecamatan dengan laju pertumbuhan positif

No	Hasil SSA (+)
1	Kecamatan Ringinrejo
2	Kecamatan Kandat
3	Kecamatan Plosoklaten
4	Kecamatan Gurah
5	Kecamatan Badas
6	Kecamatan Pagu
7	Kecamatan Kayenkidul
8	Kecamatan Ngasem
9	Kecamatan Grogol
10	Kecamatan Tarokan

*Sumber: Analisa Penulis, 2014*

Dari hasil LQ dan SSA tersebut, bisa ditentukan kecamatan yang mengalami produksi jagung berlimpah ( $LQ > 1$ ) dan mengalami pertumbuhan produksi ( $SSA > +$ ) dengan overlay hasil kedua analisa.

Hal ini dilakukan untuk mengetahui kecamatan yang potensial untuk dikembangkan menjadi kawasan Agroindustri Jagung. hasil overlay adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 7  
Hasil overlay LQ dan SSA

No	Hasil LQ	Hasil SSA	Overlay
1	Kecamatan Ngadiluwih	Kecamatan Ringinrejo	Kecamatan Ringinrejo
2	Kecamatan Kras	Kecamatan Kandat	Kecamatan Plosoklaten
3	Kecamatan Ringinrejo	Kecamatan Plosoklaten	Kecamatan Gurah

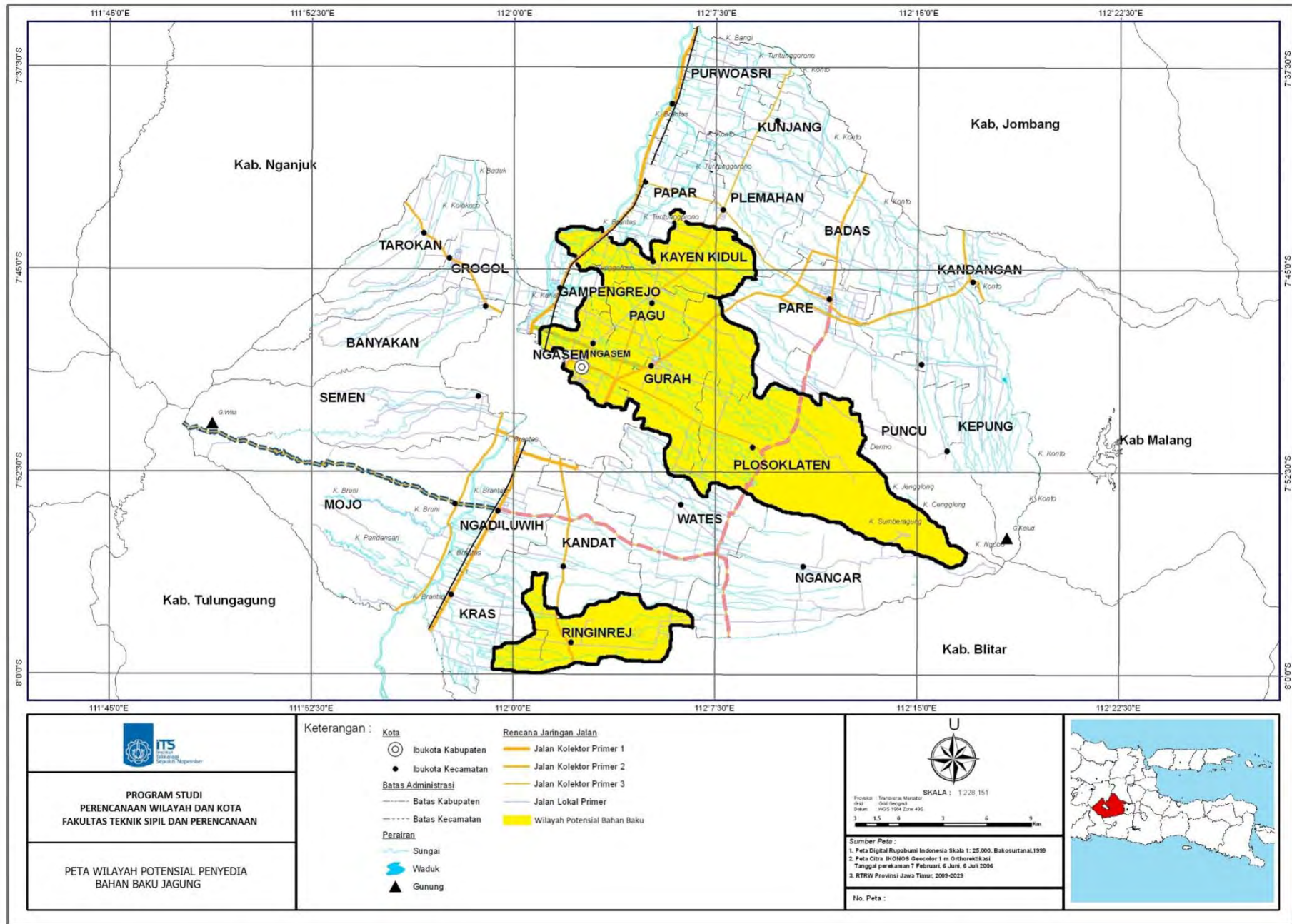
No	Hasil LQ	Hasil SSA	Overlay
4	Kecamatan Ngancar	Kecamatan Gurah	Kecamatan Pagu
5	Kecamatan Plosoklaten	Kecamatan Badas	Kecamatan Kayenkidul
6	Kecamatan Gurah	Kecamatan Pagu	Kecamatan Ngasem
7	Kecamatan Puncu	Kecamatan Kayenkidul	
8	Kecamatan Pare	Kecamatan Ngasem	
9	Kecamatan Plemahan	Kecamatan Grogol	
10	Kecamatan Papar	Kecamatan Tarokan	
11	Kecamatan Pagu		
12	Kecamatan Kayenkidul		
13	Kecamatan Ngasem		

*Sumber: Analisa Penulis, 2014*

Dari hasil overlay, dapat ditemukan bahwa kecamatan yang potensial dalam penyedia bahan baku dalam kegiatan agroindustri adalah kecamatan **Ringinrejo, Plosoklaten, Gurah, Pagu, Kayenkidul dan Ngasem**. Meskipun demikian, beberapa kecamatan yang mempunyai produksi jagung berlebih di tahun – tahun tertentu, dan bukan termasuk dalam kawasan potensial, maka dapat menjadi wilayah tambahan untuk memenuhi kebutuhan kegiatan agroindustri.

#### 4.2.2 Analisa Penentuan Wilayah Rencana Pengembangan Agroidustri

Dari kawasan potensial yang telah didapatkan dari analisa sebelumnya, yang terdiri dari 6 kecamatan (Kecamatan Pagu, Gurah, Ngasem, Plosoklaten, Kayenkidul dan Ringinrejo) maka perlu adanya pengelompokkan wilayah yang difokuskan sebagai wilayah pengolah hasil pertanian jagung. sehingga analisa deskriptif digunakan untuk menentukan wilayah tersebut.



Gambar 4. 9 Peta Wilayah Potensial Jagung Kabupaten Kediri

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

Tabel 4.8  
Analisa Wilayah Pengolah Jagung

No	Wilayah berpotensi	Pohon industri jagung	Eksisting Industri pengolah jagung	Analisa Pengembangan
1	Kecamatan Ringinrejo	Pakan Ternak	Tidak tersedia	<p>Pengembangan sebuah industri memerlukan proses yang tidak sederhana. Beberapa kendala yang dihadapi diantaranya:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Bertentangan dengan kebijakan daerah, padahal menurut pendapat <i>developer</i> mempunyai potensi yang bagus untuk kedepannya.</li> <li>Penyediaan modal yang tidak sedikit, termasuk lahan, bangunan, penyediaan bahan baku, tenaga kerja dan alat pengolah yang digunakan. Sehingga untuk menyedakn dalam waktu yang bersamaan akan terasa berat</li> <li>Distribusi yang belum jelas arahnya, karena masih harus mencari pasar</li> </ol> <p>Dan yng menjadi masalah utama adalah belum adanya cikal bakal kegiatan pengolah jagung di kecamatan Ringinrejo, sehingga dalam pengembangannya akan menemui kendala seperti diatas.</p> <p>Sedangkan pada eksistingnya kondisi wilayah di Ringinrejo sebagian besar dialiri sungai-sungai kecil karena letaknya di dataran rendah, sehingga sangat cocok untuk dikembangkan pertanian. Karena letaknya di dataran rendah, sehingga akan banyak kendala dalam</p>
		Kompos	Tidak tersedia	
		Bahan baku Industri	Tidak tersedia	
		Bahan pangan	Tidak tersedia	
		Minyak	Tidak tersedia	
		Pulp	Tidak tersedia	
		Kertas	Tidak tersedia	
		Bahan bakar	Tidak tersedia	

No	Wilayah berpotensi	Pohon industri jagung	Eksisting Industri pengolah jagung	Analisa Pengembangan
				pembuangan limbah, baik itu limbah udara dan air. Sehingga kecamatan Ringirejo <b>difokuskan untuk menyediakan jagung dari hasil pertanian, bukan sebagai pengolah.</b>
2	Kecamatan Plosoklaten	Pakan Ternak	Tidak tersedia	Luasnya lahan yang berada di kecamatan Plosoklaten berpeluang untuk ditambah bangunan – bangunan yang sesuai dengan karakteristik wilayahnya. Sebagian wilayah Plosoklaten merupakan dataran tinggi gunung Kelud yang dimanfaatkan untuk berkebun. Hal ini dilakukan untuk mengurangi bencana tanah longsor. Mengalirnya larva dingin dari pegunungan yang hanya melewati 2 wilayah, yakni kecamatan Plosoklaten dan kecamatan Nglegok (kabupaten Blitar) membuat tanah menjadi subur. Itulah salah satu alasan kenapa kondisi pekebunan di kecamatan Plosoklaten sangat bagus kualitasnya (Penuturan pihak perkebunan). Sama halnya seperti kecamatan Ringinrejo, kecamatan Plosoklaten belum mempunyai cikal bakal kegiatan pengolah jagung sehingga dengan kendala yang sama akan ditemui. Untuk itu, dengan melihat kondisi kesuburan lahan dan kemungkinan kendala, maka <b>kecamatan Plosoklaten difokuskan sebagai wilayah penyedia jagung</b> untuk mendukung kegiatan industri pengolah jagung di kecamatan sekitarnya.
		Kompos	Tidak tersedia	
		Bahan baku Industri	Tidak tersedia	
		Bahan pangan	Tidak tersedia	
		Minyak	Tidak tersedia	
		Pulp	Tidak tersedia	
		Kertas	Tidak tersedia	
		Bahan bakar	Tidak tersedia	

No	Wilayah berpotensi	Pohon industri jagung	Eksisting Industri pengolah jagung	Analisa Pengembangan
3	Kecamatan Gurah	Pakan Ternak	Tersedia	<p>Hampir sebagian besar penduduk di salah satu desa di kecamatan Gurah mempunyai kegiatan mengolah jagung menjadi makanan ringan. Letak kecamatan yang bersebelahan dengan kota Kediri mempermudah dalam proses distribusi dan pemasokan bahan baku karena lalu lintas yang lancar.</p> <p>Dengan banyaknya kegiatan pegolah jagung, mempermudah dalam mengkoordinasi dan pengembangan wilayahnya menjadi industri pengolah jagung yang terintegrasi. Kondisi penduduk dengan kepadatan sedang, berpeluang untuk bisa memanfaatkan lahan yang sesuai untuk dikembangkan menjadi industri sebagai bentuk rantai industri yang terkelola dengan baik. Untuk itu, <b>kecamatan Gurah mempunyai peluang yang besar untuk dikembangkan menjadi wilayah industri pengolah (agroindustri) jagung.</b></p>
		Kompos	Tidak tersedia	
		Bahan baku Industri	Tersedia	
		Bahan pangan	Tersedia	
		Minyak	Tidak tersedia	
		Pulp	Tidak tersedia	
		Kertas	Tidak tersedia	
4	Kecamatan Pagu	Bahan bakar	Tidak tersedia	<p>Semua desa yang berada di kecamatan Pagu terletak pada dataran rendah, yaitu pada 60 – 203 mdpl dengan kemiringan 0 – 8 %. Adanya kegiatan pengolah jagung menjadi bahan pangan berupa marning, sehingga dalam pengembangannya tidak banyak menghasilkan limbah yang mengganggu proses kehidupan masyarakat di kecamatan Pagu meskipun letak kecamatan di dataran rendah.</p>
		Pakan Ternak	Tidak tersedia	
		Kompos	Tidak tersedia	
		Bahan baku Industri	Tidak tersedia	
		Bahan pangan	Tersedia	
		Minyak	Tidak tersedia	
		Pulp	Tidak tersedia	
		Kertas	Tidak tersedia	
		Bahan bakar	Tidak tersedia	

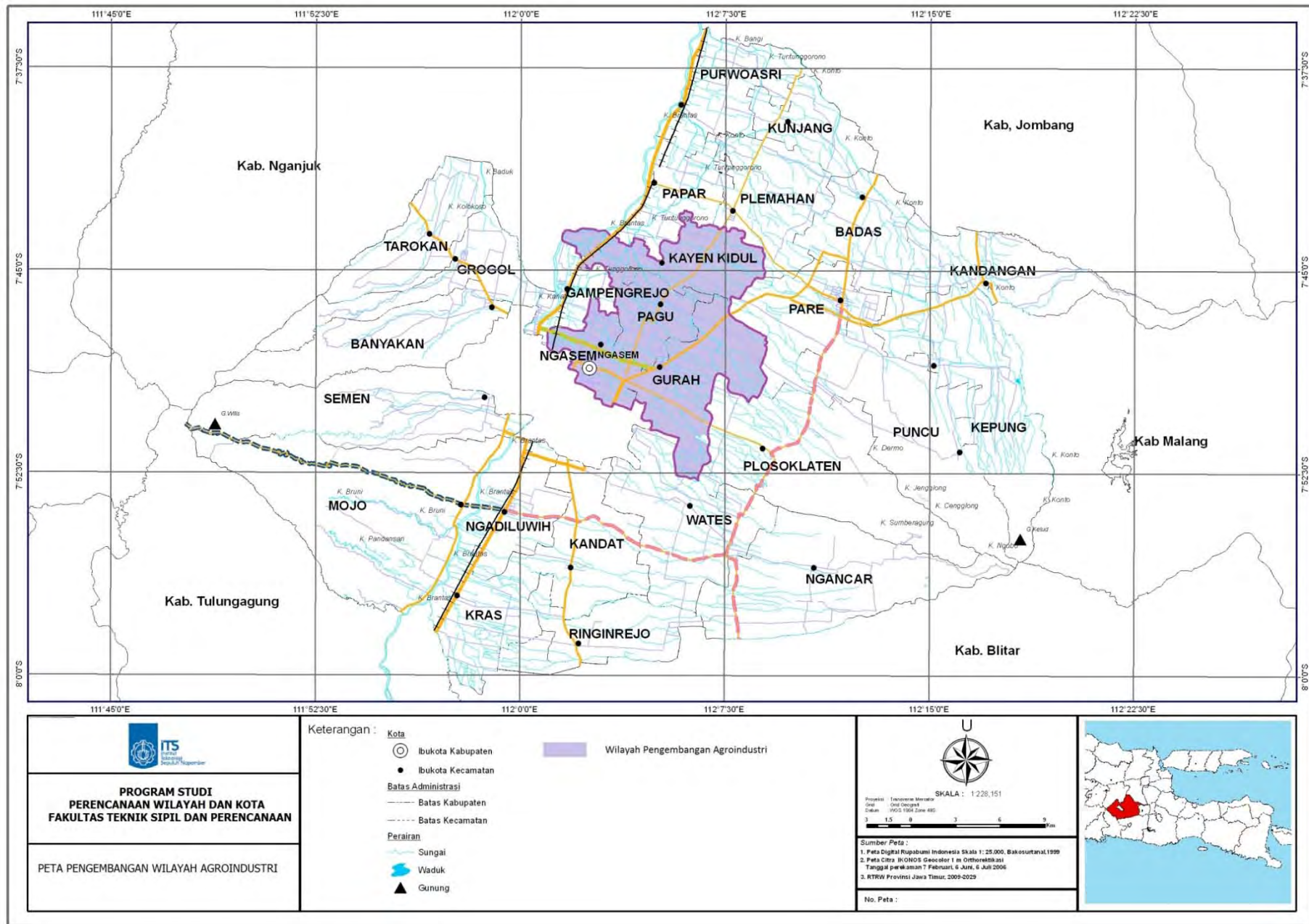
No	Wilayah berpotensi	Pohon industri jagung	Eksisting Industri pengolah jagung	Analisa Pengembangan
				<p>Letak kecamatan Pagu yang dikelilingi oleh kecamatan Ngasem, Kayenkidul dan Gurah mengharuskan <b>kecamatan Pagu ini juga ikut serta dalam mengembangkan wilayahnya sebagai industri pengolah jagung</b>. Penggambaran konsep aglomerasi industri, untuk saling mendukung wilayah disekitarnya bisa dilakukan untuk aglomerasi wilayah agar tidak ada ketimpangan diantara kelompok – kelompok wilayah tersebut.</p> <p>Wilayah yang saling terintegrasi akan mempermudah dalam membuka skala pemasaran dan pemenuhan bahan baku.</p>
5	Kecamatan Kayenkidul	Pakan Ternak	Tidak tersedia	<p>Sebagian kecil dari wilayah kecamatan Kayenkidul dialiri sungai brantas yang membuat subur daerah tersebut. Namun halnya kondisi tersebut tidak merata di semua wilayah di kecamatan Kayenkidul, sehingga fokus pertanian berada di wilayah bagian barat yang mendekati sumber air.</p> <p>Adanya kegiatan pengolah jagung menjadi makanan ringan berupa wafer dan krupuk atau tortila menjadikan kawasan ini paling unggul dalam pengolahan makanan ringan. Alat yang digunakan dalam pengolahan wafer sudah menggunakan alat yang modern. Sehingga untuk selanjutnya, industri hanya perlu pengembangan sesuai</p>
		Kompos	Tidak tersedia	
		Bahan baku Industri	Tidak tersedia	
		Bahan pangan	Tersedia	
		Minyak	Tidak tersedia	
		Pulp	Tidak tersedia	
		Kertas	Tidak tersedia	
		Bahan bakar	Tidak tersedia	



No	Wilayah berpotensi	Pohon industri jagung	Eksisting Industri pengolah jagung	Analisa Pengembangan
				dengan kebutuhan yang masih menjadi kendala. Maka dari itu, <b>kecamatan Kayenkidul difokuskan untuk dikembangkan menjadi industri pengolah jagung</b> dengan proyeksi pemasaran menapai nasional. Adanya data pada tahun 2011, dalam Kabupaten Kediri dalam angka yang menyebutkan kecamatan papar yang bersebalah dengan Kayenkidul menjadi kecamatan dengan produksi jagung tertinggi, bisa sebagai wilayah bantuan untuk memenuhi bahan baku dalam kegiatan pengolahan jagung.
6	Kecamatan Ngasem	Pakan Ternak	Tidak tersedia	Kecamatan Ngasem merupakan kecamatan yang difungsikan sebagai pusat pemerintahan. Namun pengembangan kegiatan pengolah jagung ternyata ada dan berkembang di wilayah ini mengingat kecamatan Gurah juga sebagai salah satu kecamatan dengan produksi jagung sebagai komoditas unggul. Letak kecamatan Ngasem sangat strategis karena berada di tengah Kabupaten, dengan kondisi yang demikian dalam distribusi apapun yang dihasilkan di kecamatan Ngasem bisa tersebar secara merata. Adanya kegiatan pengolah jagung sebelumnya menjadi pedoman dalam pengembangan industri pengolah jagung. proyeksi yang didapat adalah: 1. Mempermudah dalam mendapatkan bahan baku di
		Kompos	Tidak tersedia	
		Bahan baku Industri	Tersedia	
		Bahan pangan	Tersedia	
		Minyak	Tidak tersedia	
		Pulp	Tidak tersedia	
		Kertas	Tidak tersedia	
		Bahan bakar	Tidak tersedia	

No	Wilayah berpotensi	Pohon industri jagung	Eksisting Industri pengolah jagung	Analisa Pengembangan
				<p>sekitarnya</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Pemasaran yang terintegrasi dengan baik, bisa terdistribusi secara merata dalam waktu yang hampir mendekati sama</li> <li>3. Sisa pengolahan bisa ditindak lanjuti untuk diolah menjadi bahan lain atau digunakan sebagai input industri pengolah pupuk dan pakan ternak. Dalam hal ini kecamatan Ngasem bertindak menghasilkan bahan baku industri</li> </ol> <p>Kondisi tersebut didukung dengan adanya tempat yang memang diperuntukkan untuk industri, yang berada di pinggiran wilayah (bukan pusat kota kecamatan). <b>Sehingga kecamatan Ngasem mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi wilayah pengolah bahan baku jagung.</b></p>

*Sumber:Analisa Penulis, 2014*



Gambar 4. 10 Peta Wilayah Rencana Pengembangan Agroindustri  
Jagung di Kabupaten Kediri

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

### 4.2.3 Analisa Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Agroindustri

#### a. Identifikasi faktor yang mempengaruhi perkembangan Agroindustri

Tabel 4. 9  
Analisa Variabel Penelitian

No	Variabel	Analisa
1	Ketersediaan bahan baku dari besarnya produksi panen jagung yang dihasilkan di masing – masing kecamatan	Menurut Wignyosubroto, 2000, Industri didefinisikan sebagai tempat dimana faktor-faktor seperti manusia, mesin dan peralatan (fasilitas) produksi, material, energi, uang (modal), informasi dan sumber daya alam (tanah, air, mineral dan lain-lain) dikelola secara bersama-sama dalam suatu produk secara efektif guna menghasilkan suatu produk yang efektif, efisien dan aman. Jadi adanya bahan baku merupakan komponen utama dalam pengembangan sebuah industri
2	Jumlah penduduk usia produktif	Jumlah penduduk produktif berpengaruh dalam ketersediaan tenaga kerja. Namun halnya pengembangan wilayah berdasarkan keunggulan komoditas lokal untuk industri kecil dan menengah tidak terlalu selektif dalam memilih tenaga kerja (bpk. Erwin. Kepala bidang humas, Diskoperindag Kabupaten Kediri). dari penjelasan hasil wawancara kepada salah satu petugas di dinas koperasi, perindustrian dan perdagangan, menyebutkan pada pada teknisnya tenaga kerja yang ada di industri kecil menengah di kabupaten Kediri mempunyai usia yang variatif. Bahkan kebanyakan bukan usia produktif. Hal tersebut menjadi salah satu faktor kurang berkembangnya industri pengolahan

No	Variabel	Analisa
3	Tingkat pendidikan tenaga kerja	Gracious, dalam impact of off-farm income., 2009 mempunyai pendapat bahwa untuk menjadikan kegiatan off farm lebih efisiensi maka ada beberapa hal yang harus mendukung, yakni tingkat pendidikan dari petani off farm, umur, dan luas area pertanian yang menjadi bahan utama untuk dikembangkan. Artinya dalam mengembangkan kegiatan off farm, memerlukan tenaga kerja yang solutif dan berpengetahuan tinggi untuk menciptakan sesuatu dengan kreatif. Selain itu pemahaman terhadap dampak dari kegiatan off farm juga memerlukan pengetahuan yang banyak, agar kegiatan ini bisa kontinu
4	Biaya Awal	Menurut Sandy (1985) Tersedianya modal yang menunjang produksi dan pemasaran merupakan salah satu syarat terbentuknya sebuah industri. Dari teori tersebut sudah jelas bahwa biaya awal merupakan komponen utama setelah tersedianya bahan baku bagi keberlangsungan kegiatan agroindustri
5	Jumlah Tenaga Kerja	Pengolahan hasil panen jagung bisa dilakukan dimanapun tergantung pada jenis produksi yang dihasilkan. Dalam RTRW kabupaten Kediri menyebutkan bahwa pengeolaan industri di suatu daerah memang harus sesuai dengan kebutuhan masing – masing wilayah. Namun perkembangan industri juga harus dibatasi. Dari kebijakan tersebut dapat disimpulkan bahwa ketersediaan industri harus diperhitungkan sesuai dengan ketersediaan bahan baku.
6	Ketersediaan alat – alat pengolah jagung	Industri didefinisikan sebagai tempat dimana faktor-faktor seperti manusia, mesin dan peralatan (fasilitas) produksi, material, energi, uang (modal), informasi dan sumber daya alam (tanah, air, mineral dan lain-lain) dikelola secara bersama-sama dalam suatu produk secara efektif guna menghasilkan suatu produk yang efektif, efisien dan aman (Wignyosubroto, 2000). Sehingga tanpa adanya alat pengolah, industri tersebut tidak akan berjalan

*Sumber: Analisa Penulis, 2013*

- b. Menentukan faktor yang mempengaruhi pengembangan Agroindustri jagung di kabupaten Kediri

Untuk memperoleh hasil akhir dari penelitian ini, yakni arahan pengembangan wilayah agroindustri dari komoditas unggulan jagung di Kabupaten Kediri, maka diperlukan suatu proses analisa supaya arahan pengembangan di kecamatan potensial bisa jelas dan disesuaikan dengan karakteristik wilayah. Untuk itu digunakan analisa faktor dengan melibatkan variabel dari hasil analisa deskriptif.

Tabel 4.10  
Hasil analisa faktor tahap 1

Communalities		
	Initial	Extraction
bhan_baku	1.000	.986
pnddkan	1.000	.796
usia	1.000	.487
tgn_kerja	1.000	.908
modal	1.000	.826

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Dalam analisa faktor tahap pertama, faktor alat pengolah tereduksi, sehingga alat pengolat tidak termasuk dalam faktor yang mempengaruhi perkembangan agroindustr karena jumlah alat yang disediakan belum memenuhi kriteria industri pengolah jagung menjadi bahan pangan yang diharapkan (masih sekedar penggilingan dan penepung beras

Untuk analisa selanjutnya, karena nilai dari KMO belum mencapai 0,5 maka dilakukan analisa ulang dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.11  
Hasil analisa faktor tahap 2

Communalities		
	Initial	Extraction
pnddikan	1.000	.775
usia	1.000	.488
tgn_kerja	1.000	.902
modal	1.000	.817

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Hasil dari analisa tahap kedua, variabel yang tereduksi adalah bahan baku. Bahan baku tidak lagi menjadi salah satu bagian dari faktor yang mempengaruhi perkembangan agroindustri karena pada dasarnya pengembangan agroindustri dilakukan di wilayah potensial, maka dari itu kegiatan agroindustri jagung tidak melihat bahaya dari kekurangan bahan baku.

Dari hasil kedua tahap analisa tersebut menunjukkan bahwa variabel yang mempengaruhi pengembangan Agroindustri jagung **adalah variabel jumlah tenaga kerja, biaya awal, usia tenaga kerja dan pendidikan tenaga kerja** yang terbentuk menjadi 1 faktor

#### 4.2.4 Menentukan arahan pengembangan Agroindustri

Untuk mendapatkan hasil akhir dari penelitian ini, menentukan arahan pengembangan agroindustri, yaitu dengan mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan agroindustri. Faktor – faktor tersebut dilihat dari kondisi eksisting di masing – masing kecamatan yang difokuskan sebagai pelaksana kegiatan tersebut.

Pendapat dari stakeholder juga mempengaruhi dalam hasil arahan karena masing – masing mempunyai pengaruh dalam proses pengembangan agroindustri, sehingga analisa untuk arahan pengembangan agroindustri jagung di kabupaten Kediri menggunakan analisa deskriptif. Dengan hasil sebagai berikut



Tabel 4.12  
Analisa Pengembangan Agroindustri

No	Wilayah berpotensi	Tingkat Pendidikan	Modal	Usia Produktif	Jumlah tenaga kerja	Pendapat Stakeholder	Arahan pengembangan wilayah
1	Kecamatan Gurah	Perkembangan di sektor pendidikan tercatat sebanyak 116 lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta, dan terdiri dari lembaga formal dan non formal. Dari data tersebut menunjukkan bahwa penduduk kecamatan Gurah mempunyai kesadaran tinggi akan pentingnya pendidikan. Dengan demikian kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam pengembangan Agroindustri bisa diterima dengan mudah tanpa harus menjelaskan dan menuntun secara detail.	Keberadaan kegiatan pengolahan jagung yang sudah ada di kecamatan Gurah membuktikan bahwa kecamatan ini sudah siap untuk pengembangan industri pengolahan hasil pertanian. Dari 2 pengolahan jagung tersebut dan dikomparasikan dengan kebijakan UU RI No. 5 Tahun 1984, untuk industri dengan skala pemasaran lokal (Dinas koperasi dan perdagangan kabupaten Kediri) mempunyai modal sebesar 200juta. dengan demikian, bisa menjadi bibit dalam pengembangan skala Industri yang lebih besar. Pada kondisi faktualnya, tidak semua kegiatan pengolahan jagung di kecamatan Gurah memiliki modal sebesar itu. Hanya sebagian kecil saja, namun dengan	Tercatat dalam data kependudukan yang disadur dalam dokumen kabupaten Kediri dalam Angka tahun 2011, kecamatan Gurah mempunyai penduduk dengan komposisi usia produktif sebesar 62377 orang. Angka ini merupakan angka terbesar dibandingkan dengan 3 kecamatan rencana pengembangan agroindustri yang lain. Dengan banyaknya penduduk usia produktif, maka diharapkan mampu untuk dmaksimalkan dalam kegiatan pengolahan jagung.	Ketersediaan tenaga kerja hampir sama dengan kebutuhan modal. Kondisi eksistingnya skala pemasaran juga lokal, penentuan tenaga kerja sama dengan modal yang mengkomparasikan kebijakan. Untuk itu dalam skala lokal, penyediaan tenaga kerja rata – rata paling banyak mencapai 20 orang. Dan tenaga kerja ini tersedia di kecamatan Gurah meskipun dalam melaksanakan kegiatannya dilakukan secara terpisah (tempat yang berbeda). Namun jika dibandingkan dengan jumlah penduduk usia produktif, tenaga kerja yang ada saat ini masih jauh dari pemanfaatan yang seharusnya.	Dari pendapat yang telah dijelaskan oleh diskoperindag, bahwa beberapa sentra pengolahan jagung memang sudah berkembang di berbagai kecamatan, namun dari tahun ke tahun tidak mengalami peningkatan (stagnan). Kemungkinan dengan adanya industri pengolahan hasil pertanian, termasuk di dalamnya jagung maka sentra – sentra tersebut bisa terorganisir dibawah industri tersebut. Di kecamatan Gurah sudah tersebar beberapa sentra pengolahan jagung yang menghasilkan marning, bisa dibilang dalam jumlah yang besar karena hampir semua penduduk yang berada di desa Gabru tersebut memproduksi marning. Sehingga ketika bisa dikembangkan menjadi sebuah industri lebih baik meneruskan pengolahan yang sudah ada agar pengolahan tersebut tidak tergeser dengan jenis produksi yang baru. Selain mengolah marning, tercatat dalam data bahwa kecamatan Gurah juga mengolah kopi yang bahan dasarnya berupa kopi itu sendiri dengan campuran jagung. Pada dasarnya pembuatan kopi (bubuk) tersebut 50% terdiri dari bahan kopi dan 50% dari bahan campuran (bisa beras atau jagung), namun dalam kondisi faktualnya, masyarakat	Keberadaan kegiatan pengolahan jagung yang terdiri dari penggilingan, pembuatan marning dan pembuatan kopi menjadi awal untuk mengembangkan agroindustri secara maksimal. Sebagian besar pengolahan menghasilkan makanan ringan (marning), dan bahan baku ndustri berupa kopi. Sebenarnya dalam proses <b>penggilingan bisa dimaksimalkan untuk selanjutnya dijadikan pengolahan pakan ternak.</b> Didukung dengan tingkat pendidikan penduduk Gurah yang baik dan penyediaan tenaga kerja roduktif yang sangat banyak, sehingga bisa dengan cepat menerima pembaharuan yang ada di daerahnya. Dan memang pada pengembangan wilayahnya, SSWP D yang terdiri dari Kecamatan Ngasem, Gampengrejo, Gurah, Pagu, Kayenkidul, dan Plosoklaten, berpusat di Kecamatan Ngasem sebagai PKL, mempunyai kegiatan utama yang dikembangkan meliputi perdagangan, <b>industri</b> , pusat pemerintahan, pemasaran/jasa, pertanian, pendidikan, dan pariwisata. Namun demikian <b>penyediaan modal dan jumlah tenaga kerja yang tersedia menjadi prioritas utama yang perlu ditingkatkan</b> karena skala pengembangan Agroindustri yang luas (menyatukan beberapa wilayah yang berkegiatan sebagai pengolahan jagung, tersebar di beberapa desa). Untuk penjelasan pengembangan industri pengolahan jagung adalah sebagai berikut: a. Memaksimalkan pengolahan marning yang sudah ada b. Meningkatkan pengolahan dalam penggilingan yang kemudian berlanjut

No	Wilayah berpotensi	Tingkat Pendidikan	Modal	Usia Produktif	Jumlah tenaga kerja	Pendapat Stakeholder	Arahan pengembangan wilayah
			adanya kegiatan pengolahan jagung yang tersebar di beberapa desa menjadi potensi untuk mempermudah pengadaan industri pengolahan jagung.			menggunakan 60-70% dalam campuran kopi (bubuk) tersebut berupa jagung, sehingga permintaan jagung terus bertambah sebagai bahan baku pengolahan.	pengolahan menjadi pakan ternak c. Memaksimalkan pengolahan kopi, baik langsung jadi dalam bentuk bubuk kopi atau menjadi bahan baku untuk industri kopi (pengolahan terpisah)
2	Kecamatan Pagu	Perkembangan di sektor pendidikan tercatat sebanyak lebih dari 70 lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta, dan terdiri dari lembaga formal dan non formal. Dari data tersebut menunjukkan bahwa penduduk kecamatan Pagu mempunyai kesadaran kan pentingnya peningkatan nilai jual suatu barang. Meskipun jumlah usia sekolah masih dibawah kecamatan Ngasem dan Gurah, namun bisa dengan mudah untuk ditanamkan pemahaman tentang adanya agroindustri.	Keberadaan kegiatan pengolahan jagung yang sudah ada di kecamatan Gurah membuktikan bahwa kecamatan ini sudah siap untuk pengembangan industri pengolahan hasil pertanian. Dari 2 pengolahan jagung tersebut dan dikomparasikan dengan kebijakan UU RI No. 5 Tahun 1984, untuk industri pemasaran lokal (Dinas koperasi dan perdagangan kabupaten Kediri) mempunyai modal sebesar 200juta. dengan demikian, bisa menjadi bibit dalam pengembangan skala Industri yang lebih besar. Pada kondisi faktualnya, kegiatan pengolahan	Jumlah penduduk usia produktif yang berada di kecamatan Pagu hanya sekitar 19142. Jumlah ini merupakan angka terkecil dibandingkan dengan 3 wilayah pengembangan lainnya. Pengembangan agroindustri sebagai upaya keberlanjutan kegiatan pengolahan jagung yang sudah ada, bisa dengan pasti pemanfaatan penduduk usia produktif yang ada.	Ketersediaan tenaga kerja hampir sama dengan kebutuhan modal. Kondisi eksistingnya skala pemasaran juga lokal, penentuan tenaga kerja sama dengan modal yang mengkomparasikan kebijakan. Untuk itu dalam skala lokal, penyediaan tenaga kerja rata – rata paling banyak mencapai 20 orang. Namun pada kondisi eksistingnya penggunaan tenaga kerja masih sekitar 4 sampai 5 orang yang statusnya masih anggota keluarga	Melihat dari segi hasil yang akan dicapai yakni untuk meningkatkan pendapatan daerah, maka perlu dilihat kontinuitas ketersediaan bahan baku jagung. Jika memang dari beberapa kecamatan yang sudah disebutkan memenuhi syarat tersebut, maka dalam penentuan industri juga harus melihat tingkat kepadatan penduduknya Salah satu upaya dalam meningkatkan ekonomi daerah salah satunya adalah dengan didirikannya industri yang dikembangkan dengan memanfaatkan potensi lokal, baik itu ketersediaan baku yang berasal dari wilayah tersebut, maupun tenaga kerja profesional yang berasal dari wilayah itu pula. Jika melihat potensi kabupaten Kediri secara umum, dan kecamatan Pagu khususnya dengan hasil pertanian yang besar, sangat memungkinkan apabila dikembangkan sebuah pabrik yang mengolah hasil pertanian, khususnya jagung. hasilnya bisa melayani kebutuhan masyarakat kabupaten Kediri	Kecamatan Pagu merupakan salah satu kecamatan di wilayah pengembangan SSWP D yang terdiri dari Kecamatan Ngasem, Gampengrejo, Gurah, <b>Pagu</b> , Kayenkidul, dan Plosoklaten, berpusat di Kecamatan Ngasem sebagai PKL, mempunyai kegiatan utama yang dikembangkan meliputi perdagangan, <b>industri</b> , pusat pemerintahan, pemasaran/jasa, pertanian, pendidikan, dan pariwisata. Pengembangan wilayah kecamatan Pagu menjadi kegiatan utama industri belum terlaksana dengan baik, sehingga perlu adanya beberapa <b>hal yang perlu ditingkatkan:</b> a. <b>Modal</b> , yang menjadi komponen utama dalam pengembangan industri makanan ringan jenis marning yang ada di kecamatan Pagu. Dengan adanya modal yang maksimal maka pengembangan industri bisa dilaksanakan dengan baik karena dari sisi masyarakat sudah bisa menerima dengan baik adanya industri (tingkat pendidikan yang memadai) b. Jumlah tenaga kerja, dan orang –orang yang terlibat dalam pengembangan industri pengolahan jagung. Jika hanya beberapa tenaga kerja yang dilibatkan dan dimanfaatkan dalam proses pengolahannya, maka keterlambatan produksi sangat mungkin terjadi dan adanya

No	Wilayah berpotensi	Tingkat Pendidikan	Modal	Usia Produktif	Jumlah tenaga kerja	Pendapat Stakeholder	Arahan pengembangan wilayah
			maring di kecamatan Pagu tidak memakai modal sebesar itu.			bagian barat.	kemungkinan penumpukan bahan baku di kecamatan Pagu. Sehingga perlu <b>peningkatan jumlah tenaga kerja yang sesuai dengan komposisi usia produktif yang tersedia.</b>
3	Kecamatan Kayenkidul	Perkembangan di sektor pendidikan tercatat sebanyak 58 lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta, dan terdiri dari lembaga formal dan non formal. Dari data tersebut menunjukkan bahwa penduduk kecamatan Kayenkidul rata – rata mempunyai tingkat pendidikan paling rendah diantara wilayah potensial lain. Namun untuk tingkat pendidikan jenjang terendah, yakni TK mempunyai jumlah yang hampir sama dengan kecamatan lain	Keberadaan kegiatan pengolahan jagung yang sudah ada di kecamatan Ngasem membuktikan bahwa kecamatan ini sudah siap untuk pengembangan industri pengolahan hasil pertanian. Dari 2 pengolahan jagung tersebut dan dikomparasikan dengan kebijakan UU RI No. 5 Tahun 1984, untuk industri dengan skala pemasaran Regional (Dinas koperasi dan perdagangan kabupaten Kediri) mempunyai modal sebesar 600 juta. dengan demikian, bisa menjadi bibit dalam pengembangan skala Industri yang lebih besar.	Salah satu kecamatan dengan jumlah penduduk usia produktif sedang adalah kecamatan Kayenkidul dengan komposisi 22984. Jika dibandingkan dengan eksisting industri pengolahan jagung yang sudah ada, sebenarnya membutuhkan tenaga kerja usia produktif yang banyak. Sehingga bisa mengerjakan kegiatan pengolahan jagung secara maksimal, mengingat produk yang dihasilkan sudah modern.	Jumlah tenaga kerja: Ketersediaan tenaga kerja hampir sama dengan kebutuhan modal. Kondisi eksistingnya skala pemasaran juga lokal, penentuan tenaga kerja sama dengan modal yang mengkomparasikan kebijakan. Untuk itu dalam skala regional, penyediaan tenaga kerja rata – rata antara 21 sampai 99 orang. Pada kondisi eksistingnya, keberadaan kegiatan pengolahan jagung yang berada di kecamatan Kayenkidul ini masih belum memanfaatkan jumlah tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan, masih sekitar 5-12 orang.	Dari pendapat dari salah satu pengolahan jagung menyatakan sepakat dengan adanya industri pengolahan jagung yang lebih besar, tapi kalau bisa harus ada pembicaraan dengan pengolahan jagung skala kecil, sehingga keberadaan industri tersebut tidak mematikan usaha pengolahan jagung yang sudah ada. Atau mungkin dengan adanya industri tersebut bisa saling menguntungkan, misal sentra pengolahan jagung yang tersebar di masyarakat bisa memasok ke industri dengan peran sebagai penyedia input industri (berupa barang setengah jadi) yang kemudian diproses untuk menghasilkan barang jadi yang dari sentra tidak bisa menghasilkan karena alat yang digunakan tidak seanggih alat di industri. Di kecamatan Kayenkidul sudah ada beberapa sentra pengolahan jagung. dan hasil yang diproduksi juga sudah tersebar sampai sini (kecamatan Gurah), mungkin karena jaraknya yang dekat. Disana juga sudah banyak tenaga kerja lokal yang ahli untuk membuat wafer, dan sebagian masyarakatnya juga membuat sejenis krupuk (tortila) yang	Dari pengembangan wilayah yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah kabupaten Kediri, membagi wilayah Kayenkidul menjadi wilayah Pengembangan SSWP D yang terdiri dari Kecamatan Ngasem, Gampengrejo, Gurah, Pagu, <b>Kayenkidul</b> , dan Plosoklaten, berpusat di Kecamatan Ngasem sebagai PKL, mempunyai kegiatan utama yang dikembangkan meliputi perdagangan, <b>industri</b> , pusat pemerintahan, pemasaran/jasa, pertanian, pendidikan, dan pariwisata. Sesuai dengan arahan yang telah ditetapkan oleh pemerintah kabupaten Kediri yang salah satunya sebagai pusat kegiatan industri dan didukung dengan ketersediaan bahan baku yang melimpah, maka keberadaan industri pengolahan jagung yang ada di Kayenkidul perlu ditingkatkan. Satu hal penting, bahwa skala pemasaran untuk industri pengolahan jagung yang ada di wilayah ini sudah menembus pasar regional. Dengan demikian modal awal sudah cukup untuk mengembangkan industri pengolahan jagung menjadi makanan ringan yang modern (wafer). Untuk mengembangkan industri pengolahan jagung, perlu memperhatikan <b>tingkat pendidikan masyarakatnya</b> , karena semakin tinggi jenjang pendidikan pengetahuan yang dikuasai akan lebih banyak. Dan agar sebagainya khusus untuk industri yang skala pemasarannya sudah regional, untuk menyeleksi tenaga kerja sesuai dengan tingkat pendidikan yang ditempuh. Selain itu

No	Wilayah berpotensi	Tingkat Pendidikan	Modal	Usia Produktif	Jumlah tenaga kerja	Pendapat Stakeholder	Arahan pengembangan wilayah
						dilakukan di rumah masing-masing. Hal ini menandakan bahwa mereka sudah mahir dalam pembuatannya, dan ketika nantinya dikembangkan industri serupa, maka tenaga kerja yang akan diserap cukup dengan masyarakat sekitar (tenaga kerja lokal)	perlu peningkatan <b>jumlah tenaga kerja</b> agar dalam pelaksanaan kegiatan pengolahan bisa memproduksi dengan jumlah yang besr.
4	Kecamatan Ngasem	Perkembangan di sektor pendidikan tercatat sebanyak 71 lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta, dan terdiri dari lembaga formal dan non formal. Dari data tersebut menunjukkan bahwa penduduk kecamatan Ngasem mempunyai kesadaran tinggi akan pentingnya pendidikan. Bahkan di kecamatan ini mempunyai jenjang pendidikan yang lengkap mulai dari PG sampai Perguruan Tinggi. Melihat dari fakta tersebut, maka pendidikan penduduk di Ngasem lebih baik dari pada kecamatan Ringinrejo, Kayenkidul dan Pagu.	Keberadaan kegiatan pengolahan jagung yang sudah ada di kecamatan Ngasem membuktikan bahwa kecamatan ini sudah siap untuk pengembangan industri pengolahan hasil pertanian. Dari 2 pengolah jagung tersebut dan dikomparasikan dengan kebijakan UU RI No. 5 Tahun 1984, untuk industri dengan skala pemasaran lokal (Dinas koperasi dan perdagangan kabupaten Kediri) mempunyai modal sebesar 200juta. dengan demikian, bisa menjadi bibit dalam pengembangan skala Industri yang lebih besar.	Tercatat dalam data kependudukan yang disadur dalam dokumen kabupaten Kediri dalam Angka tahun 2011, kecamatan Ngasem mempunyai penduduk dengan komposisi usia produktif sebesar 41523 orang. Angka ini merupakan angka terbesar kedua setelah kecamatan Gurah apabila dibandingkan dengan 3 kecamatan rencana pengembangan agroindustri yang lain. Dengan banyaknya penduduk usia produktif, maka diharapkan mampu untuk dmaksimalkan dalam kegiatan pengolahan jagung.	Ketersediaan tenaga kerja hampir sama dengan kebutuhan modal. Kondisi eksistingnya skala pemasaran juga lokal, penentuan tenaga kerja sam dengan modal yang mengkomparasikan kebijakan. Untuk itu dalam skala lokal, penyediaan tenaga kerja rata – rata paling banyak mencapai 20 orang. Dan tenaga kerja ini tersedia di kecamatan Ngasem.	Kecamatan Ngasem merupakan pusat pemerintahan, karena banyak tersebar dinas-dinas pemerintahan disana. Dalam upaya dalam meningkatkan ekonomi daerah salah satunya adalah dengan didirikannya industri yang dikembangkan dengan memanfaatkan potensi lokal, baik itu ketersediaan baku yang berasal dari wilayah tersebut, maupun tenaga kerja profesioanl yang berasal dari wilayah itu pula. Ternyata selain sebgaai pusat pemerintaha, kecamatan Ngasem juga berpotensi dikembangkan menjadi industri kecil menengah. Untuk itu memungkinkan apabila dikembangkan sebuah pabrik yang mengolah hasil pertanian, khususnya jagung. Maka dari itu, cepat atau lambat pengembangan industri pengolahan hasil pertanian. Hal ini tidak lain adalah semakin meningkatnya tingkat pengetahuan masyarakat dan secara cepat muncul pula ide-ide yang bisa dkembangkan menjadi usaha – usaha yang bernilai lebih.	Dalam pengembangan wilayah perkotaan Ngasem, difokuskan sebagai pusat pemerintahan kabupaten, <b>pusat pengolahan hasil pertanian</b> , pusat industri, pusat bisnis regional, pusat jasa pariwisata, dan pusat pendidikan tinggi. Keberadaan kegiatan pengolahan jagung yang sudah ada sekarang merupakan langkah awal untuk mengembangkan kecamatan Ngasem menjadi wilayah Agroindustri. Dengan didukungnya tingkat pengetahuan oleh masyarakat terdidik, karena jejang pendidikan yang baik di kecamatan Ngasem maka ketiga jenis pengolahan tersebut berpotensi untuk dikembangkan. a. <b>Memaksimalkan produksi makanan ringan</b> yang sudah ada dengan memanfaatkan tenaga kerja lokal dan yang sudah berpengalaman dibidangnya b. <b>Memaksimalkan pengolahan kopi</b> , baik langsung jadi dalam bentuk bubuk kopi atau menjadi bahan baku untuk industri kopi (pengolahan terpisah), Sehingga nantinya akan ada dua industri pengembangan yang memproduksi makanan ringan dan kopi di kecamatan Ngasem, melihat dari jejang pendidikan yang sudah baik, modal yang cukup, dan ketersediaan jumlah tenaga kerja untuk melakukan kegiatan pengolahan hasil pertanian jagung.

Sumber: Analisa Penulis, 2014

Dari hasil analisa, arahan pengembangan kecamatan – kecamatan potensial adalah sebagai berikut:

1. Kecamatan Ringinrejo dan Plosoklaten: diarahkan sebagai wilayah penyedia bahan baku jagung. dengan adanya dua kecamatan sebagai fokus penyedia bahan baku, diharapkan dapat mendukung kegiatan agroindustri di kabupaten Kediri
2. Kecamatan Gurah, Ngasem, Kayenkidul dan Pagu: arahan pengembangan sebagai pengolah bahan baku jagung (pelaku Agroindustri), dengan syarat pengembangan sebagai berikut:
  - a. Kecamatan Gurah dan kecamatan Pagu: memaksimalkan penyediaan modal dan tenaga kerja sebagai upaya untuk mengembangkan kegiatan industri yang sudah ada. Hasil produksi dimaksimalkan dengan pengolahan jagung menjadi makanan ringan (marning)
  - b. Kecamatan Kayenkidul: memaksimalkan jumlah tenaga kerja yang akan diserap oleh Agroindustri dan mengupayakan peningkatan tingkat pendidikan bagi tenaga kerjanya Hasil produksi dimaksimalkan dengan pengolahan jagung menjadi makanan ringan (wafer dan krupuk)
  - c. Kecamatan Ngasem: memaksimalkan kualitas dan kuantitas produksi karena dari modal, tenaga kerja, produktifitas tenaga kerja maupun tingkat pendidikan sudah mendukung Hasil produksi dimaksimalkan dengan pengolahan jagung menjadi makanan ringan dan bahan baku industri (campuran kopi)

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Potensi jagung yang tersedia di kabupaten Kediri mengalami peningkatan setiap tahunnya. Di beberapa kecamatan, terlihat dari tahun tahun 2007 sampai 2010 komoditas jagung tetap menempati urutan pertama dalam sektor pertanian dan tanaman pangan. Dalam upaya dalam meningkatkan ekonomi daerah salah satunya adalah dengan didirikannya industri yang dikembangkan dengan memanfaatkan potensi lokal. Melihat dari potensi tersebut, diharapkan kabupaten Kediri bisa memanfaatkan komoditas jagung sebagai bahan baku karena jumlahnya yang berlimpah.

Kondisi eksisting yang terjadi, yakni kurang berkembangnya kegiatan pengolahan jagung tidak sesuai dengan tingginya ketersediaan bahan baku. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal, yakni dari tingkat pendidikan tenaga kerja lokal, rata-rata usia tenaga kerja, jumlah tenaga kerja ideal yang dibutuhkan dalam kegiatan pengolahan jagung dan faktor modal.

Untuk itu, perlu adanya tindak pengembangan wilayah yang potensial dikembangkan menjadi wilayah agroindustri. Dari analisa yang telah dilakukan, beberapa kecamatan diketahui mempunyai potensi dalam memproduksi jagung yang berlebih. Kecamatan tersebut adalah kecamatan Ringinrejo, Plosoklaten, Gurah, Pagu, Kayenkidul dan Ngasem.

Dengan berpedoman dari wilayah potensial tersebut, dikomparasikan dengan keberadaan indstri pengolahan jagung yang sudah ada, dan usulan dari stakeholder, maka bisa ditentukan wilayah khusus untuk pengembangan agroindustri jagung yakni dengan hasil bahwa kecamatan Ringinrejo dan kecamatan Plosoklaten difokuskan dalam penyediaan bahan baku. Sedangkan kecamatan Gurah, Pagu, Kayenkidul dan Ngasem dikembangkan dengan agroindustri jagung.

Pengembangan tersebut dilakukan sebagai upaya memaksimalkan kegiatan pengolah jagung yang sudah ada sebelumnya.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Kecamatan Ringinrejo dan Plosoklaten: diarahkan sebagai wilayah penyedia bahan baku jagung, dengan adanya dua kecamatan sebagai fokus penyedia bahan baku, diharapkan dapat mendukung kegiatan agroindustri di kabupaten Kediri
2. Kecamatan Gurah, Ngasem, Kayenkidul dan Pagu: arahan pengembangan sebagai pengolah bahan baku jagung (pelaku Agroindustri), dengan syarat pengembangan
  - a. Kecamatan Gurah dan kecamatan Pagu: memaksimalkan penyediaan modal sebagai upaya untuk mengembangkan kegiatan industri yang sudah ada. Hasil peroduksi dimaksimalkan dengan pengolahan jagung menjadi makanan ringan (marning)
  - b. Kecamatan Kayenkidul: memaksimalkan jumlah tenaga kerja yang akan diserap oleh Agroindustri dan mengupayakan peningkatan tingkat pendidikan bagi tenaga kerjanya Hasil peroduksi dimaksimalkan dengan pengolahan jagung menjadi makanan ringan (wafer dan krupuk)
  - c. Kecamatan Ngasem: memaksimalkan kualitas dan kuantitas produksi karena dari modal, tenaga kerja, produktifitas tenaga kerja maupun tingkat pendidikan sudah mendukung Hasil peroduksi dimaksimalkan dengan pengolahan jagung menjadi makanan ringan dan bahan baku industri (campuran kopi)



## Lampiran A

Tabel A.1  
Luas Lahan Sawah dan Non Sawah Kabupaten Kediri

Kecamatan	Lahan Sawah	Lahan non sawah	Jumlah
Mojo	1530	8743	10273
Semen	1474	6568	8042
Ngadiluwih	1171	3014	4185
Kras	1966	2515	4481
Ringinrejo	1377	2861	4238
Kandat	1655	3541	5196
Wates	2366	5292	7658
Ngancar	917	8488	9405
Plosoklaten	2174	6685	8859
Gurah	2555	2528	5083
Puncu	413	6412	6825
Kepung	2252	8313	10565
Kandangan	1860	2307	4167
Pare	1947	2774	4721
Badas	2143	1778	3921
Kunjang	3503	633	4136
Plemahan	3503	1285	4788
Purwoasri	2644	1606	4250
Papar	2472	1150	3622
Pagu	1661	806	2467
Keyenkidul	2353	1224	3577
Gampengrejo	995	994	1989

Kecamatan	Lahan Sawah	Lahan non sawah	Jumlah
Ngasem	1262	608	1870
Banyakan	1166	6089	7255
Grogol	1255	2195	3450
Tarokan	1690	3030	4720

*Sumber: Kediri dalam angka, 2012*

Tabel A.2  
Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Tahun 2011

Kecamatan	Jumlah RT	Jumlah Penduduk	Luas wilayah	kepadatan penduduk
Mojo	19147	73239	10273	713
Semen	14306	49615	8042	617
Ngadiluwih	22190	71692	4185	1713
Kras	19214	64792	4481	1446
Ringinrejo	13992	51713	4238	1220
Kandat	17327	60758	5196	1169
Wates	28070	93556	7658	1222
Ngancar	14381	46007	9405	489
Plosoklaten	21594	71902	8859	812
Gurah	23894	84455	5083	1662
Puncu	18602	61706	6825	904
Kepung	21171	79050	10565	748
Kandangan	15315	49726	4167	1193
Pare	27315	99885	4721	2116
Badas	17529	63510	3921	1620
Kunjang	10957	37563	4136	1253
Plemahan	18223	59912	4788	1251

Kecamatan	Jumlah RT	Jumlah Penduduk	Luas wilayah	kepadatan penduduk
Purwoasri	17527	63465	4250	1493
Papar	15366	54238	3622	1497
Pagu	12455	41220	2467	1658
Keyenkidul	12515	45062	3577	1266
Gampengrejo	8591	29508	1989	1761
Ngasem	18447	63601	1870	2913
Banyakan	17912	60012	7255	827
Grogol	14544	51848	3450	1503
Tarokan	14434	48125	4720	1020
	455018	1576160	139743	34086

*Sumber: Kediri dalam angka, 2012*

**Tabel A.3**  
**Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan**

Tahun	PT	SMA	SMP	SD
2006	7217	8150	41904	126985
2007	960	9161	44060	125897
2008	918	9161	44060	125897
2009	1040	10036	44932	124978
2010	717	4484	45096	121493
2011	1223	10238	45238	121493

*Sumber: Kediri dalam angka, 2012*

Tabel A.4  
Jumlah Pencari Kerja Menurut Pendidikan

No	tingkat pendidikan	jumlah penduduk
1	SD	14
2	SMP	142
3	SMU	351
4	SMK	327
5	Akademi	231
6	Perguruan Tinggi	102

*Sumber: disnakertrans kabupaten Kediri, 2011*

Tabel A.5  
Produktifitas Jagung di Kabupaten Kediri

Kecamatan	Luas Panen	Besar Produksi	Produktifitas
Mojo	3255	180956	55,59324117
Semen	2074	119373	57,55689489
Ngadiluwih	577	33400	57,88561525
Kras	629	39660	63,05246423
Ringinrejo	843	49857	59,14234875
Kandat	657	49859	75,88888889
Wates	964	56984	59,1120332
Ngancar	598	33674	56,31103679
Piosoklaten	3143	189578	60,31753102
Gurah	2716	165219	60,83173785
Puncu	1763	109654	62,19739081
Kepung	609	35808	58,79802956
Kandangan	1878	111317	59,2742279
Pare	1974	116762	59,14994934
Badas	1790	103399	57,76480447
Kunjang	1899	118060	62,16956293

Kecamatan	Luas Panen	Besar Produksi	Produktifitas
Plemahan	3872	241552	62,38429752
Purwasri	2197	130442	59,37278107
Papar	3008	286060	95,09973404
Pagu	2393	141276	59,03719181
Kayenkidul	2563	149389	58,28677331
Gampengrejo	737	42661	57,88466757
Ngasem	1006	58537	58,18787276
Banyakan	1314	73534	55,96194825
Grogol	1832	104868	57,24235808
Tarokan	1721	98166	57,04009297

*Sumber: Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kab. Kediri, 2011*

**Tabel A.6**  
**Jumlah Penduduk Hasil Sensus Penduduk 1990, 2000 dan**  
**2010 Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin**

Kecamatan	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk	Usia tidak Produktif	Usia Produktif
Mojo	73239	713	22078	51161
Semen	49615	617	22078	27537
Ngadiluwih	71692	1713	22078	49614
Kras	64792	1446	22078	42714
Ringinrejo	51713	1220	22078	29635
Kandat	60758	1169	22078	38680
Wates	93556	1222	22078	71478
Ngancar	46007	489	22078	23929
Plosoklaten	71902	812	22078	49824
Gurah	84455	1662	22078	62377
Puncu	61706	904	22078	39628
Kepung	79050	748	22078	56972
Kandangan	49726	1193	22078	27648
Pare	99885	2116	22078	77807
Badas	63510	1620	22078	41432
Kunjang	37563	1253	22078	15485
Plemahan	59912	1251	22078	37834
Purwasri	63465	1493	22078	41387

Kecamatan	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk	Usia tidak Produktif	Usia Produktif
Papar	54238	1497	22078	32160
Pagu	41220	1658	22078	19142
Keyenkidul	45062	1266	22078	22984
Gampengrejo	29508	1761	22095	7413
Ngasem	63601	2913	22078	41523
Banyakan	60012	827	22078	37934
Grogol	51848	1503	22078	29770
Tarokan	48125	1020	22078	26047
	1576160	34086		1002115

*Sumber: Kediri dalam angka, 2012*

Tabel A.7  
Variabel – variabel dalam penelitian

Kecamatan	Besar Produksi	Tingkat Pendidikan	Rata-rata usia produktif	Jumlah alat pengolah jagung	Rata-Rata jumlah tenaga kerja	Rata-rata jumlah biaya
Mojo	180956	800	51161	10	0	0
Semen	119373	0	27537	6	0	0
Ngadiluwih	33400	740	49614	4	10	200000000
Kras	39660	1020	42714	3	0	0
Ringinrejo	49857	0	29635	9	0	0
Kandat	49859	873	38680	13	0	0
Wates	56984	1237	71478	26	50	600000000
Ngancar	33674	0	23929	0	10	200000000
Plosoklaten	189578	746	49824	0	0	0
Gurah	165219	1076	62377	4	0	0
Puncu	109654	540	39628	0	10	200000000
Kepung	35808	381	56972	12	0	0
Kandangan	111317	1042	27648	0	0	0

Kecamatan	Besar Produksi	Tingkat Pendidikan	Rata-rata usia produktif	Jumlah alat pengolah jagung	Rata-Rata jumlah tenaga kerja	Rata-rata jumlah biaya
Pare	116762	6411	77807	0	100	900000000
Badas	103399	0	41432	9	0	0
Kunjang	118060	150	15485	8	0	0
Plemahan	241552	625	37834	42	0	0
Purwoasri	130442	614	41387	46	0	0
Papar	286060	1623	32160	252	10	200000000
Pagu	141276	0	19142	30	10	200000000
Keyenkidul	149389	0	22984	10	50	600000000
Gampengrejo	42661	0	7413	6	0	0
Ngasem	58537	740	41523	6	10	200000000
Banyakan	73534	0	37934	14	0	0
Grogol	104868	1167	29770	22	0	0
Tarokan	98166	95	26047	76	0	0

*Sumber: Diskoperindag kab. Kediri, 2011 dan teori kriteria industri*



## LAMPIRAN B

**Tabel B.1**  
**Pemetaan *Stakeholders* Menurut Kepentingan dan Pengaruh Terhadap Pengembangan Agroindustri Jagung di Kabupaten Kediri**

<b>Kelompok <i>Stakeholders</i></b>	<b>Kepentingan <i>Stakeholders</i></b>		<b>Dampak Berdasarkan Kepentingan **</b>	<b>Pengaruh <i>Stakeholders</i></b>	
	<b>Keterangan</b>	<b>Tingkat *</b>		<b>Keterangan</b>	<b>Tingkat ***</b>
Badan Perencanaan Pembangunan Daerah	1. Perumusan kebijakan teknis di bidang perencanaan pembangunan dan statistik daerah sesuai dengan rencana strategis yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Daerah 2. Pemberian dukungan atas perencanaan, pembinaan dan pengendalian kebijakan teknis di bidang perencanaan pembangunan dan statistik daerah; 3. Konfirmasi program dan kegiatan yang telah diajukan sesuai dengan rencana strategis yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Daerah	5	+	1. Mengoordinasi dalam pemanfaatan wilayah potensial untuk dikembangkan sesuai dengan basis wilayah tersebut 2. Terlibat dalam konfirmasi pemberian ijin pengembangan industri pengolahan jagung, khususnya di wilayah – wilayah yang sudah ada rencana pengembangan	5

<b>Kelompok Stakeholders</b>	<b>Kepentingan Stakeholders</b>		<b>Dampak Berdasarkan Kepentingan **</b>	<b>Pengaruh Stakeholders</b>	
	<b>Keterangan</b>	<b>Tingkat *</b>		<b>Keterangan</b>	<b>Tingkat ***</b>
	4. Perumusan, perencanaan, pembinaan, koordinasi dan pengendalian teknis di bidang ekonomi, pengembangan sumber daya manusia, prasarana dan pengembangan wilayah, statistik dan pengendalian pembangunan, pengkajian dan pembiayaan pembangunan daerah;			3. Bersama dengan Diskoperindag merumuskan kebijakan pengembangan kawasan Agropolitan, yang nantinya bisa dilihat potensi wilayahnya 4. Terlibat dalam kebijakan pengembangan wilayah Agroindustri di Kabupaten Kediri	
Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan	1. Merumuskan kebijakan teknis di bidang pertanian tanaman pangan dan hortikultura sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan berdasarkan peraturan perundang – undangan yang berlaku;	3	-	1. Terlibat dalam pengembangan kegiatan pertanian dan perkebunan melalui penyuluhan 2. Sebagai penyampai	4

<b>Kelompok Stakeholders</b>	<b>Kepentingan Stakeholders</b>		<b>Dampak Berdasarkan Kepentingan **</b>	<b>Pengaruh Stakeholders</b>	
	<b>Keterangan</b>	<b>Tingkat *</b>		<b>Keterangan</b>	<b>Tingkat ***</b>
	<p>2. Menyelenggarakan urusan Pemerintahan dan pelayanan umum di bidang pertanian tanaman pangan dan hortikultura;</p> <p>3. Merumuskan kebijakan operasional, pembinaan, pengaturan dan peningkatan produksi serta pengembangan tanaman pangan;</p> <p>4. Merumuskan kebijakan operasional, pembinaan, pengaturan dan fasilitasi pengembangan dan pengelolaan prasarana dan sarana pertanian tanaman pangan dan hortikultura;</p> <p>5. Merumuskan kebijakan operasional, pembinaan, pengaturan dan fasilitasi pengembangan usaha, pengolahan dan pemasaran hasil pertanian.</p>			<p>kebijakan dan program dalam pengembangan kegiatan pertanian dan perkebunan</p> <p>3. Terlibat dalam pelaksanaan teknis kegiatan pertanian dari program dispartan Kabupaten Kediri</p>	

<b>Kelompok Stakeholders</b>	<b>Kepentingan Stakeholders</b>		<b>Dampak Berdasarkan Kepentingan **</b>	<b>Pengaruh Stakeholders</b>	
	<b>Keterangan</b>	<b>Tingkat *</b>		<b>Keterangan</b>	<b>Tingkat ***</b>
Pengolah Jagung/ Pengelola Industri Jagung	1. Pelaku kegiatan pengolahan jagung dan strategi pemasarannya 2. Pelaksana kebijakan dan peraturan yang dikeluarkan oleh diskoperindag sebagai syarat perijinan adanya industri atau kegiatan pengolah jagung 3. Melihat wilayah potensi penghasil bahan baku terbesar sebagai kontinuitas suplay bahan baku.	5	+	1. Terlibat dalam merencanakan kegiatan yang akan dilakukan, mulai dari jenis barang yang dihasilkan, kontinuitas bahan baku sampai pemasaran. 2. Terlibat dalam kegiatan pengolah jagung sampai menghasilkan barang baru 3. Terlibat sebagai orang yang melaksanakan peraturan yang ditetapkan oleh diskoperindag sebagai upaya untuk mendapatkan perijinan kegiatan pengolahan	5

<b>Kelompok Stakeholders</b>	<b>Kepentingan Stakeholders</b>		<b>Dampak Berdasarkan Kepentingan **</b>	<b>Pengaruh Stakeholders</b>	
	<b>Keterangan</b>	<b>Tingkat *</b>		<b>Keterangan</b>	<b>Tingkat ***</b>
				jagung.	
Akademisi (Ahli Pertanian)	1. Memiliki pandangan ideal terhadap peningkatan pendapatan daerah melalui industri yang berbasis komoditas lokal	5	+	1. Dapat memberikan pandangan terhadap peningkatan pendapatan daerah, yang dilakukan dengan menimbang berbagai faktor berpengaruh terhadap perkembangan industri pengolahan jagung.	5
Petani Tanaman Jagung	1. Pelaku kegiatan pertanian 2. Pelaksana kebijakan dan peraturan terkait pertanian yang telah ditetapkan 3. Pelaku pemasok bahan baku jagung	5	+	1. Terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pertanian 2. Terlibat langsung dalam memaksimalkan produktifitas jagung sebagai bahan baku	5

<b>Kelompok Stakeholders</b>	<b>Kepentingan Stakeholders</b>		<b>Dampak Berdasarkan Kepentingan **</b>	<b>Pengaruh Stakeholders</b>	
	<b>Keterangan</b>	<b>Tingkat *</b>		<b>Keterangan</b>	<b>Tingkat ***</b>
				industri	
LSM	1. Memberikan masukan, melaksanakan, dan mengawasi pelaksanaan kegiatan Agroindustri 2. Mengetahui potensi dan masalah pengolahan dalam hal kebutuhan dan manajemen produksi	3	-	1. Terlibat dalam pengembangan kegiatan pengolahan hasil pertanian jagung dalam hal produksi dan distribusi hasil olahan	4
Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan	1. Memberikan perijinan pengembangan industri pengolahan jagung 2. Menetapkan peraturan perindustrian yang harus dilaksanakan oleh pengolah hasil pertanian jagung 3. Mengevaluasi dan kontroling berjalannya kegiatan industri terkait dengan kebijakan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah daerah 4. Membantu pemasaran dalam lingkup koperasi	5	+	1. Terlibat dalam perijinan yang berdampak pada ada atau tidaknya industri pengolah jagung tersebut di suatu wilayah 2. Terlibat dalam penilaian atau evaluasi dan kontroling kegiatan pengolahan jagung 3. Bertanggung jawab terhadap kegiatan	5

<b>Kelompok Stakeholders</b>	<b>Kepentingan Stakeholders</b>		<b>Dampak Berdasarkan Kepentingan **</b>	<b>Pengaruh Stakeholders</b>	
	<b>Keterangan</b>	<b>Tingkat *</b>		<b>Keterangan</b>	<b>Tingkat ***</b>
	5. Survey wilayah yang akan dikembangkan menjadi industri terkait dengan kebenaran data yang diberikan oleh pengolah hasil pertanian (jagung)			tersebut agar sesuai dengan kebijakan dan peraturan yang sudah ditetapkan 4. Terlibat dalam membantu awal produksi sebagai salah satu bentuk upaya pemasaran.	

*Sumber : Hasil Analisis berdasarkan Tupoksi, 2013*

**Tabel B.2**  
**Identifikasi Stakeholders Menurut Kepentingan dan Pengaruh**

Tingkat Kepentingan Stakeholders	Pengaruh Aktivitas Stakeholders					
	0	1	2	3	4	5
0						
1						
2						
3					1. LSM 2. Dispertan Kabupaten Kediri	
4						
5						1. Bappeda Kabupaten Kediri 2. Pengolah hasil pertanian jagung 3. Ahli/ Akademisi 4. Diskoperindag Kabupaten Kediri 5. Petani Jagung

Sumber : Hasil Analisis Stakeholders

Keterangan :



: Stakeholders Kunci



**Tabel B.3**  
**Hasil Wawancara Stakeholder**

1. Dinas Koperasi, Perdagangan dan Perindustrian (Diskoperindag) Kabupaten Kediri

Nama : Erwin Milu H.			
Jabatan : Bidang Industri – Seksi bimbingan Produksi			
No	Pertanyaan	Jawaban	Keterangan Tambahan
1	Melihat dari kondisi wilayah Kabupaten Kediri, apakah sepatat ketika industri, khususnya industri hasil pertanian, misalnya jagung, dikembangkan di kabupaten Kediri?	Sepakat	Beberapa sentra pengolah jagung memang sudah berkembang di berbagai kecamatan, namun dari tahun ke tahun tidak mengalami peningkatan (stagnan). Kemungkinan dengan adanya industri pengolah hasil pertanian, termasuk di dalamnya jagung maka sentra – sentra tersebut bisa terorganisir dibawah industri tersebut. Penggambarannya bisa seperti jaring laba – laba. Dimana industri yang akan dikembangkan menjadi pusat, sedangkan sentra – sentra yang menyebar di berbagai kecamatan sebagai anak buahnya, syaratnya memang out put yang dihasilkan harus sama antara Industri dengan sentra – sentra tersebut. Kondisi seperti ini akan lebih baik dalam pemasaran dan perijinan perindustrian yang dilakukan, selain itu peninjauan bisa dengan mudah dilakukan karena proses yang terstruktur. Dengan demikian pengendalian industri sesuai dengan kebijakan daerah bisa tetap dilakukan.
2	Dari beberapa kecamatan berikut, yakni kecamatan Ringinrejo, Plosoklaten, Gurah, Pagu, Kayenkidul,	Kecamatan Gurah	Dari beberapa kecamatan tersebut, kecamatan Gurah sudah banyak sentra – sentra pengolah jagung yang tersebar di beberapa Dusun, yang terbanyak berada di Dusun Gabru. Dilihat dari pasokan bahan baku yang menjadi syarat utama perijinan ke diskoperindag, bisa

	dan Ngasem, kecamatan manakah yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi industri pengolahan jagung?		dibidang lancar karena masyarakat Gurah sebagian besar merupakan petani. Dan tanaman jagung merupakan tanaman yang mudah ditanam dimanapun, baik itu dalam kondisi musim hujan dan musim kemarau atau bahkan mungkin seperti yang dilakukan oleh kebanyakan petani yang menanam jagung di selah-selah tanaman lain dengan tujuan meghasilkan panen ganda karena melihat tanaman jagung yang mudah untuk tumbuh dimanapun.
3	Apakah jenis produksi yang kemungkinan bisa dihasilkan dari pengolahan jagung di daerah tersebut? (daerah berpotensi menurut stakeholder sesuai dengan pohon industri jagung)	Makanan ringan (bahan pangan)	Di kecamatan Gurah sudah tersebar beberapa sentra pengolah jagung yang menghasilkan marning, bisa dibidang dalam jumlah yang besar karena hampir semua penduduk yang berada di desa Gabru tersebut memproduksi marning. Sehingga ketika bisa dikembangkan menjadi sebuah industri lebih baik meneruskan pengolahan yang sudah ada agar pengolahan tersebut tidak tergeser dengan jenis produksi yang baru. Selain mengolah marning, tercatat dalam data bahwa kecamatan Gurah juga mengolah kopi yang bahan dasarnya berupa kopi itu sendiri dengan campuran jagung. Pada dasarnya pembuatan kopi (bubuk) tersebut 50% terdiri dari bahan kopi dan 50% dari bahan campuran (bisa beras atau jagung), namun dalam kondisi faktualnya, masyarakat menggunakan 60-70% dalam campuran kopi (bubuk) tersebut berupa jagung, sehingga permintaan jagung terus bertambah sebagai bahan baku pengolahan.

## 2. Pengusaha Pengolah hasil pertanian Jagung

Nama : Katiran			
Jabatan : Pemilik sentra pengolah marning, Kecamatan Gurah			
No	Pertanyaan	Jawaban	Keterangan Tambahan
1	Melihat dari kondisi wilayah Kabupaten Kediri, apakah sepatat ketika industri, khususnya industri hasil pertanian, misalnya jagung, dikembangkan di kabupaten Kediri?	Sepakat	Sepakat dengan adanya industri pengolah jagung yang lebih besar, tapi kalau bisa harus ada pembicaraan dengan pengolah jagung skala kecil, sehingga keberadaan industri tersebut tidak mematikan usaha pengolah jagung yang sudah ada. Atau mungkin dengan adanya industri tersebut bisa saling menguntungkan, misal sentra pengolah jagung yang tersebar di masyarakat bisa memasok ke industri dengan peran sebagai penyedia input industri (berupa barang setengah jadi) yang kemudian diproses untuk menghasilkan barang jadi yang dari sentra tidak bisa menghasilkan karena alat yang digunakan tidak secanggih alat di industri.
2	Dari beberapa kecamatan berikut, yakni kecamatan Ringinrejo, Plosoklaten, Gurah, Pagu, Kayenkidul, dan Ngasem, kecamatan manakah yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi industri pengolah jagung?	Kecamatan Plosoklaten dan Kayen Kidul	Pengembangan sentra pengolah jagung di kecamatan gurah memang banyak, tapi pada musim – musim tertentu mengalami kendala dalam pemasokan bahan baku untuk sentra yang kecil seperti pembuatan marning. Biasanya sebagian hasil panen dari plosoklaten dikirim ke daerah ini, meskipun sebagian besar lainnya untuk kebutuhan industri pembibitan dan industri pakan ternak. Produksi yang berlimpah itu karena lahan yang digunakan untuk pertanian jagung yang ada di Plosoklaten juga luas, bahkan salah satu petani disana menguasai beberapa hektar sawah dan sebagian besar ditanami jagung. Kalau tidak di plosoklaten ya di kecamatan yang sekarang sudah ada industri pengolah jagung yang modern.

			Seperti Kayenkidul, disana ada beberapa pabrik yang mengolah jagung menjadi makanan ringan (wafer)
3	Apakah jenis produksi yang kemungkinan bisa dihasilkan dari pengolahan jagung di daerah tersebut? (daerah berpotensi menurut stakeholder sesuai dengan pohon industri jagung)	Makanan ringan (bahan pangan)	Di kecamatan Kayenkidul sudah ada beberapa sentra pengolah jagung, dan hasil yang diproduksi juga sudah tersebar sampai sini (kecamatan Gurah), mungkin karena jaraknya yang dekat. Disana juga sudah banyak tenaga kerja lokal yang ahli untuk membuat wafer, dan sebagian masyarakatnya juga membuat sejenis krupuk (tortila) yang dilakukan di rumah masing-masing. Hal ini menandakan bahwa mereka sudah mahir dalam pembuatannya, dan ketika nantinya dikembangkan industri serupa, maka tenaga kerja yang akan diserap cukup dengan masyarakat sekitar (tenaga kerja lokal)

### 3. Ahli/ Akademisi

Nama : Ir. H. Jumali, M.M			
Jabatan : Ahli ekonomi Regional			
No	Pertanyaan	Jawaban	Keterangan Tambahan
1	Melihat dari kondisi wilayah Kabupaten Kediri, apakah sepatkat ketika industri, khususnya industri hasil pertanian, misalnya jagung, dikembangkan di kabupaten Kediri?	Sepakat	Salah satu upaya dalam meningkatkan ekonomi daerah salah satunya adalah dengan didirikannya industri yang dikembangkan dengan memanfaatkan potensi lokal, baik itu ketersediaan baku yang berasal dari wilayah tersebut, maupun tenaga kerja profesioanl yang berasal dari wilayah itu pula. Jika melihat potensi kabupaten Kediri secara umum, dengan hasil pertanian yang besar pula, sangat memungkinkan apabila dikembangkan sebuah pabrik yang mengolah hasil pertanian, khususnya jagung. Salah satu

			<p>contoh industri skala besar yang ada di Kabupaten Kediri yakni Gudang Garam, yang pada awalnya juga mengolah hasil tembakau lokal, namun dengan peningkatan usahanya saat ini gudang garam menjadi industri skala internasional dan mampu mendobrak PDRB Kabupaten Kediri.</p> <p>Maka dari itu, cepat atau lambat pengembangan industri lain, misal yang sudah disebutkan tadi (industri jagung) akan terealisasi. Hal ini tidak lain adalah semakin meningkatnya tingkat pengetahuan masyarakat dan secara cepat muncul pul ide-ide yang bisa dkembangkan menjadi usaha – usaha yang bernilai lebih.</p>
2	Dari beberapa kecamatan berikut, yakni kecamatan Ringinrejo, Plosoklaten, Gurah, Pagu, Kayenkidul, dan Ngasem, kecamatan manakah yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi industri pengolahan jagung?	Kecamatan Plosoklaten dan Kecamatan Pagu	<p>Melihat dari segi hasil yang akan dicapai yakni untuk meningkatkan pendapatan daerah, maka perlu dilihat kontinuitas ketersediaan bahan baku jagung. Jika memang dari beberapa kecamatan yang sudah disebutkan memenuhi syarat tersebut, maka dalam penentuan industri juga harus melihat tingkat kepadatan penduduknya. Nah, saya rasa kecamatan Plosoklaten dan kecamatan Pagu mempunyai peluang lebih dari pada kecamatan yang lain. Melihat dari letak wilayah plosoklaten yang berketakan dengan pare, yang merupakan kota kedua di kabupaten kediri. Hal itu akan mempercepat distribui karena dilihat Pare adalah sebagai pasar yang mempunyai nilai jual tinggi. Sedangkan untuk pemasaran ke daerah Kediri bagian barat bisa dilakukan dengan adanya produsen yang ada di daerah Pagu.</p>
3	Apakah jenis produksi yang kemungkinan bisa dihasilkan dari pengolahan	Makanan ringan (Bahan pangan) dan	<p>Sebenarnya semua produk yang sudah ada berpotensi untuk dikembangkan di wilayah tersebut. Namun perlu dilihat peoduk yang memungkinkan lebih banyak terjual di pasar. Dalam analisa</p>

	jagung di daerah tersebut? (daerah berpotensi menurut stakeholder sesuai dengan pohon industri jagung)	pakan ternak	yang diperoleh, saya melihat 2 jenis produksi pengolah jagung yang sangat berpotensi untuk dikembangkan. Yang pertama pengolah berupa makanan ringan, apapun itu bisa berupa marning, tortila, pop corn dan lain sebagainya mempunyai peluang besar di pasar. Hal ini terjadi karena permintaan konsumen akan kebutuhan makanan ringan meningkat setiap harinya, khususnya terjadi pada anak – anak. Jadi produk makanan ringan sangat potensial karena tidak akan dikhawatirkan berhenti sampai di pasar, pasti akan sampai pada konsumen. Selanjutnya, yang ditemukan mempunyai cikal bakal untuk bisa dikembangkan adalah pakan ternak, dalam bentuk apapun masyarakat kabupaten kediri merebut peluang permintaan untuk paka ternak. Jadi besar kemungkinan pengembangan industri pakan ternak akan memenuhi permintaan pasar terhadap konsumen bahkan yang dari luar kabupaten kediri. Jika terjadi demikian maka bisa dibilang produksi pengolah jagung sudah mencapai tingkat ekspor kabupaten dan bisa meningkatkan pendapatan daerah kabupaten Kediri.
--	---	--------------	--

#### 4. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Nama : Debi			
Jabatan : Bidang Penataan Ruang, Bappeda Kabupaten Kediri			
No	Pertanyaan	Jawaban	Keterangan Tambahan
1	Melihat dari kondisi wilayah Kabupaten Kediri, apakah sepakat ketika	Sepakat (namun sejauh ini belum ada	Dalam kebijakan yang sudah ditetapkan dalam rencana tata ruang wilayah (RTRW) kabupaten Kediri, belum ada rencana dalam pengembangan industri pengolah hasil pertanian. Sampai saat ini

	industri, khususnya industri hasil pertanian, misalnya jagung, dikembangkan di kabupaten Kediri?	rencana untuk pembangunan kesana)	<p>hanya menentukan wilayah agro dan non agro, namun belum ada pengembangannya. Rencana yang sudah ditetapkan meliputi 2 hal, yakni yang pertama berupa pengembangan kawasan agropolitan yang meliputi 3 wilayah besar. 1) kawasan agropolitan Ngawasondat (Ngancar, Wates, Plosoklaten dan Kandat) yang pusat kegiatannya berada di kecamatan Wates 2) kawasan agropolitan pakancupung (Pare, Kandangan, Puncu dan Kepung) dengan pusat kegiatannya berada di kecamatan Pare dan 3) kawasan agropolitan segobatam (Semen, Grogol, Banyakan, Tarokan dan Mojo) dengan pusat kegiatannya berada di kecamatan Grogol.</p> <p>Yang kedua adalah pengembangan pasar grosir pertanian yang direncanakan terpusat di kecamatan Pare dengan skala regional.</p> <p>Adanya pemaksimalan penyediaan bahan baku berupa pengembangan kawasan agropolitan dan pemaksimalan pangsa pasar yang berupa pasar grosir, harusnya bisa didukung dengan adanya industri yang mengolah hasil pertanian di kawasan agropolitan dan kemudian untuk hasilnya dipasarkan di pasar grosir, sehingga adanya keterkaitan yang bisa saling menguntungkan.</p>
2	Dari beberapa kecamatan berikut, yakni kecamatan Ringinrejo, Plosoklaten, Gurah, Pagu, Kayenkidul, dan Ngasem, kecamatan manakah yang berpotensi	Kecamatan Plosoklaten	<p>Kebijakan dari bappeda sebenarnya tidak sampai pada tataran teknis letak pengembangan industri pengolah jagung, namun kita juga merencanakan kawasan daerah yang menjadi kawasan agropolitan, yakni Ngancar, Wates, Plosoklaten, Kandat. Dan kebijakan dari bappeda dalam penentuan kawasan Ngawasondat (Ngancar, Wates, Plosoklaten, dan Kandat) sebagai kawasan</p>

	untuk dikembangkan menjadi industri pengolahan jagung?		agropolitan adalah adanya potensi di masing – masing kecamatan. Hasil panen pertanian bisa dibidang lebih banyak dan lebih bagus kualitasnya, baik itu tanaman pangan maupun sayuran. Jagung termasuk dari salah satu tanaman pangan yang dihasilkan di kawasan agropolitan tersebut, dalam artian berarti produksi jagung unggul dalam segi kuantitas maupun kualitasnya dari pada kecamatan lain yang disebutkan (Ringinrejo, Plosoklaten, Gurah, Pagu, Kayenkidul, dan Ngasem). Untuk itu kecamatan yang berpotensi nantinya bisa dikembangkan menjadi industri pengolahan jagung adalah kecamatan Plosoklaten, meskipun sampai sekarang pengawalan untuk semua itu belum dilaksanakan dan masih bersifat rencana sampai agropolitan, belum sampai pengembangan industrinya.
3	Apakah jenis produksi yang kemungkinan bisa dihasilkan dari pengolahan jagung di daerah tersebut? (daerah berpotensi menurut stakeholder sesuai dengan pohon industri jagung)	Ransum, makanan ternak (pakan ternak)	Pengembangan industri yang dilakukan harus memperhatikan aspek lain dalam penataan wilayah, misalnya pengembangan dilakukan di kawasan dengan jumlah penduduk terendah. Di plosoklaten misalnya, yang sampai sekarang belum ada industri pengolahan jagung. jika sekilas dilihat kecamatan tersebut berpotensi untuk memproduksi pakan ternak karena permintaan pakan ternak terbanyak berada di sekitar daerah plosoklaten, yakni berada di kecamatan Ngancar dan kecamatan pare. Namun pengembangan industri tersebut tidak hanya memperhatikan aspek kependudukan, karena faktor industri banyak dan memang harus diseimbangkan.



### 5. Petani Jagung

Nama : Sakri			
Jabatan : Petani Jagung, Kecamatan Ngancar			
No	Pertanyaan	Jawaban	Keterangan Tambahan
1	Melihat dari kondisi wilayah Kabupaten Kediri, apakah sepatat ketika industri, khususnya industri hasil pertanian, misalnya jagung, dikembangkan di kabupaten Kediri?	Sepakat	Hasil panen jagung yang banyak di berbagai kecamatan di kabupaten Kediri bisa mendorong keberadaan Industri pengolahan jagung. Apalagi dilihat dari cara tanam jagung yang mudah, bisa ditanam dimanapun. Seperti yang kebanyakan dilakukan oleh masyarakat disini meskipun tanaman utama berupa padi, kacang, timun, ketela atau berbagai jenis tanaman lainnya tapi tanaman jagung tetap ditanam meskipun hanya di sela ladang yang biasanya digunakan sebagai jalan. Dan mudahnya, tanaman jagung bisa tumbuh dimanapun, baik di dataran tinggi maupun di dataran rendah. Dengan demikian produksi jagung tetap ada dan tidak kenal musim, sehingga jika digunakan sebagai bahan baku mungkin bisa memenuhi.
2	Dari beberapa kecamatan berikut, yakni kecamatan Ringinrejo, Plosoklaten, Gurah, Pagu, Kayenkidul, dan Ngasem, kecamatan manakah yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi industri pengolahan jagung?	Kecamatan Kayenkidul	Mendengar dari beberapa petani dan pengumpul jagung, produksi yang banyak itu di kecamatan Kayenkidul. Meskipun tanaman jagung bisa dilakukan dimanapun, tapi kondisi tanah juga mempengaruhi tingkat kesuburan tanaman. Kalau di kecamatan Kayenkidul itu sebagian tanahnya dialiri sungai brantas, jadi secara tidak langsung mempengaruhi kesuburan tanahnya. Dengan hasil yang lebih besar dari kecamatan lain, maka Kayenkidul bisa dikembangkan menjadi kegiatan pengolahan jagung.
3	Apakah jenis produksi yang	Makanan	Sebagian besar masyarakat kabupaten Kediri itu adalah orang yang

	<p>kemungkinan bisa dihasilkan dari pengolahan jagung di daerah tersebut? (daerah berpotensi menurut stakeholder sesuai dengan pohon industri jagung)</p>	<p>ringan (Bahan pangan) dan pakan ternak</p>	<p>kreatif. Dari jagung itu saja sudah banyak yang mereka hasilkan, misal yang paling sederhana adalah menjadikan marning, sampai yang paling susah pengolahannya yakni mengolah jagung menjadi minyak yang baru – baru ini dijalankan di Pare.</p> <p>Jika melihat produksi di tingkat perumahan, maka produksi yang biasa dihasilkan dan berpotensi adalah marning. Dan jika ingin yang lebih besar lagi, seperti yang sudah ada di Kayenkidul adalah wafer atau sejenis tortila. Karena jenis – jenis tortila sangat laku di pasaran.</p> <p>Satu produk berpotensi, karena dirumah saya juga membutuhkan adalah sebagai pakan ternak. Selama ini masih sejauh jagung giling saja yang bisa dihasilkan, dengan campuran sisa penggilingan beras dan sentrat baru bisa disajikan menjadi makanan ayam. Tapi jika ada kecamatan yang menghasilkan pakan ternak sendiri, yakni yang siap dikonsumsi oleh ternak tanpa adanya campuran lagi maka itu akan menjadi sangat laku di kabupaten Kediri.</p>
--	---	---	---

## LAMPIRAN C

**Tabel C.1**  
**Hasil Perhitungan LQ (Location Qoutient) Komoditas Jagung**

No	Kecamatan	Jagung	Padi	Ubi kayu	Ubi jalar	Kacang tanah	Kedelai	Kacang Hijau	Jumlah	LQ Jagung
1	Mojo	180956	159292	259961	0	1828	1258	0	603295	0,736
2	Semen	119373	90100	135292	0	19386	0	0	364151	0,804
3	Ngadiluwih	33400	35515	8072	0	239	0	0	77226	1,061
4	Kras	39660	49027	1330	0	495	0	0	90512	1,075
5	Ringinrejo	49857	41179	13124	0	702	0	0	104862	1,166
6	Kandat	49859	62059	15042	3554	461	0	0	130975	0,934
7	Wates	56984	80194	11393	1612	499	0	0	150682	0,927
8	Ngancar	33674	42093	1588	0	100	0	0	77455	1,066
9	Plosoklaten	189578	153599	773	7920	372	0	0	352242	1,320
10	Gurah	165219	139421	2023	1014	2855	0	0	310532	1,305
11	Puncu	109654	16055	383	0	0	0	0	126092	2,133
12	Kepung	35808	100571	1136	2485	188	0	0	140188	0,626
13	Kandangan	111317	223976	5443	2714	191	0	0	343641	0,794

No	Kecamatan	Jagung	Padi	Ubi kayu	Ubi jalar	Kacang tanah	Kedelai	Kacang Hijau	Jumlah	LQ Jagung
14	Pare	116762	125011	1394	1348	522	0	0	245037	1,169
15	Badas	103399	181922	803	169	663	0	0	286956	0,884
16	Kunjang	118060	191933	0	0	359	0	0	310352	0,933
17	Plemahan	241552	228613	0	0	655	0	0	470820	1,258
18	Purwoasri	130442	290942	0	0	843	0	0	422227	0,758
19	Papar	286060	174788	0	0	646	0	0	461494	1,520
20	Pagu	141276	48542	1649	0	921	0	0	192388	1,801
21	Keyenkidul	149389	129891	0	0	552	0	0	279832	1,309
22	Gampengrejo	42661	100395	0	0	38	0	0	143094	0,731
23	Ngasem	58537	77504	2078	0	664	0	0	138783	1,034
24	Banyakan	73534	120058	158146	0	5786	300	0	357824	0,504
25	Grogol	104868	134106	46432	0	1273	0	0	286679	0,897
26	Tarokan	98166	166509	227776	0	954	3871	0	497276	0,484
	Jumlah	2840045	3163295	893838	20816	41192	5429	0	6964615	

*Sumber: Analisa Penulis, 2014*

**LAMPIRAN C.2**  
**Hasil SSA (Shift Share Analysis)**

Komoditas	KABUPATEN		Mojo	
	2009	2011	2009	2011
Padi	3.317.125	3.163.295	157.734	159.292
Jagung	3.274.495	2.740.191	266.358	180.956
Kedelai	4.198	5.429	1.289	1.258
Ubi Kayu	1.034.616	893.838	370.026	259.961
Ubi Jalar	22.337	20.816	520	0
Kacang Tanah	31.100	41.192	1.765	1.828
Kacang Hijau	224	0	0	0

Kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	P
	$E_{r,i,t-n}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$\frac{E_{N,t}}{E_{N,t-n}}$	(b) - (c)	(a) x (d)
Padi	157.734	0,95	0,89	0,06	10035,91
Jagung	266.358	0,84	0,89	-0,05	-14162,63
Kedelai	1.289	1,29	0,89	0,40	519,77
Ubi Kayu	370.026	0,86	0,89	-0,03	-9645,79
Ubi Jalar	520	0,93	0,89	0,04	21,79
Kacang Tanah	1.765	1,32	0,89	0,43	766,90
Kacang Hijau	0	0,00	0,89	-0,89	0,00

kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	D
	$E_{r,i,t}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$E_{r,i,t-n}$	(b) x (c)	(a) - (d)
Padi	159.292	0,95	157.734	150419,17	8872,83
Jagung	180.956	0,84	266.358	222895,99	-41939,99
Kedelai	1.258	1,29	1.289	1666,98	-408,98
Ubi Kayu	259.961	0,86	370.026	319677,35	-59716,35
Ubi Jalar	0	0,93	520	484,59	-484,59
Kacang Tanah	1.828	1,32	1.765	2337,75	-509,75
Kacang Hijau	0	0,00	0	0,00	0,00

PP + PPW	Ktr
18908,74	cepat
-56102,62	lambat
110,79	cepat
-69362,14	lambat
-462,80	lambat
257,15	cepat
0,00	stagnan

Komoditas	KABUPATEN		Semen	
	2009	2011	2009	2011
Padi	3.317.125	3.163.295	107.829	90.100
Jagung	3.274.495	2.740.191	185.755	119.373
Kedelai	4.198	5.429	24	0
Ubi Kayu	1.034.616	893.838	193.538	135292
Ubi Jalar	22.337	20.816	0	0
Kacang Tanah	31.100	41.192	7.494	19386
Kacang Hijau	224	0	0	0

Kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	P
	$E_{r,i,t-n}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$\frac{E_{N,t}}{E_{N,t-n}}$	(b) - (c)	(a) x (d)
Padi	107.829	0,95	0,89	0,06	6860,67
Jagung	185.755	0,84	0,89	-0,05	-9876,86
Kedelai	24	1,29	0,89	0,40	9,68
Ubi Kayu	193.538	0,86	0,89	-0,03	-5045,12
Ubi Jalar	0	0,93	0,89	0,04	0,00
Kacang Tanah	7.494	1,32	0,89	0,43	3256,16
Kacang Hijau	0	0,00	0,89	-0,89	0,00

kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	D
	$E_{r,i,t}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$E_{r,i,t-n}$	(b) x (c)	(a) - (d)
Padi	90.100	0,95	107.829	102828,48	-12728,48
Jagung	119.373	0,84	185.755	155445,09	-36072,09
Kedelai	0	1,29	24	31,04	-31,04
Ubi Kayu	135292	0,86	193.538	167203,70	-31911,70
Ubi Jalar	0	0,93	0	0,00	0,00
Kacang Tanah	19386	1,32	7.494	9925,82	9460,18
Kacang Hijau	0	0,00	0	0,00	0,00

PP + PPW	Ktr
-5867,81	lambat
-45948,95	lambat
-21,36	lambat
-36956,82	lambat
0,00	stagnan
12716,34	cepat
0,00	stagnan

Komoditas	KABUPATEN		Ngadiluwih	
	2009	2011	2009	2011
Padi	3.317.125	3.163.295	40.882	35.515
Jagung	3.274.495	2.740.191	60.628	33.400
Kedelai	4.198	5.429	0	0
Ubi Kayu	1.034.616	893.838	20.353	8.072
Ubi Jalar	22.337	20.816	0	0
Kacang Tanah	31.100	41.192	540	239
Kacang Hijau	224	0	0	0

Kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	P
	$E_{r,i,t-n}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$\frac{E_{N,t}}{E_{N,t-n}}$	(b) - (c)	(a) x (d)
Padi	40.882	0,95	0,89	0,06	2601,14
Jagung	60.628	0,84	0,89	-0,05	-3223,68
Kedelai	0	1,29	0,89	0,40	0,00
Ubi Kayu	20.353	0,86	0,89	-0,03	-530,56
Ubi Jalar	0	0,93	0,89	0,04	0,00
Kacang Tanah	540	1,32	0,89	0,43	234,63
Kacang Hijau	0	0,00	0,89	-0,89	0,00

kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	D
	$E_{r,i,t}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$E_{r,i,t-n}$	(b) x (c)	(a) - (d)
Padi	35.515	0,95	40.882	38986,12	-3471,12
Jagung	33.400	0,84	60.628	50735,24	-17335,24
Kedelai	0	1,29	0	0,00	0,00
Ubi Kayu	8.072	0,86	20.353	17583,61	-9511,61
Ubi Jalar	0	0,93	0	0,00	0,00
Kacang Tanah	239	1,32	540	715,23	-476,23
Kacang Hijau	0	0,00	0	0,00	0,00

PP + PPW	Ktr
-869,98	lambat
-20558,92	lambat
0,00	stagnan
-10042,17	lambat
0,00	stagnan
-241,60	lambat
0,00	stagnan

Komoditas	KABUPATEN		Kras	
	2009	2011	2009	2011
Padi	3.317.125	3.163.295	78.134	49.027
Jagung	3.274.495	2.740.191	66.422	39.660
Kedelai	4.198	5.429	26	0
Ubi Kayu	1.034.616	893.838	4.811	1.330
Ubi Jalar	22.337	20.816	0	0
Kacang Tanah	31.100	41.192	2.584	495
Kacang Hijau	224	0	0	0

Kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	P
	$E_{r,i,t-n}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$\frac{E_{N,t}}{E_{N,t-n}}$	(b) - (c)	(a) x (d)
Padi	78.134	0,95	0,89	0,06	4971,32
Jagung	66.422	0,84	0,89	-0,05	-3531,75
Kedelai	26	1,29	0,89	0,40	10,48
Ubi Kayu	4.811	0,86	0,89	-0,03	-125,41
Ubi Jalar	0	0,93	0,89	0,04	0,00
Kacang Tanah	2.584	1,32	0,89	0,43	1122,75
Kacang Hijau	0	0,00	0,89	-0,89	0,00

Kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	D
	$E_{r,i,t}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$E_{r,i,t-n}$	(b) x (c)	(a) - (d)
Padi	49.027	0,95	78.134	74510,58	-25483,58
Jagung	39.660	0,84	66.422	55583,83	-15923,83
Kedelai	0	1,29	26	33,62	-33,62
Ubi Kayu	1.330	0,86	4.811	4156,38	-2826,38
Ubi Jalar	0	0,93	0	0,00	0,00
Kacang Tanah	495	1,32	2.584	3422,51	-2927,51
Kacang Hijau	0	0,00	0	0,00	0,00

PP + PPW	Ktr
-20512,26	lambat
-19455,58	lambat
-23,14	lambat
-2951,79	lambat
0,00	stagnan
-1804,76	lambat
0,00	stagnan

Komoditas	KABUPATEN		Ringinrejo	
	2009	2011	2009	2011
Padi	3.317.125	3.163.295	88.395	41.179
Jagung	3.274.495	2.740.191	38.595	49.857
Kedelai	4.198	5.429	0	0
Ubi Kayu	1.034.616	893.838	2.929	13.124
Ubi Jalar	22.337	20.816	671	0
Kacang Tanah	31.100	41.192	257	702
Kacang Hijau	224	0	0	0

Kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	P
	$E_{r,i,t-n}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$\frac{E_{N,t}}{E_{N,t-n}}$	(b) - (c)	(a) x (d)
Padi	88.395	0,95	0,89	0,06	5624,18
Jagung	38.595	0,84	0,89	-0,05	-2052,15
Kedelai	0	1,29	0,89	0,40	0,00
Ubi Kayu	2.929	0,86	0,89	-0,03	-76,35
Ubi Jalar	671	0,93	0,89	0,04	28,12
Kacang Tanah	257	1,32	0,89	0,43	111,67
Kacang Hijau	0	0,00	0,89	-0,89	0,00

Kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	D
	$E_{r,i,t}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$E_{r,i,t-n}$	(b) x (c)	(a) - (d)
Padi	41.179	0,95	88.395	84295,73	-43116,73
Jagung	49.857	0,84	38.595	32297,40	17559,60
Kedelai	0	1,29	0	0,00	0,00
Ubi Kayu	13.124	0,86	2.929	2530,46	10593,54
Ubi Jalar	0	0,93	671	625,31	-625,31
Kacang Tanah	702	1,32	257	340,40	361,60
Kacang Hijau	0	0,00	0	0,00	0,00

PP + PPW	Ktr
-37492,55	lambat
15507,45	cepat
0,00	stagnan
10517,19	cepat
-597,19	lambat
473,27	cepat
0,00	stagnan

Komoditas	KABUPATEN		Kandat	
	2009	2011	2009	2011
Padi	3.317.125	3.163.295	51.338	62.059
Jagung	3.274.495	2.740.191	44.520	49.859
Kedelai	4.198	5.429	0	0
Ubi Kayu	1.034.616	893.838	25.508	15.042
Ubi Jalar	22.337	20.816	1.069	3.554
Kacang Tanah	31.100	41.192	371	461
Kacang Hijau	224	0	0	0

Kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	P
	$E_{r,i,t-n}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$\frac{E_{N,t}}{E_{N,t-n}}$	(b) - (c)	(a) x (d)
Padi	51.338	0,95	0,89	0,06	3266,41
Jagung	44.520	0,84	0,89	-0,05	-2367,19
Kedelai	0	1,29	0,89	0,40	0,00
Ubi Kayu	25.508	0,86	0,89	-0,03	-664,94
Ubi Jalar	1.069	0,93	0,89	0,04	44,80
Kacang Tanah	371	1,32	0,89	0,43	161,20
Kacang Hijau	0	0,00	0,89	-0,89	0,00

Kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	D
	$E_{r,i,t}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$E_{r,i,t-n}$	(b) x (c)	(a) - (d)
Padi	62.059	0,95	51.338	48957,23	13101,77
Jagung	49.859	0,84	44.520	37255,61	12603,39
Kedelai	0	1,29	0	0,00	0,00
Ubi Kayu	15.042	0,86	25.508	22037,18	-6995,18
Ubi Jalar	3.554	0,93	1.069	996,21	2557,79
Kacang Tanah	461	1,32	371	491,39	-30,39
Kacang Hijau	0	0,00	0	0,00	0,00

PP + PPW	Ktr
16368,18	cepat
10236,20	cepat
0,00	stagnan
-7660,12	lambat
2602,59	cepat
130,81	cepat
0,00	stagnan

Komoditas	KABUPATEN		Wates	
	2009	2011	2009	2011
Padi	3.317.125	3.163.295	170.948	80.194
Jagung	3.274.495	2.740.191	86.723	56.984
Kedelai	4.198	5.429	0	0
Ubi Kayu	1.034.616	893.838	44.827	11.393
Ubi Jalar	22.337	20.816	7.091	1.612
Kacang Tanah	31.100	41.192	775	499
Kacang Hijau	224	0	0	0

Kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	P
	$E_{r,i,t-n}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$\frac{E_{N,t}}{E_{N,t-n}}$	(b) - (c)	(a) x (d)
Padi	170.948	0,95	0,89	0,06	10876,65
Jagung	86.723	0,84	0,89	-0,05	-4611,19
Kedelai	0	1,29	0,89	0,40	0,00
Ubi Kayu	44.827	0,86	0,89	-0,03	-1168,54
Ubi Jalar	7.091	0,93	0,89	0,04	297,16
Kacang Tanah	775	1,32	0,89	0,43	336,74
Kacang Hijau	0	0,00	0,89	-0,89	0,00

Kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	D
	$E_{r,i,t}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$E_{r,i,t-n}$	(b) x (c)	(a) - (d)
Padi	80.194	0,95	170.948	163020,37	-82826,37
Jagung	56.984	0,84	86.723	72572,28	-15588,28
Kedelai	0	1,29	0	0,00	0,00
Ubi Kayu	11.393	0,86	44.827	38727,49	-27334,49
Ubi Jalar	1.612	0,93	7.091	6608,15	-4996,15
Kacang Tanah	499	1,32	775	1026,49	-527,49
Kacang Hijau	0	0,00	0	0,00	0,00

PP + PPW	Ktr
-71949,72	lambat
-20199,47	lambat
0,00	stagnan
-28503,03	lambat
-4698,99	lambat
-190,75	lambat
0,00	stagnan

Komoditas	KABUPATEN		Ngancar	
	2009	2011	2009	2011
Padi	3.317.125	3.163.295	54.243	42.093
Jagung	3.274.495	2.740.191	51.784	33.674
Kedelai	4.198	5.429	0	0
Ubi Kayu	1.034.616	893.838	3.948	1.588
Ubi Jalar	22.337	20.816	0	0
Kacang Tanah	31.100	41.192	168	100
Kacang Hijau	224	0	0	0

Kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	P
	$E_{r,i,t-n}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$\frac{E_{N,t}}{E_{N,t-n}}$	(b) - (c)	(a) x (d)
Padi	54.243	0,95	0,89	0,06	3451,24
Jagung	51.784	0,84	0,89	-0,05	-2753,43
Kedelai	0	1,29	0,89	0,40	0,00
Ubi Kayu	3.948	0,86	0,89	-0,03	-102,92
Ubi Jalar	0	0,93	0,89	0,04	0,00
Kacang Tanah	168	1,32	0,89	0,43	73,00
Kacang Hijau	0	0,00	0,89	-0,89	0,00

Kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	D
	$E_{r,i,t}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$E_{r,i,t-n}$	(b) x (c)	(a) - (d)
Padi	42.093	0,95	54.243	51727,51	-9634,51
Jagung	33.674	0,84	51.784	43334,33	-9660,33
Kedelai	0	1,29	0	0,00	0,00
Ubi Kayu	1.588	0,86	3.948	3410,80	-1822,80
Ubi Jalar	0	0,93	0	0,00	0,00
Kacang Tanah	100	1,32	168	222,52	-122,52
Kacang Hijau	0	0,00	0	0,00	0,00

PP + PPW	Ktr
-6183,27	lambat
-12413,76	lambat
0,00	stagnan
-1925,72	lambat
0,00	stagnan
-49,52	lambat
0,00	stagnan

Komoditas	KABUPATEN		Plosoklaten	
	2009	2011	2009	2011
Padi	3.317.125	3.163.295	228.044	153.599
Jagung	3.274.495	2.740.191	190.046	189.578
Kedelai	4.198	5.429	0	0
Ubi Kayu	1.034.616	893.838	1.201	773
Ubi Jalar	22.337	20.816	2.850	7.920
Kacang Tanah	31.100	41.192	479	372
Kacang Hijau	224	0	0	0

Kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	P
	$E_{r,i,t-n}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$\frac{E_{N,t}}{E_{N,t-n}}$	(b) - (c)	(a) x (d)
Padi	228.044	0,95	0,89	0,06	14509,41
Jagung	190.046	0,84	0,89	-0,05	-10105,02
Kedelai	0	1,29	0,89	0,40	0,00
Ubi Kayu	1.201	0,86	0,89	-0,03	-31,31
Ubi Jalar	2.850	0,93	0,89	0,04	119,43
Kacang Tanah	479	1,32	0,89	0,43	208,13
Kacang Hijau	0	0,00	0,89	-0,89	0,00

Kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	D
	$E_{r,i,t}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$E_{r,i,t-n}$	(b) x (c)	(a) - (d)
Padi	153.599	0,95	228.044	217468,57	-63869,57
Jagung	189.578	0,84	190.046	159035,92	30542,08
Kedelai	0	1,29	0	0,00	0,00
Ubi Kayu	773	0,86	1.201	1037,58	-264,58
Ubi Jalar	7.920	0,93	2.850	2655,93	5264,07
Kacang Tanah	372	1,32	479	634,44	-262,44
Kacang Hijau	0	0,00	0	0,00	0,00

PP + PPW	Ktr
-49360,16	lambat
20437,06	cepat
0,00	stagnan
-295,89	lambat
5383,50	cepat
-54,31	lambat
0,00	stagnan

Komoditas	KABUPATEN		Gurah	
	2009	2011	2009	2011
Padi	3.317.125	3.163.295	157.943	139.421
Jagung	3.274.495	2.740.191	161.122	165.219
Kedelai	4.198	5.429	0	0
Ubi Kayu	1.034.616	893.838	388	2.023
Ubi Jalar	22.337	20.816	457	1.014
Kacang Tanah	31.100	41.192	2.592	2.855
Kacang Hijau	224	0	0	0

Kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	P
	$E_{r,i,t-n}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$\frac{E_{N,t}}{E_{N,t-n}}$	(b) - (c)	(a) x (d)
Padi	157.943	0,95	0,89	0,06	10049,20
Jagung	161.122	0,84	0,89	-0,05	-8567,09
Kedelai	0	1,29	0,89	0,40	0,00
Ubi Kayu	388	0,86	0,89	-0,03	-10,11
Ubi Jalar	457	0,93	0,89	0,04	19,15
Kacang Tanah	2.592	1,32	0,89	0,43	1126,23
Kacang Hijau	0	0,00	0,89	-0,89	0,00

Kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	D
	$E_{r,i,t}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$E_{r,i,t-n}$	(b) x (c)	(a) - (d)
Padi	139.421	0,95	157.943	150618,47	-11197,47
Jagung	165.219	0,84	161.122	134831,49	30387,51
Kedelai	0	1,29	0	0,00	0,00
Ubi Kayu	2.023	0,86	388	335,21	1687,79
Ubi Jalar	1.014	0,93	457	425,88	588,12
Kacang Tanah	2.855	1,32	2.592	3433,11	-578,11
Kacang Hijau	0	0,00	0	0,00	0,00

PP + PPW	Ktr
-1148,27	lambat
21820,42	cepat
0,00	stagnan
1677,68	cepat
607,27	cepat
548,12	cepat
0,00	stagnan

Komoditas	KABUPATEN		Puncu	
	2009	2011	2009	2011
Padi	3.317.125	3.163.295	30.275	16.055
Jagung	3.274.495	2.740.191	178.236	109.654
Kedelai	4.198	5.429	0	0
Ubi Kayu	1.034.616	893.838	1.196	383
Ubi Jalar	22.337	20.816	670	0
Kacang Tanah	31.100	41.192	526	0
Kacang Hijau	224	0	0	0

Kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	P
	$E_{r,i,t-n}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$\frac{E_{N,t}}{E_{N,t-n}}$	(b) - (c)	(a) x (d)
Padi	30.275	0,95	0,89	0,06	1926,26
Jagung	178.236	0,84	0,89	-0,05	-9477,06
Kedelai	0	1,29	0,89	0,40	0,00
Ubi Kayu	1.196	0,86	0,89	-0,03	-31,18
Ubi Jalar	670	0,93	0,89	0,04	28,08
Kacang Tanah	526	1,32	0,89	0,43	228,55
Kacang Hijau	0	0,00	0,89	-0,89	0,00

Kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	D
	$E_{r,i,t}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$E_{r,i,t-n}$	(b) x (c)	(a) - (d)
Padi	16.055	0,95	30.275	28871,01	-12816,01
Jagung	109.654	0,84	178.236	149152,98	-39498,98
Kedelai	0	1,29	0	0,00	0,00
Ubi Kayu	383	0,86	1.196	1033,26	-650,26
Ubi Jalar	0	0,93	670	624,38	-624,38
Kacang Tanah	0	1,32	526	696,69	-696,69
Kacang Hijau	0	0,00	0	0,00	0,00

PP + PPW	Ktr
-10889,75	lambat
-48976,04	lambat
0,00	stagnan
-681,44	lambat
-596,30	lambat
-468,14	lambat
0,00	stagnan

Komoditas	KABUPATEN		Kepung	
	2009	2011	2009	2011
Padi	3.317.125	3.163.295	181.158	100.571
Jagung	3.274.495	2.740.191	59.052	35.808
Kedelai	4.198	5.429	0	0
Ubi Kayu	1.034.616	893.838	1.497	1.136
Ubi Jalar	22.337	20.816	3.553	2.485
Kacang Tanah	31.100	41.192	629	188
Kacang Hijau	224	0	0	0

Kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	P
	$E_{r,i,t-n}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$\frac{E_{N,t}}{E_{N,t-n}}$	(b) - (c)	(a) x (d)
Padi	181.158	0,95	0,89	0,06	11526,27
Jagung	59.052	0,84	0,89	-0,05	-3139,88
Kedelai	0	1,29	0,89	0,40	0,00
Ubi Kayu	1.497	0,86	0,89	-0,03	-39,02
Ubi Jalar	3.553	0,93	0,89	0,04	148,89
Kacang Tanah	629	1,32	0,89	0,43	273,30
Kacang Hijau	0	0,00	0,89	-0,89	0,00

Kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	D
	$E_{r,i,t}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$E_{r,i,t-n}$	(b) x (c)	(a) - (d)
Padi	100.571	0,95	181.158	172756,89	-72185,89
Jagung	35.808	0,84	59.052	49416,40	-13608,40
Kedelai	0	1,29	0	0,00	0,00
Ubi Kayu	1.136	0,86	1.497	1293,31	-157,31
Ubi Jalar	2.485	0,93	3.553	3311,06	-826,06
Kacang Tanah	188	1,32	629	833,11	-645,11
Kacang Hijau	0	0,00	0	0,00	0,00

PP + PPW	Ktr
-60659,62	lambat
-16748,28	lambat
0,00	stagnan
-196,33	lambat
-677,17	lambat
-371,81	lambat
0,00	stagnan



Komoditas	KABUPATEN		Kandangan	
	2009	2011	2009	2011
Padi	3.317.125	3.163.295	257.876	223.976
Jagung	3.274.495	2.740.191	136.778	111.317
Kedelai	4.198	5.429	0	0
Ubi Kayu	1.034.616	893.838	5.051	5.443
Ubi Jalar	22.337	20.816	4.586	2.714
Kacang Tanah	31.100	41.192	583	191
Kacang Hijau	224	0	0	0

Kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	P
	$E_{r,i,t-n}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$\frac{E_{N,t}}{E_{N,t-n}}$	(b) - (c)	(a) x (d)
Padi	257.876	0,95	0,89	0,06	16407,49
Jagung	136.778	0,84	0,89	-0,05	-7272,68
Kedelai	0	1,29	0,89	0,40	0,00
Ubi Kayu	5.051	0,86	0,89	-0,03	-131,67
Ubi Jalar	4.586	0,93	0,89	0,04	192,18
Kacang Tanah	583	1,32	0,89	0,43	253,31
Kacang Hijau	0	0,00	0,89	-0,89	0,00

Kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	D
	$E_{r,i,t}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$E_{r,i,t-n}$	(b) x (c)	(a) - (d)
Padi	223.976	0,95	257.876	245917,13	-21941,13
Jagung	111.317	0,84	136.778	114459,74	-3142,74
Kedelai	0	1,29	0	0,00	0,00
Ubi Kayu	5.443	0,86	5.051	4363,72	1079,28
Ubi Jalar	2.714	0,93	4.586	4273,72	-1559,72
Kacang Tanah	191	1,32	583	772,18	-581,18
Kacang Hijau	0	0,00	0	0,00	0,00

PP + PPW	Ktr
-5533,64	lambat
-10415,42	lambat
0,00	stagnan
947,61	cepat
-1367,54	lambat
-327,87	lambat
0,00	stagnan

Komoditas	KABUPATEN		Pare	
	2009	2011	2009	2011
Padi	3.317.125	3.163.295	155.106	125.011
Jagung	3.274.495	2.740.191	133.699	116.762
Kedelai	4.198	5.429	0	0
Ubi Kayu	1.034.616	893.838	862	1.394
Ubi Jalar	22.337	20.816	351	1.348
Kacang Tanah	31.100	41.192	265	522
Kacang Hijau	224	0	0	0

Kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	P
	$E_{r,i,t-n}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$\frac{E_{N,t}}{E_{N,t-n}}$	(b) - (c)	(a) x (d)
Padi	155.106	0,95	0,89	0,06	9868,70
Jagung	133.699	0,84	0,89	-0,05	-7108,97
Kedelai	0	1,29	0,89	0,40	0,00
Ubi Kayu	862	0,86	0,89	-0,03	-22,47
Ubi Jalar	351	0,93	0,89	0,04	14,71
Kacang Tanah	265	1,32	0,89	0,43	115,14
Kacang Hijau	0	0,00	0,89	-0,89	0,00

Kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	D
	$E_{r,i,t}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$E_{r,i,t-n}$	(b) x (c)	(a) - (d)
Padi	125.011	0,95	155.106	147913,04	-22902,04
Jagung	116.762	0,84	133.699	111883,14	4878,86
Kedelai	0	1,29	0	0,00	0,00
Ubi Kayu	1.394	0,86	862	744,71	649,29
Ubi Jalar	1.348	0,93	351	327,10	1020,90
Kacang Tanah	522	1,32	265	350,99	171,01
Kacang Hijau	0	0,00	0	0,00	0,00

PP + PPW	Ktr
-13033,34	lambat
-2230,11	lambat
0,00	stagnan
626,82	cepat
1035,61	cepat
286,15	cepat
0,00	stagnan

Komoditas	KABUPATEN		Badas	
	2009	2011	2009	2011
Padi	3.317.125	3.163.295	138.903	181.922
Jagung	3.274.495	2.740.191	90.588	103.399
Kedelai	4.198	5.429	0	0
Ubi Kayu	1.034.616	893.838	401	803
Ubi Jalar	22.337	20.816	519	169
Kacang Tanah	31.100	41.192	361	663
Kacang Hijau	224	0	0	0

Kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	P
	$E_{r,i,t-n}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$\frac{E_{N,t}}{E_{N,t-n}}$	(b) - (c)	(a) x (d)
Padi	138.903	0,95	0,89	0,06	8837,77
Jagung	90.588	0,84	0,89	-0,05	-4816,69
Kedelai	0	1,29	0,89	0,40	0,00
Ubi Kayu	401	0,86	0,89	-0,03	-10,45
Ubi Jalar	519	0,93	0,89	0,04	21,75
Kacang Tanah	361	1,32	0,89	0,43	156,86
Kacang Hijau	0	0,00	0,89	-0,89	0,00

Kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	D
	$E_{r,i,t}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$E_{r,i,t-n}$	(b) x (c)	(a) - (d)
Padi	181.922	0,95	138.903	132461,44	49460,56
Jagung	103.399	0,84	90.588	75806,63	27592,37
Kedelai	0	1,29	0	0,00	0,00
Ubi Kayu	803	0,86	401	346,44	456,56
Ubi Jalar	169	0,93	519	483,66	-314,66
Kacang Tanah	663	1,32	361	478,15	184,85
Kacang Hijau	0	0,00	0	0,00	0,00

PP + PPW	Ktr
58298,33	cepat
22775,68	cepat
0,00	stagnan
446,11	cepat
-292,91	lambat
341,71	cepat
0,00	stagnan

Komoditas	KABUPATEN		Kunjang	
	2009	2011	2009	2011
Padi	3.317.125	3.163.295	97.597	191.933
Jagung	3.274.495	2.740.191	144.826	118.206
Kedelai	4.198	5.429	24	0
Ubi Kayu	1.034.616	893.838	0	0
Ubi Jalar	22.337	20.816	0	0
Kacang Tanah	31.100	41.192	356	359
Kacang Hijau	224	0	0	0

Kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	P
	$E_{r,i,t-n}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$\frac{E_{N,t}}{E_{N,t-n}}$	(b) - (c)	(a) x (d)
Padi	97.597	0,95	0,89	0,06	6209,66
Jagung	144.826	0,84	0,89	-0,05	-7700,60
Kedelai	24	1,29	0,89	0,40	9,68
Ubi Kayu	0	0,86	0,89	-0,03	0,00
Ubi Jalar	0	0,93	0,89	0,04	0,00
Kacang Tanah	356	1,32	0,89	0,43	154,68
Kacang Hijau	0	0,00	0,89	-0,89	0,00

Kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	D
	$E_{r,i,t}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$E_{r,i,t-n}$	(b) x (c)	(a) - (d)
Padi	191.933	0,95	97.597	93070,99	98862,01
Jagung	118.206	0,84	144.826	121194,54	-2988,54
Kedelai	0	1,29	24	31,04	-31,04
Ubi Kayu	0	0,86	0	0,00	0,00
Ubi Jalar	0	0,93	0	0,00	0,00
Kacang Tanah	359	1,32	356	471,52	-112,52
Kacang Hijau	0	0,00	0	0,00	0,00

PP + PPW	Ktr
105071,67	cepat
-10689,14	lambat
-21,36	lambat
0,00	stagnan
0,00	stagnan
42,16	cepat
0,00	stagnan

Komoditas	KABUPATEN		Plemahan	
	2009	2011	2009	2011
Padi	3.317.125	3.163.295	223.794	228.613
Jagung	3.274.495	2.740.191	294.469	241.552
Kedelai	4.198	5.429	0	0
Ubi Kayu	1.034.616	893.838	0	0
Ubi Jalar	22.337	20.816	0	0
Kacang Tanah	31.100	41.192	472	655
Kacang Hijau	224	0	0	0

Kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	P
	$E_{r,i,t-n}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$\frac{E_{N,t}}{E_{N,t-n}}$	(b) - (c)	(a) x (d)
Padi	223.794	0,95	0,89	0,06	14239,01
Jagung	294.469	0,84	0,89	-0,05	-15657,33
Kedelai	0	1,29	0,89	0,40	0,00
Ubi Kayu	0	0,86	0,89	-0,03	0,00
Ubi Jalar	0	0,93	0,89	0,04	0,00
Kacang Tanah	472	1,32	0,89	0,43	205,08
Kacang Hijau	0	0,00	0,89	-0,89	0,00

Kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	D
	$E_{r,i,t}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$E_{r,i,t-n}$	(b) x (c)	(a) - (d)
Padi	228.613	0,95	223.794	213415,67	15197,33
Jagung	241.552	0,84	294.469	246420,08	-4868,08
Kedelai	0	1,29	0	0,00	0,00
Ubi Kayu	0	0,86	0	0,00	0,00
Ubi Jalar	0	0,93	0	0,00	0,00
Kacang Tanah	655	1,32	472	625,16	29,84
Kacang Hijau	0	0,00	0	0,00	0,00

PP + PPW	Ktr
29436,34	cepat
-20525,41	lambat
0,00	stagnan
0,00	stagnan
0,00	stagnan
234,92	cepat
0,00	stagnan

Komoditas	KABUPATEN		Purwasari	
	2009	2011	2009	2011
Padi	3.317.125	3.163.295	224.061	290.942
Jagung	3.274.495	2.740.191	174.211	130.442
Kedelai	4.198	5.429	0	0
Ubi Kayu	1.034.616	893.838	0	0
Ubi Jalar	22.337	20.816	0	0
Kacang Tanah	31.100	41.192	896	843
Kacang Hijau	224	0	0	0

Kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	P
	$E_{r,i,t-n}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$\frac{E_{N,t}}{E_{N,t-n}}$	(b) - (c)	(a) x (d)
Padi	224.061	0,95	0,89	0,06	14255,99
Jagung	174.211	0,84	0,89	-0,05	-9263,05
Kedelai	0	1,29	0,89	0,40	0,00
Ubi Kayu	0	0,86	0,89	-0,03	0,00
Ubi Jalar	0	0,93	0,89	0,04	0,00
Kacang Tanah	896	1,32	0,89	0,43	389,31
Kacang Hijau	0	0,00	0,89	-0,89	0,00

Kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	D
	$E_{r,i,t}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$E_{r,i,t-n}$	(b) x (c)	(a) - (d)
Padi	290.942	0,95	224.061	213670,28	77271,72
Jagung	130.442	0,84	174.211	145784,74	-15342,74
Kedelai	0	1,29	0	0,00	0,00
Ubi Kayu	0	0,86	0	0,00	0,00
Ubi Jalar	0	0,93	0	0,00	0,00
Kacang Tanah	843	1,32	896	1186,75	-343,75
Kacang Hijau	0	0,00	0	0,00	0,00

PP + PPW	Ktr
91527,71	cepat
-24605,79	lambat
0,00	stagnan
0,00	stagnan
0,00	stagnan
45,56	cepat
0,00	stagnan

Komoditas	KABUPATEN		Papar	
	2009	2011	2009	2011
Padi	3.317.125	3.163.295	177.269	174.788
Jagung	3.274.495	2.740.191	214.850	186.060
Kedelai	4.198	5.429	0	0
Ubi Kayu	1.034.616	893.838	0	0
Ubi Jalar	22.337	20.816	0	0
Kacang Tanah	31.100	41.192	658	646
Kacang Hijau	224	0	224	0

Kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	P
	$E_{r,i,t-n}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$\frac{E_{N,t}}{E_{N,t-n}}$	(b) - (c)	(a) x (d)
Padi	177.269	0,95	0,89	0,06	11278,83
Jagung	214.850	0,84	0,89	-0,05	-11423,88
Kedelai	0	1,29	0,89	0,40	0,00
Ubi Kayu	0	0,86	0,89	-0,03	0,00
Ubi Jalar	0	0,93	0,89	0,04	0,00
Kacang Tanah	658	1,32	0,89	0,43	285,90
Kacang Hijau	224	0,00	0,89	-0,89	-199,36

Kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	D
	$E_{r,i,t}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$E_{r,i,t-n}$	(b) x (c)	(a) - (d)
Padi	174.788	0,95	177.269	169048,24	5739,76
Jagung	186.060	0,84	214.850	179792,62	6267,38
Kedelai	0	1,29	0	0,00	0,00
Ubi Kayu	0	0,86	0	0,00	0,00
Ubi Jalar	0	0,93	0	0,00	0,00
Kacang Tanah	646	1,32	658	871,52	-225,52
Kacang Hijau	0	0,00	224	0,00	0,00

PP + PPW	Ktr
17018,59	cepat
-5156,50	lambat
0,00	stagnan
0,00	stagnan
0,00	stagnan
60,38	cepat
-199,36	lambat

Komoditas	KABUPATEN		Pagu	
	2009	2011	2009	2011
Padi	3.317.125	3.163.295	45.214	48.542
Jagung	3.274.495	2.740.191	111.470	141.276
Kedelai	4.198	5.429	0	0
Ubi Kayu	1.034.616	893.838	390	1.649
Ubi Jalar	22.337	20.816	0	0
Kacang Tanah	31.100	41.192	1.401	921
Kacang Hijau	224	0	0	0

Kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	P
	$E_{r,i,t-n}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$\frac{E_{N,t}}{E_{N,t-n}}$	(b) - (c)	(a) x (d)
Padi	45.214	0,95	0,89	0,06	2876,76
Jagung	111.470	0,84	0,89	-0,05	-5927,02
Kedelai	0	1,29	0,89	0,40	0,00
Ubi Kayu	390	0,86	0,89	-0,03	-10,17
Ubi Jalar	0	0,93	0,89	0,04	0,00
Kacang Tanah	1.401	1,32	0,89	0,43	608,74
Kacang Hijau	0	0,00	0,89	-0,89	0,00

Kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	D
	$E_{r,i,t}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$E_{r,i,t-n}$	(b) x (c)	(a) - (d)
Padi	48.542	0,95	45.214	43117,22	5424,78
Jagung	141.276	0,84	111.470	93281,28	47994,72
Kedelai	0	1,29	0	0,00	0,00
Ubi Kayu	1.649	0,86	390	336,93	1312,07
Ubi Jalar	0	0,93	0	0,00	0,00
Kacang Tanah	921	1,32	1.401	1855,63	-934,63
Kacang Hijau	0	0,00	0	0,00	0,00

PP + PPW	Ktr
8301,54	cepat
42067,70	cepat
0,00	stagnan
1301,90	cepat
0,00	stagnan
-325,89	lambat
0,00	stagnan

Komoditas	KABUPATEN		Kayenkidul	
	2009	2011	2009	2011
Padi	3.317.125	3.163.295	171.891	129.891
Jagung	3.274.495	2.740.191	135.916	149.389
Kedelai	4.198	5.429	0	0
Ubi Kayu	1.034.616	893.838	196	0
Ubi Jalar	22.337	20.816	0	0
Kacang Tanah	31.100	41.192	895	552
Kacang Hijau	224	0	0	0

Kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	P
	$E_{r,i,t-n}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$\frac{E_{N,t}}{E_{N,t-n}}$	(b) - (c)	(a) x (d)
Padi	171.891	0,95	0,89	0,06	10936,65
Jagung	135.916	0,84	0,89	-0,05	-7226,85
Kedelai	0	1,29	0,89	0,40	0,00
Ubi Kayu	196	0,86	0,89	-0,03	-5,11
Ubi Jalar	0	0,93	0,89	0,04	0,00
Kacang Tanah	895	1,32	0,89	0,43	388,88
Kacang Hijau	0	0,00	0,89	-0,89	0,00

Kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	D
	$E_{r,i,t}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$E_{r,i,t-n}$	(b) x (c)	(a) - (d)
Padi	129.891	0,95	171.891	163919,64	-34028,64
Jagung	149.389	0,84	135.916	113738,39	35650,61
Kedelai	0	1,29	0	0,00	0,00
Ubi Kayu	0	0,86	196	169,33	-169,33
Ubi Jalar	0	0,93	0	0,00	0,00
Kacang Tanah	552	1,32	895	1185,43	-633,43
Kacang Hijau	0	0,00	0	0,00	0,00

PP + PPW	Ktr
-23091,99	lambat
28423,76	cepat
0,00	stagnan
-174,44	lambat
0,00	stagnan
-244,55	lambat
0,00	stagnan

Komoditas	KABUPATEN		Gampengrejo	
	2009	2011	2009	2011
Padi	3.317.125	3.163.295	138.409	100.395
Jagung	3.274.495	2.740.191	109.580	42.661
Kedelai	4.198	5.429	45	0
Ubi Kayu	1.034.616	893.838	2.535	0
Ubi Jalar	22.337	20.816	0	0
Kacang Tanah	31.100	41.192	905	38
Kacang Hijau	224	0	0	0

Kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	P
	$E_{r,i,t-n}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$\frac{E_{N,t}}{E_{N,t-n}}$	(b) - (c)	(a) x (d)
Padi	138.409	0,95	0,89	0,06	8806,34
Jagung	109.580	0,84	0,89	-0,05	-5826,52
Kedelai	45	1,29	0,89	0,40	18,15
Ubi Kayu	2.535	0,86	0,89	-0,03	-66,08
Ubi Jalar	0	0,93	0,89	0,04	0,00
Kacang Tanah	905	1,32	0,89	0,43	393,22
Kacang Hijau	0	0,00	0,89	-0,89	0,00

Kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	D
	$E_{r,i,t}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$E_{r,i,t-n}$	(b) x (c)	(a) - (d)
Padi	100.395	0,95	138.409	131990,35	-31595,35
Jagung	42.661	0,84	109.580	91699,68	-49038,68
Kedelai	0	1,29	45	58,20	-58,20
Ubi Kayu	0	0,86	2.535	2190,07	-2190,07
Ubi Jalar	0	0,93	0	0,00	0,00
Kacang Tanah	38	1,32	905	1198,67	-1160,67
Kacang Hijau	0	0,00	0	0,00	0,00

PP + PPW	Ktr
-22789,01	lambat
-54865,20	lambat
-40,05	lambat
-2256,15	lambat
0,00	stagnan
-767,45	lambat
0,00	stagnan

Komoditas	KABUPATEN		Ngasem	
	2009	2011	2009	2011
Padi	3.317.125	3.163.295	0	77.504
Jagung	3.274.495	2.740.191	0	58.537
Kedelai	4.198	5.429	0	0
Ubi Kayu	1.034.616	893.838	0	2.078
Ubi Jalar	22.337	20.816	0	0
Kacang Tanah	31.100	41.192	0	664
Kacang Hijau	224	0	0	0

Kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	P
	$E_{r,i,t-n}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$\frac{E_{N,t}}{E_{N,t-n}}$	(b) - (c)	(a) x (d)
Padi	0	0,95	0,89	0,06	0,00
Jagung	0	0,84	0,89	-0,05	0,00
Kedelai	0	1,29	0,89	0,40	0,00
Ubi Kayu	0	0,86	0,89	-0,03	0,00
Ubi Jalar	0	0,93	0,89	0,04	0,00
Kacang Tanah	0	1,32	0,89	0,43	0,00
Kacang Hijau	0	0,00	0,89	-0,89	0,00

Kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	D
	$E_{r,i,t}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$E_{r,i,t-n}$	(b) x (c)	(a) - (d)
Padi	77.504	0,95	0	0,00	77504,00
Jagung	58.537	0,84	0	0,00	58537,00
Kedelai	0	1,29	0	0,00	0,00
Ubi Kayu	2.078	0,86	0	0,00	2078,00
Ubi Jalar	0	0,93	0	0,00	0,00
Kacang Tanah	664	1,32	0	0,00	664,00
Kacang Hijau	0	0,00	0	0,00	0,00

PP + PPW	Ktr
77504,00	cepat
58537,00	cepat
0,00	stagnan
2078,00	cepat
0,00	stagnan
664,00	cepat
0,00	stagnan

Komoditas	KABUPATEN		Banyakan	
	2009	2011	2009	2011
Padi	3.317.125	3.163.295	56.159	120.058
Jagung	3.274.495	2.740.191	136.043	73.537
Kedelai	4.198	5.429	69	300
Ubi Kayu	1.034.616	893.838	125.732	158.146
Ubi Jalar	22.337	20.816	0	0
Kacang Tanah	31.100	41.192	4.271	5.786
Kacang Hijau	224	0	0	0

Kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	P
	$E_{r,i,t-n}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$\frac{E_{N,t}}{E_{N,t-n}}$	(b) - (c)	(a) x (d)
Padi	56.159	0,95	0,89	0,06	3573,14
Jagung	136.043	0,84	0,89	-0,05	-7233,60
Kedelai	69	1,29	0,89	0,40	27,82
Ubi Kayu	125.732	0,86	0,89	-0,03	-3277,57
Ubi Jalar	0	0,93	0,89	0,04	0,00
Kacang Tanah	4.271	1,32	0,89	0,43	1855,76
Kacang Hijau	0	0,00	0,89	-0,89	0,00

Kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	D
	$E_{r,i,t}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$E_{r,i,t-n}$	(b) x (c)	(a) - (d)
Padi	120.058	0,95	56.159	53554,65	66503,35
Jagung	73.537	0,84	136.043	113844,67	-40307,67
Kedelai	300	1,29	69	89,23	210,77
Ubi Kayu	158.146	0,86	125.732	108623,91	49522,09
Ubi Jalar	0	0,93	0	0,00	0,00
Kacang Tanah	5.786	1,32	4.271	5656,95	129,05
Kacang Hijau	0	0,00	0	0,00	0,00

PP + PPW	Ktr
70076,49	cepat
-47541,27	lambat
238,59	cepat
46244,52	cepat
0,00	stagnan
1984,81	cepat
0,00	stagnan

Komoditas	KABUPATEN		Grogol	
	2009	2011	2009	2011
Padi	3.317.125	3.163.295	128.136	134.106
Jagung	3.274.495	2.740.191	106.329	104.868
Kedelai	4.198	5.429	0	0
Ubi Kayu	1.034.616	893.838	20.288	46.432
Ubi Jalar	22.337	20.816	0	0
Kacang Tanah	31.100	41.192	1.132	1.273
Kacang Hijau	224	0	0	0

Kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	P
	$E_{r,i,t-n}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$\frac{E_{N,t}}{E_{N,t-n}}$	(b) - (c)	(a) x (d)
Padi	128.136	0,95	0,89	0,06	7720,55
Jagung	106.329	0,84	0,89	-0,06	-6012,28
Kedelai	0	1,29	0,89	0,40	0,00
Ubi Kayu	20.288	0,86	0,89	-0,03	-597,29
Ubi Jalar	0	0,93	0,89	0,04	0,00
Kacang Tanah	1.132	1,32	0,89	0,43	488,04
Kacang Hijau	0	0,00	0,89	-0,89	0,00

Kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	D
	$E_{r,i,t}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$E_{r,i,t-n}$	(b) x (c)	(a) - (d)
Padi	134.106	0,95	128.136	122193,76	11912,24
Jagung	104.868	0,84	106.329	88979,15	15888,85
Kedelai	0	1,29	0	0,00	0,00
Ubi Kayu	46.432	0,86	20.288	17527,45	28904,55
Ubi Jalar	0	0,93	0	0,00	0,00
Kacang Tanah	1.273	1,32	1.132	1499,34	-226,34
Kacang Hijau	0	0,00	0	0,00	0,00

PP + PPW	Ktr
19632,79	cepat
9876,57	cepat
0,00	stagnan
28307,25	cepat
0,00	stagnan
261,70	cepat
0,00	stagnan

Komoditas	KABUPATEN		Tarokan	
	2009	2011	2009	2011
Padi	3.317.125	3.163.295	155.737	166.509
Jagung	3.274.495	2.740.191	96.495	98.166
Kedelai	4.198	5.429	3.441	3.871
Ubi Kayu	1.034.616	893.838	208.939	227.776
Ubi Jalar	22.337	20.816	0	0
Kacang Tanah	31.100	41.192	725	954
Kacang Hijau	224	0	0	0

Kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	P
	$E_{r,i,t-n}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$\frac{E_{N,t}}{E_{N,t-n}}$	(b) - (c)	(a) x (d)
Padi	155.737	0,95	0,89	0,06	9908,85
Jagung	96.495	0,84	0,89	-0,05	-5130,78
Kedelai	3.441	1,29	0,89	0,40	1387,53
Ubi Kayu	208.939	0,86	0,89	-0,03	-5446,60
Ubi Jalar	0	0,93	0,89	0,04	0,00
Kacang Tanah	725	1,32	0,89	0,43	315,01
Kacang Hijau	0	0,00	0,89	-0,89	0,00

Kmditas	(a)	(b)	(c)	(d)	D
	$E_{r,i,t}$	$\frac{E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}}$	$E_{r,i,t-n}$	(b) x (c)	(a) - (d)
Padi	166.509	0,95	155.737	148514,78	17994,22
Jagung	98.166	0,84	96.495	80749,77	17416,23
Kedelai	3.871	1,29	3.441	4450,02	-579,02
Ubi Kayu	227.776	0,86	208.939	180509,11	47266,89
Ubi Jalar	0	0,93	0	0,00	0,00
Kacang Tanah	954	1,32	725	960,26	-6,26
Kacang Hijau	0	0,00	0	0,00	0,00

PP + PPW	Ktr
27903,07	cepat
12285,45	cepat
808,51	cepat
41820,29	cepat
0,00	stagnan
308,75	cepat
0,00	stagnan

7.684.095    6.864.761    465.337    497.276

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

## LAMPIRAN D

**Tabel D**  
**Tahapan Analisa Faktor**

**KMO and Bartlett's Test**

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.496
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	121.932
	df	15
	Sig.	.000

**Anti-image Matrices**

		bhan_baku	pnddkan	usia	alat	tgn_kerja	modal
Anti-image Covariance	bhan_baku	.634	-.003	-.024	-.316	-.012	.017
	pnddkan	-.003	.179	-.150	-.113	-.044	.045
	usia	-.024	-.150	.566	.129	.019	-.022
	alat	-.316	-.113	.129	.509	.044	-.052
	tgn_kerja	-.012	-.044	.019	.044	.019	-.022
	modal	.017	.045	-.022	-.052	-.022	.026
Anti-image Correlation	bhan_baku	.511 <sup>a</sup>	-.009	-.039	-.557	-.112	.135
	pnddkan	-.009	.512 <sup>a</sup>	-.472	-.375	-.748	.652
	usia	-.039	-.472	.701 <sup>a</sup>	.241	.180	-.180
	alat	-.557	-.375	.241	.281 <sup>a</sup>	.453	-.449
	tgn_kerja	-.112	-.748	.180	.453	.499 <sup>a</sup>	-.977
	modal	.135	.652	-.180	-.449	-.977	.487 <sup>a</sup>

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

**Communalities**

	Initial	Extraction
bhan_baku	1.000	.786
pnddkan	1.000	.790
usia	1.000	.500
alat	1.000	.794
tgn_kerja	1.000	.903
modal	1.000	.815

Extraction Method: Principal Component Analysis.

**Total Variance Explained**

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2.985	49.753	49.753	2.985	49.753	49.753
2	1.602	26.697	76.450	1.602	26.697	76.450
3	.729	12.151	88.601			
4	.401	6.680	95.281			
5	.272	4.540	99.821			
6	.011	.179	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

**Component Matrix<sup>a</sup>**

	Component	
	1	2
bhan_baku	.068	.884
pnddkan	.882	.109
usia	.698	-.111
alat	-.012	.891
tgn_kerja	.949	-.050
modal	.902	-.023

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 2 components extracted.

**KMO and Bartlett's Test**

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.566
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	108.557
	df	10
	Sig.	.000

**Anti-image Matrices**

		bhan_baku	pnddkan	usia	tgn_kerja	modal
Anti-image Covariance	bhan_baku	.919	-.124	.087	.028	-.027
	pnddkan	-.124	.209	-.150	-.049	.048
	usia	.087	-.150	.600	.010	-.012
	tgn_kerja	.028	-.049	.010	.024	-.027
	modal	-.027	.048	-.012	-.027	.033
Anti-image Correlation	bhan_baku	.121 <sup>a</sup>	-.283	.118	.189	-.155
	pnddkan	-.283	.563 <sup>a</sup>	-.424	-.700	.584
	usia	.118	-.424	.794 <sup>a</sup>	.082	-.083
	tgn_kerja	.189	-.700	.082	.543 <sup>a</sup>	-.971
	modal	-.155	.584	-.083	-.971	.541 <sup>a</sup>

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)



**Communalities**

	Initial	Extraction
bhan_baku	1.000	.986
pnddkan	1.000	.796
usia	1.000	.487
tgn_kerja	1.000	.908
modal	1.000	.826

Extraction Method: Principal Component Analysis.

**Total Variance Explained**

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2.985	59.701	59.701	2.985	59.701	59.701
2	1.018	20.370	80.071	1.018	20.370	80.071
3	.709	14.186	94.257			
4	.274	5.471	99.728			
5	.014	.272	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

**Component Matrix<sup>a</sup>**

	Component	
	1	2
bhan_baku	.072	.990
pnddkan	.883	.131
usia	.698	-.002
tgn_kerja	.949	-.092
modal	.902	-.109

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 2 components extracted.

**KMO and Bartlett's Test**

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.589
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	108.246
	df	6
	Sig.	.000

**Anti-image Matrices**

		pnddkan	usia	tgn_kerja	modal
Anti-image Covariance	pnddkan	.227	-.152	-.051	.050
	usia	-.152	.609	.007	-.009
	tgn_kerja	-.051	.007	.025	-.028
	modal	.050	-.009	-.028	.034
Anti-image Correlation	pnddkan	.590 <sup>a</sup>	-.410	-.686	.570
	usia	-.410	.819 <sup>a</sup>	.061	-.066
	tgn_kerja	-.686	.061	.553 <sup>a</sup>	-.970
	modal	.570	-.066	-.970	.549 <sup>a</sup>

a. Measures of Sampling Adequacy(MSA)

**Communalities**

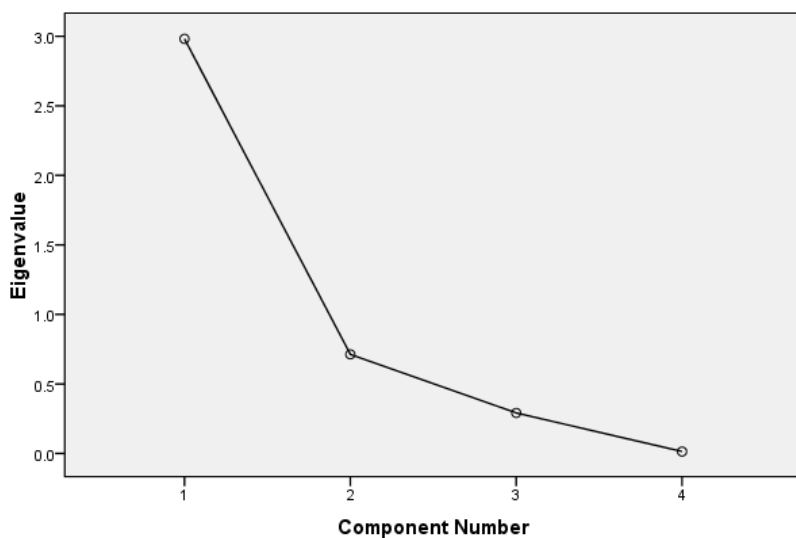
	Initial	Extraction
pnddkan	1.000	.775
usia	1.000	.488
tgn_kerja	1.000	.902
modal	1.000	.817

Extraction Method: Principal Component Analysis.

**Total Variance Explained**

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	2.982	74.542	74.542	2.982	74.542	74.542
2	.713	17.816	92.358			
3	.292	7.290	99.648			
4	.014	.352	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

**Scree Plot****Component Matrix<sup>a</sup>**

	Component
	1
pnddkan	.880
usia	.699
tgn_kerja	.950
modal	.904

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

## BIODATA PENULIS



Penulis dilahirkan di Kabupaten Kediri, pada tanggal 6 Januari 1991 yang merupakan anak keempat dari 4 bersaudara. Penulis telah menempuh pendidikan formal di SDN Margourip IV, SMPN 2 Ngancar, dan SMAN 3 Kediri, dan telah menempuh Program studi Perencanaan Wilayah dan Kota FTSP-ITS melalui jalur SNMPTN

pada tahun 2009, terdaftar dengan NRP. 3609 100 059 dan mengambil bidang Pengembangan Wilayah pada Tugas Akhir. Selama perkuliahan, penulis tercatat aktif dalam organisasi kemahasiswaan baik di dalam lingkup ITS maupun organisasi di luar ITS, antara lain aktif pada Himpunan Mahasiswa Planologi ITS (HMPL ITS), Jama'ah Masjid Manarul 'Ilmi ITS (JMMI ITS). Selain itu penulis juga aktif dalam kegiatan sosial, menjadi fasilitator dalam pelatihan yang diadakan oleh Dinas Pendidikan kota Surabaya pada tahun 2012. Penulis dapat dihubungi di email *puji.peweka09@gmail.com*

*Halaman ini sengaja dikosongkan*